



UNIVERSITAS INDONESIA

**VARIASI BAHASA ARAB
DALAM FILM KARTUN *AL-FATIH*
(SEBUAH ANALISIS SOSIOLINGUISTIK)**

SKRIPSI

**ADAM MAULANA
NPM 0806355020**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ARAB
DEPOK
JUNI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**VARIASI BAHASA ARAB
DALAM FILM KARTUN *AL-FATIH*
(SEBUAH ANALISIS SOSIOLINGUISTIK)**

SKRIPSI

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Humaniora

**ADAM MAULANA
NPM 0806355020**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ARAB
DEPOK
JUNI 2012**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

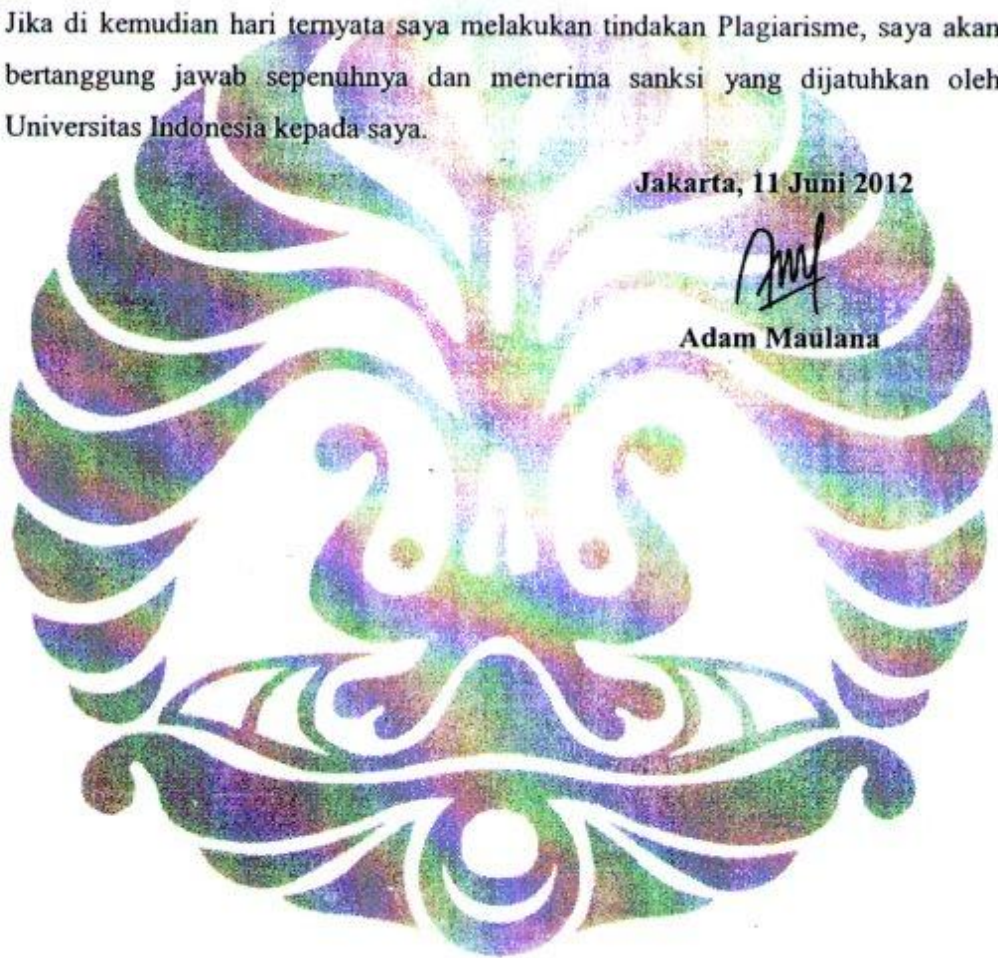
Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, 11 Juni 2012



Adam Maulana



HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

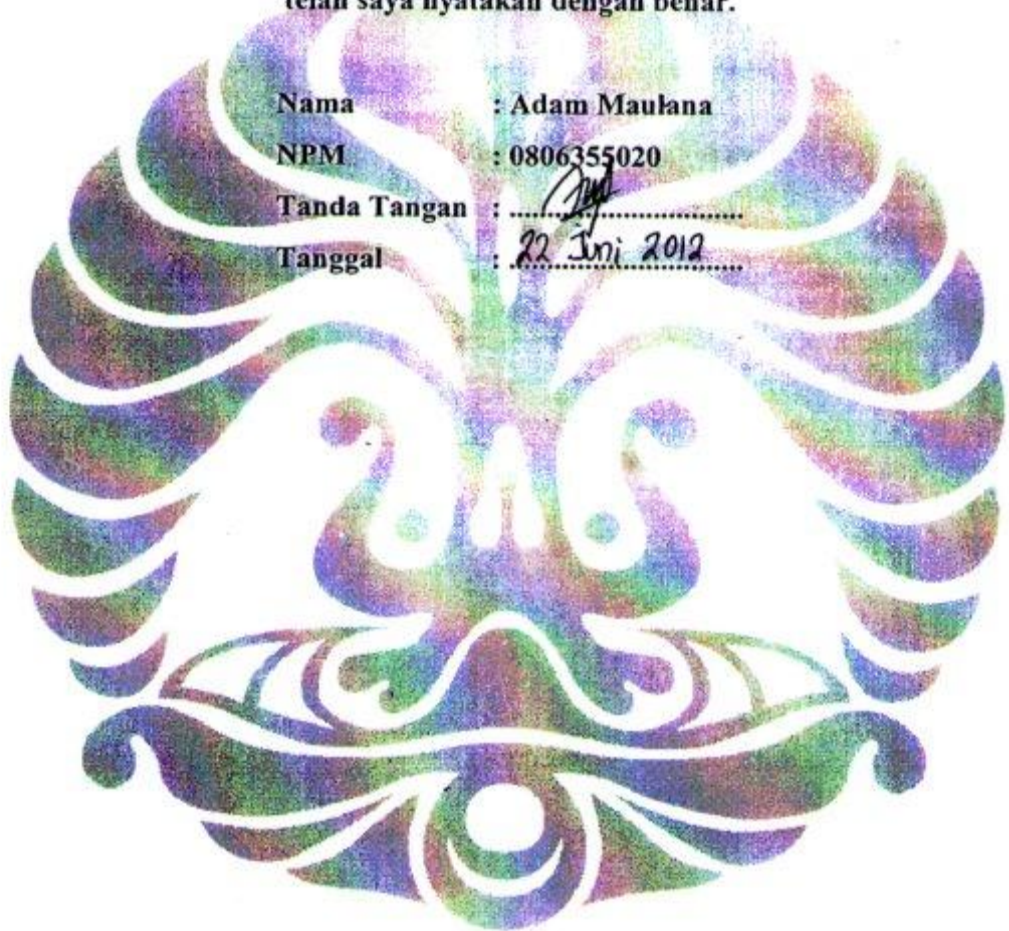
Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Adam Maulana

NPM : 0806355020

Tanda Tangan : 

Tanggal : 22 Juni 2012



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :
Nama : Adam Maulana
NPM : 0806355020
Program Studi : Sastra Arab
judul : VARIASI BAHASA DALAM FILM KARTUN

AL-FATIH Suatu Kajian Sociolinguistik

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Arab, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Afdol Tharik Wastono S.S, M.Hum (.....)

Penguji : Abdul Muta'ali, Ph.D. (.....)

Penguji : Letmiros, M.Hum., M.A. (.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal :
oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Indonesia
Sambang Wibawarta S. S., M. A.

NIP 196510231990031002

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahiim

Segala puji bagi Allah SWT atas segala nikmat, anugerah, petunjuk, dan segala pemberian-Nya yang tidak mungkin akan dapat penulis sebutkan satu-persatu, terlebih hanya di atas secarik kertas. Berjuta puji syukur penulis panjatkan hanya pada-Nya. Penulis mohon ampun dari segala kesalahan dan kekhilafan. Dengan segala anugerah tersebut penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Variasi Bahasa Arab dalam Film Kartun *Al-Fatih*” yang merupakan salah satu syarat utama dalam memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. *Sholawat* serta *salam* penulis berikan kepada junjungan Nabi besar Muhammad Mustofa SAW semoga kita termasuk orang yang diberi *syafa'at* oleh Beliau di hari akhir nanti.

Bahasa merupakan hal yang sangat dibutuhkan untuk menyampaikan ekspresi yang ingin kita ungkapkan. Peran bahasa sangatlah penting dalam kehidupan kita sekarang ini. Bahasa sangat berkaitan dengan kondisi masyarakat pengguna bahasa tersebut. Dalam berbahasa kita tidak hanya mengerti makna yang disampaikan, tetapi kita juga harus mengerti tentang budaya dan kebiasaan yang dilakukan. Kita juga harus memperhatikan lawan bicara yang ada di depan kita. Selain itu, kita juga harus dapat mengerti kondisi sosial masyarakat tersebut. Oleh karena itu, penulis ingin mencoba menelaah kondisi sosial masyarakat Arab melalui media film kartun dengan pendekatan sosiolingistik.

Kajian sosiolinguistik sangatlah jarang diperhatikan oleh para linguis untuk dijadikan bahan penelitian. Penulis ingin mencoba mengkaji kondisi sosial dan cara bertutur masyarakat Arab melalui film kartun *Al-Fatih* ini. Film ini merupakan film yang populer dikalangan masyarakat Arab yang membuat kajian ini menjadi lebih menarik.

Skripsi ini adalah buah kerja keras penggabungan kekuatan jasmani dan kekuatan rohani. Kekuatan itu muncul dari berbagai pihak yang dengan ikhlas memberikan dorongan semangat dan dukungan yang sangat berharga dalam

proses penyusunan skripsi ini, baik materi, do'a, dan juga segala jenis bantuan lainnya.

Rasa terima kasih yang besar penulis haturkan kepada:

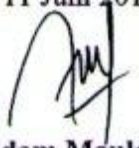
1. Prof. Dr. derSoz. Gumilar R. Somantri, Rektor Universitas Indonesia
2. Dr. Bambang Wibawarta, M.A, Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
3. Dr. Afdol Tharik Wastono S.S, M.Hum, selaku Ketua Program Studi Arab dan dosen pembimbing akademik sekaligus dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan banyak ilmu, waktu, arahan, bimbingan, tenaga, saran, dan masukan dalam proses penulisan skripsi ini. Tanpa bimbingan dan kesabaran bapak, skripsi ini tidak akan selesai dengan baik dan tepat waktu.
4. Dosen-dosen pengajar Program Studi Arab FIB UI; Suranta, M.Hum., Dr. Maman Lesmana., Dr. Basuni Imamuddin., Siti Rohma Soekarba, M.Hum., Wiwin Triwinarti, MA., Dr. Apipudin, Abdul Muta'ali, Ph.D. Letmiros M.Hum., M.A. , Dr. Yon Machmudi, Juhdi Syarif, M.Hum., Minal Aidin, S.S., Aselih Asmawi, S.S., Dr. Fauzan Muslim., Ade Solihat serta seluruh dosen lainnya yang dengan segala kesabaran, pengertian dan kebijakannya selama empat tahun ini telah mendukung penulis dalam menyelesaikan studi di Prodi Arab Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
5. Terima kasih paling istimewa yang datang dari hati, pada orang tua penulis; Hana Ba'asir, (alm) Faisol Makarim dan Zaki Bamatraf, kakakku tercinta; Hanifa Makarim dan Camelia Makarim atas segala dukungan dan do'anya.
6. Terima Kasih kepada Hakan Soydemir Abi, Bulent Abi, Ketua UICCI ASIA dan Indonesia.

7. Terima kasih kepada para pengajar di UICCI khususnya kepada Abi Murat Alver yang telah memberikan motivasi, inspirasi, dan waktunya kepada penulis agar tetap semangat dalam proses kehidupan ini. Terima kasih yang besar penulis berikan kepada Abi Ali, Abi Fatih, Abi Ahmet Hasan, Abi Bilal, Abi Taufik, Abi Ilham dan Abi-Abi lainnya yang telah memberikan makna dan ilmu yang sangat bermanfaat dalam kehidupan ini.

8. Terima kasih kepada Dadan Nur Hidayat. Penulis tidak akan pernah lupa akan kebaikan, dukungan, dan solidaritas yang erat dari teman-teman penulis, teman-temanku seperjuangan di SARAPAN : teman seperjuangan dalam bimbingan Dimas, Eko, Lathif, Sina, Pandu, Ghulam, Galuh, Amel, Feny, Fitri, Umu, Kawan-kawan Mahasiswa dari UI, UIN, UNJ, PNJ, dan adik-adik SMA dan SMK di Asrama UICCI (*United Islamic Cultural Centre of Indonesia*): teman-teman seperjuangan 2008: Abu, Akil, Farid, Guruh, Fay, Arif, Ridho, Guruh, teman-teman UICCI bang Daus, Omen, Asep sahabat-sahabatku di SINTESA dan banyak lagi yang penulis tidak dapat sebutkan satu persatu, kalian telah memberikan banyak peristiwa dalam hidup yang berarti dan tidak akan terlupakan seumur hidup penulis. *I'm just nothing but all of you give a thing to me.*

Akhir kata penulis menyampaikan permohonan maaf atas segala kekurangan yang terdapat dalam penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu, khususnya Bahasa Arab. Semoga Allah SWT selalu memberikan anugrah dan hidayah-Nya pada kita semua hingga akhir hidup ini.

Depok, 11 Juni 2012



Adam Maulana

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adam Maulana
NPM : 0806355020
Program Studi : Arab
Departemen : Linguistik
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul : **Variasi bahasa dalam Film Kartun *Al-Fatih* suatu tinjauan Sosiolinguistik** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 22 Juni 2012

Yang menyatakan


(.....)

ABSTRAK

Nama : Adam Maulana

Program Studi : Arab

Judul : Variasi Bahasa Arab dalam Film Kartun *Al-Fatih*
suatu kajian sosiolinguistik

Skripsi ini membahas tentang variasi bahasa Arab dalam Film Kartun *Al-Fatih* yang diteliti dari kajian sosiolinguistik. Metode analisis yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode deskriptif dan komparatif. Signifikansi analisis ini adalah memaparkan kepada pembaca tentang bentuk-bentuk variasi bahasa Arab yang digunakan dalam film *Al-Fatih*. Kajian sosiolinguistik sangat penting agar kita dapat mengetahui adat istiadat dan bentuk pengungkapan sopan santun yang tepat dalam bahasa Arab. Data-data dalam skripsi ini semuanya didapat dari film kartun *al-Fatih* berbahasa Arab resmi yang bercerita tentang penaklukan Konstantinopel yang sekarang disebut Istanbul. Penulis mengambil teori dari Nababan tentang variasi bahasa dari segi keformalan yang akan dibahas adalah ragam baku, ragam baku, ragam usaha, ragam santai, dan ragam akrab. Selain itu juga ditambahkan tentang konsep SPEAKING yang diutarakan oleh Gumperz dan Hymes. Dari segi penutur, penulis akan membahas tentang fungsiolek dan dialek sosial. Pembahasan akan dibagi menjadi lima bagian; yaitu analisis variasi berdasarkan usia, variasi berdasarkan pendidikan, variasi berdasarkan pekerjaan, variasi berdasarkan tingkat kebangsawanan, dan variasi berdasarkan keadaan sosial dan ekonomi.

Kata kunci: variasi, sosiolinguistik, ragam, dan film

ABSTRACT

Name : Adam Maulana
Department : Arabic Studies
Title : Language Variation in Arabic Animated Film *Al-Fatih*
Sociolinguistic Analisis

This research discusses about the analysis sociolinguistic of Arabic variety in cartoon *Al-Fatih*, by using descriptive and comparized-analized. This research purpose to explain about Arabic variety used in cartoon “*Al-Fatih*”. Analyzed sociolinguistic is very important for us to know about culture, custom, and how to respectfull with anybody in Arabic. The data in this research all from dialogue and monologue in *Al-Fatih* cartoon about opened Constantine or Istanbul. In formalized aspect, we will discuss about frozen register, formal register, consultative register, casual register, and intimate register. On the other side, we will discuss abut SPEAKING teory by Hymes and Gumperz from sociolinguistic. In speaker aspect, we will discuss about fungsiolect and sosiolect. Analisis will be from five aspects is variety from the age, variety from education, variety from jobs, variety from level of nobility, and variety from social and economic condition.

Key Words: variety, sociolinguistic, register, film.

مستخلص

الاسم : آدم مولانا

القسم : اللغة العربية وآدابها

الموضوع : تنوع التحليل الاجتماعي للغوي للفلم العربي "الفتاح"

هذه الرسالة تبحث عن تنوع اللغة في الفلم العربي "الفتاح" الذي يبحث من حيث علم اللغة الاجتماعي. طريقة التحليل التي تستخدم في هذه الرسالة هي منهج الوصف والمقارنة. أهميات التحليل هي الشرح إلى القارئ عن تشاكيل تنوع اللغة العربية الذي يستخدم في الفلم "الفتاح". دراسة تحليلية عن الاجتماعي اللغوي مهمة جدا لفهم الثقافية وتسكيل تعبير المؤدب في اللغة العربية. المعلومات في هذه الرسالة كلها تتخذ من الفلم "الفتاح" الذي يستخدم اللغة الفصحية ويقص عن فتح القسطنطينية من حيث الفصحية وموضوع المبحوث هو (*frozen variety*) , (*formal variety*) , (*variety consultative*) , (*casual variety*) , (*intimate variety*). وغير ذلك تزداد أيضا عن مكلمة الناطق با كومبورس وهيميس (Gumperz dan Hymes). الكاتب يبحث عن (*fungsiolact*) والاهجة الاجتماعية. التحليل ينقسم على خمسة أقسام. وهي تحليل التنوع على العمر والتربية والعمل وطبقة النبلاء والحالة الاجتماعية والاقتصادية. كلمة الرئيسية: تنوع الاجتماعي اللغوي والتسجيل والفلم.

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Dalam skripsi ini, penulis menggunakan transliterasi huruf Arab yang disesuaikan dengan Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 158 dan No. 0543-6/U/1987. Transliterasi Arab-Latin tersebut adalah sebagai berikut:

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini disajikan daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	Śa	ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	ḥ a	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Żai	ż	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er

ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	ṣ ad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍ ad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭ at	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓ a	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma di atas
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
هـ	Ha	h	H
ء	Hamzah	-	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

B. Vokal

Vokal dalam bahasa Arab, seperti bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
---	Fathah	a	A
---	Kasrah	i	I
---	Dhammah	u	U

Contoh:

دَرَسَ : darasa

كُتِبَ : kutiba

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf.

Tanda dan Huruf	Nama	Tanda dan Huruf	Nama
ي- ---	fathah dan ya	ai	a dan i
و- ---	fathah dan ya	au	a dan u

Contoh:

سَوْفَ : saufa

بَيْنَ : baina

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf. Transliterasinya berupa huruf dan tanda.

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أ - - - ي	fathah & alif atau ya	ā	a & garis di atas
إ - - - ي	kasrah & ya	ī	i & garis di atas
و - - - ي	damah & ya	ū	u & garis di atas

Contoh:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ : *qālā rasūlullāhu*

D. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada tiga, yaitu:

1. *Ta Marbutah* hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan damah, transliterasinya adalah /t/.

2. *Ta Marbutah* mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

3. Jika pada kata terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan /t/.

Contoh:

الطَّالِبَةُ الْجَدِيدَةُ : *at -T- ālibatu-l-Jadīdah*

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, yaitu tanda *syaddah* tanda *tasydid*, dalam transliterasi ini tanda

syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang di beri tanda *syaddah* itu.

Contoh:

فَعَّلَ : *fa''ala*

فَرَّحَ : *farraha*

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال . Namun, dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah atau kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh:

الطَّالِبُ : *aṭ -tālibu*

النُّورُ : *an-nūr*

Jika ada kata yang diikuti dengan kata sandang syamsiyah, maka transliterasi mengikuti huruf syamsiyah tersebut.

Contoh:

يَوْمُ الرَّابِعِ : *yaumu-r-rābi'u*

الْأَسْمَاءُ السِّتَّةُ : *al-?asmāu-s-sittah*

2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Contoh:

الْبَيْتُ : *al-baitu*

الْيَوْمُ : *al-yaumu*

Jika ada kata yang diikuti dengan kata sandang qamariyah, maka transliterasi tetap ada kata *l* yang disambung menggunakan tanda (-).

Contoh:

يَوْمُ الْإِسْنَيْنِ : *yaumu-l-?isnaini*

الْكِتَابُ الْجَدِيدُ : *al-kitābu-l-jadīdah*

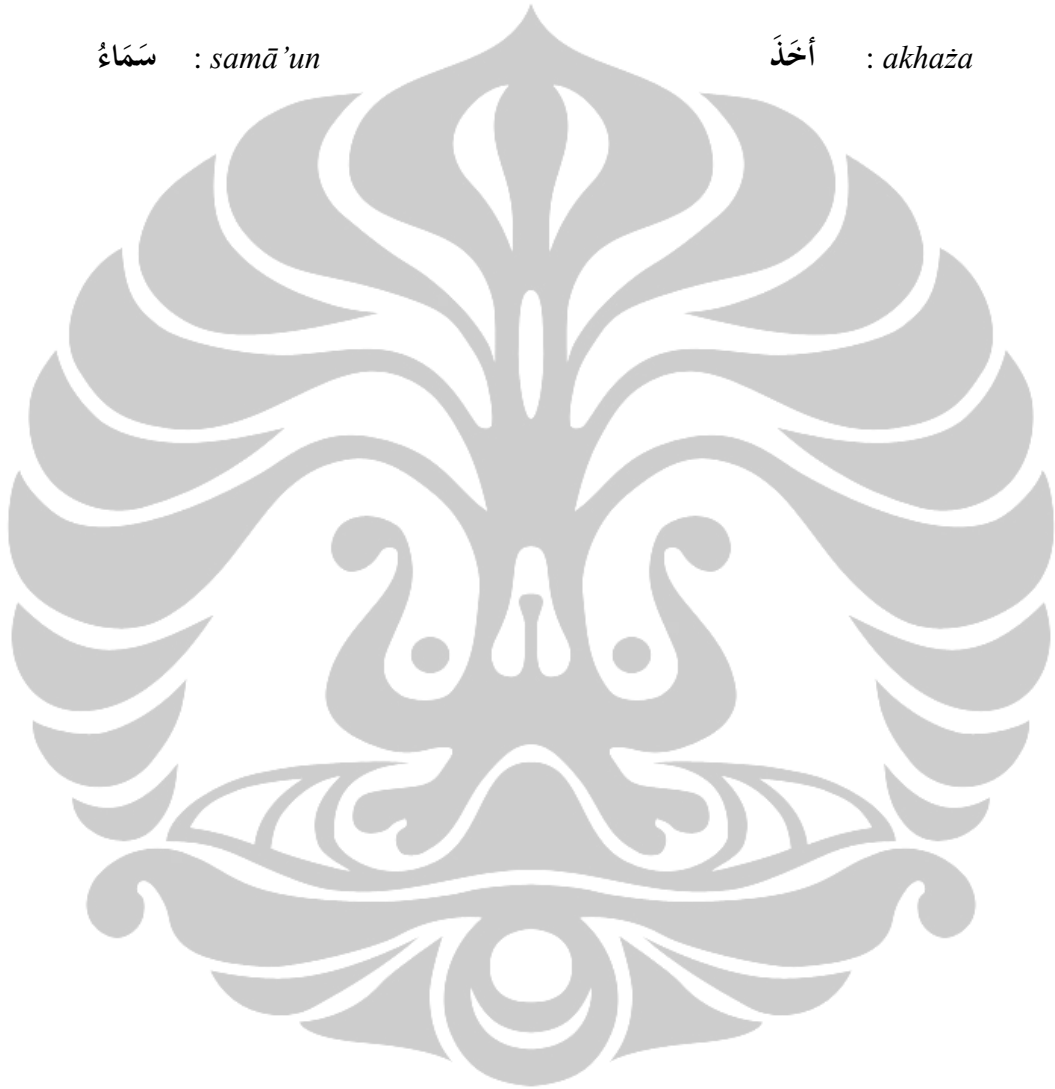
G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Apabila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

سَمَاءُ : *samā'un*

أَخَذَ : *akhaḏa*



DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG

Daftar Singkatan

RTg	: Ragam Tinggi
RRn	: Ragam Rendah
RB	: Ragam Beku
RF	: Ragam Formal
RK	: Ragam Konsultatif / Usaha
RS	: Ragam Santai
RA	: Ragam Akrab

Daftar Lambang

/...../	: Mengapit Transliterasi
'...'	: Menunjukkan arti <i>harfiah</i>
“...”	: Menunjukkan arti terjemahan (kontekstual)
<i>Cetak miring</i>	: Menunjukkan bahasa asing, judul buku, dan nama lembaga atau perusahaan.

GLOSARIUM

- Sosiolinguistik : Sosiolinguistik mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan-perbedaan (variasi) yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan (sosial).
- Variasi / Ragam : suatu wujud perubahan atau perbedaan dari berbagai manifestasi kebahasaan, namun tidak bertentangan dengan kaidah kebahasaan.
- Ragam Beku : Ragam bahasa yang paling resmi yang digunakan dalam situasi-situasi yang khidmat dan upacara-upacara resmi.
- Ragam Formal : Ragam bahasa yang yang dipakai dalam pidato-pidato resmi, rapat resmi, rapat dinas, atau rapat resmi pimpinan suatu badan.
- Ragam Usaha : Ragam bahasa yang sesuai dengan pembicaraan-pembicaraan biasa di sekolah, perusahaan, dan rapat-rapat usaha yang berorientasi kepada hasil atau produksi; dengan kata lain, raga mini berada pada tingkat yang paling operasional.
- Ragam Santai : Ragam bahasa yang santai antarteman dalam berbincang-bincang, rekreasi, berolahraga, dan sebagainya.
- Ragam Akrab : Ragam bahasa antaranggota yang arab dalam keluarga atau lengkap dengan artikulasi yang terang, tetapi cukup dengan ucapan-ucapan yang pendek.
- Kelas Sosial : Suatu Strata (lapisan) orang-orang yang berkedudukan sama dalam kontinum (rangkaiian kesatuan) status sosial.
- Dialek : Ragam bahasa yang sehubungan dengan daerah atau lokasi geografis.
- Sosiolek : Ragam bahasa yang sehubungan dengan kelompok sosial.

Universitas Indonesia

- Fungsiolek / Register : Ragam bahasa yang sehubungan dengan situasi berbahasa / tingkat formalitas
- Honorifik : sebuah ujaran yang digunakan untuk menyatakan rasa hormat kepada mitra tutur atau kepada yang dibicarakan.
- Honorifik Leksikal : kosakata (leksikon) yang dengan sendirinya telah menyatakan rasa hormat atau santun dalam pernyataan yang diungkapkan.
- Honorifik Gramatikal : perasaan rasa hormat atau santun yang diutarakan dalam bentuk proses gramatikal, yakni proses morfologis dan proses sintaksis.
- Pronomina Klitik : Pronomina yang terikat dengan kata yang mengikutinya.
- Pronomina Enklitik : Pronomina yang terikat dengan kata yang mendahuluinya.
- Pragmatik : Fungsi bahasa yang mendahului aspek-aspek sosial yang menekankan bagaimana menyampaikan maksud dengan cara yang sesuai dengan konteks yang tersedia.
- Aneksasi : Penyatuan dua kata atau lebih menjadi satu kesatuan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	ix
ABSTRAK	x
ABSTRACK	xi
مستخلص	xii
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xiii
DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG	xix
GLOSARIUM.....	xx
DAFTAR ISI	xxii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Ruang lingkup Penelitian	8
1.6 Metodologi Penelitian	9
1.6.1 Metode Pemerolehan Data	9
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data	9
1.6.3 Metode Penelitian	10
1.6.4 Prosedur Penelitian	11
1.6.5 Deskripsi Data Secara Umum	12
1.7 Sistematika Penulisan	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Pengantar.....	16
2.2 Nababan (1984)	16
2.3 Basyir (1992)	18
2.4 Holes (1995)	21
2.5 Veerstegh (1997)	24
2.6 Coulmas (1997)	28

Universitas Indonesia

2.7 Wulan (2005)	31
2.8 Rahardi (2010)	32
2.9 Sintesis	35

BAB III LANDASAN TEORI

3.1 Pengantar	36
3.2 Sociolinguistik	36
3.2.1 Definisi Sociolinguistik	37
3.2.2 Terapan Sociolinguistik	38
3.3 Variasi Bahasa	39
3.3.1 Definisi Variasi Bahasa	39
3.3.2 Klasifikasi Variasi Bahasa	41
3.4 Diglosia	47
3.5 Teori Kesantunan	48
3.6 Honorifik	49
3.6.1 Honorifik Leksikal	49
3.6.2 Honorifik Gramatikal	50
3.7 Konsep SPEAKING Gumperz dan Hymes	52
3.8 Model Analisis	53

BAB IV ANALISIS VARIASI BAHASA ARAB PADA FILM KARTUN

AL-FATIH

4.1 Pengantar	55
4.2 Variasi Berdasarkan Usia	55
4.3 Variasi Berdasarkan Pendidikan	61
4.4 Variasi Berdasarkan Pekerjaan	63
4.5 Variasi Berdasarkan Tingkat Kebangsaan	66
4.6 Variasi Berdasarkan Keadaan Sosial dan Ekonomi	80

BAB V KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan	87
----------------------	----

DAFTAR PUSTAKA	89
-----------------------------	----

LAMPIRAN TRANSKRIPSI FILM AL-FATIH	92
---	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi verbal untuk berinteraksi dengan orang lain. Dewasa ini penelitian bahasa sangat banyak dilakukan mulai dari bahasa ibu atau *mother tongue* maupun bahasa asing. Penelitian bahasa dapat dikaji secara internal dan eksternal. Kajian secara internal, seperti kajian fonetik, fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Menurut Chaer (2010: 1) kajian secara internal menghasilkan perian-perian bahasa itu saja tanpa ada kaitannya dengan masalah lain di luar bahasa. Kajian secara internal hanya dilakukan dengan menggunakan teori-teori linguistik saja tanpa ada kaitannya dengan masalah lain di luar bahasa.

Sedangkan kajian secara eksternal tidak hanya menggunakan teori linguistik saja, tetapi disiplin ilmu lain. Hal ini karena pengkajian faktor eksternal berkaitan dengan pemakaian bahasa tersebut di dalam kelompok sosial masyarakat. Pengkajian secara eksternal menggabungkan teori linguistik dengan disiplin ilmu lain. Misalnya penggabungan antara ilmu linguistik dengan sosiologi menjadi sosiolinguistik, ilmu linguistik yang digabungkan dengan psikologi menjadi psikolinguistik, ilmu linguistik digabungkan dengan antropologi menjadi antropolinguistik, dan ilmu linguistik dengan neurologi menjadi neurolinguistik. Jadi faktor eksternal bahasa menggabungkan dua disiplin ilmu atau lebih.

Pragmatik juga merupakan salah satu faktor eksternal linguistik. Menurut Kushartanti (2005: 104) pragmatik mengkaji makna yang dipengaruhi oleh hal-hal diluar bahasa. Dalam memahami suatu percakapan kita perlu mengetahui siapa saja yang terlibat di dalamnya, bagaimana hubungan dan jarak sosial di antara mereka. Hal ini yang membuat pengguna bahasa dalam memahami hal-hal yang dikatakan oleh pengguna bahasa tersebut.

Leech (1996) menjelaskan bahwa pragmatik adalah studi mengenai makna ujaran dalam situasi tertentu. Pragmatik adalah kajian ilmu bahasa secara eksternal bagaimana bahasa itu digunakan dan dipahami dalam suatu ujaran.

Pragmatik memandang bahasa sebagai alat komunikasi yang keberadaannya (secara bentuk maupun maknanya) ditentukan oleh penutur yang sesuai dengan topik, tempat, sarana, dan waktu. Hal inilah yang dilihat oleh sosiolinguistik untuk menjelaskan variasi-variasi bahasa atau ragam bahasa. Sesuai dengan pernyataan Kridalaksana (2005) bahwa salah satu sifat bahasa adalah bahasa mempunyai variasi-variasi karena bahasa itu dipakai oleh kelompok manusia untuk bekerja sama dan berkomunikasi, dan karena kelompok manusia itu banyak ragamnya terdiri dari laki-laki, perempuan, tua, muda; ada orang tani, ada orang kota; ada yang bersekolah, ada yang tak pernah bersekolah; pendeknya yang berinteraksi dalam pelbagai lapangan kehidupan, dan yang mempergunakan bahasa untuk pelbagai keperluan.

Pragmatik sangat menekankan tujuan dalam berkomunikasi untuk memahami perkataan peggunaan bahasa. Bahasa akan sangat berbeda karena adanya suatu tujuan lain. Hal inilah yang dimanfaatkan oleh sosiolinguistik dengan menekankan variasi tersebut karena berdasarkan fungsi bahasa tersebut. Penggunaan yang digunakan dalam pragmatik sangat memperhatikan faktor interlokutor, yaitu orang-orang yang terlibat dalam proses komunikasi dan interaksi. Dalam sosiolinguistik aspek interlokutor dijelaskan lebih jauh dengan faktor-faktor sosial atau dialek sosial seperti tingkat sosial ekonomi, tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin, hubungan sosial dan sebagainya.

Pragmatik dan sosiolinguistik memiliki latar belakang yang sama. Kedua cabang ilmu ini muncul sebagai reaksi terhadap hasil-hasil yang dicapai oleh hasil analisis model transformasi yang dikembangkan oleh Chomsky. Hal yang melatarbelakangi munculnya sosiolinguistik adalah sebuah pandangan yang mengemukakan bahwa:

Linguistic theory is concerned primarily with an ideal speaker-listener, in completely homogenous speech community, who knows its language perfectly and is unaffected by such grammatically irrelevant conditions as memory limitations, distraction, shift of attention and interest, and error (random or characteristic) in applying his knowledge of the language in actual performance. This seems to me to have been the position of the founders of modern general linguistics, and no cogent reason for modifying it has been offered. To study actual linguistic performance, we must consider the interaction of a variety of factors, of which the

underlying competence of the speaker hearer is only one. In this respect, study of language is no different from empirical investigation of other complex phenomena (Chomsky, 1965, 3-4).

Bell (1976: 187-191) menjelaskan pada sociolinguistik penutur dan pendengar yang ideal tidak pernah ada karena pandangan ini sangat bertentangan bahwa penutur tidak hanya memiliki satu macam gaya (*single-style speaker*) karena setiap penutur menggunakan berbagai laras bahasa dan menguasai pemakainya. Bell juga menambahkan laras bahasa yang digunakan oleh penutur sangat berbeda bergantung pada jumlah perhatian yang diberikan kepada tuturan yang diucapkan. Pernyataan Chomsky yang menyatakan konsep masyarakat bahasa yang homogen (*completely homogenous speech community*) terlalu ideal dan abstrak seperti pernyataan Wardhaugh dalam (1986: 113).

Menurut Wijana (2004: 47) bahwa pragmatik dan sociolinguistik memiliki orientasi yang berbeda. Sociolinguistik menekankan pada variasi bahasa (*language varieties*) sebagai variabel bergantung (*dependent variable*), dan korelasi serta implikasinya terhadap variabel bebas (*independent variable*), seperti umur, jenis kelamin, hubungan personal, asal, status sosial, latar belakang yang dibicarakan, atau orang yang hadir di dalam pertuturan.

Menurut Suhardi dan Sembiring dalam buku *Pesona Bahasa* (2005: 48) menjelaskan bahwa sociolinguistik merupakan kajian linguistik yang membahas keterkaitan aspek-aspek sosial dengan fenomena bahasa. Sociolinguistik juga merupakan studi yang mempelajari pemakaian bahasa dalam masyarakat. Bidang ilmu sociolinguistik ini hampir mirip dengan kajian pragmatik yang sama-sama mengkaji unsur-unsur di luar bahasa, tetapi sociolinguistik lebih menjelaskan fenomena bahasa dari dimensi yang berbeda, seperti usia, jenis kelamin, kelas sosial, tingkat pendidikan dan asal-usul daerah. Berikut ini adalah contoh yang membedakan antara pragmatik dan sociolinguistik dalam bahasa Indonesia:

- (1) Papan tulisnya sangat bersih.
- (2) Ruangnya sangat panas.

Pada kedua contoh di atas secara struktural merupakan kalimat deklaratif. Kalimat (1) berarti menyatakan “papan tulis yang sangat bersih atau tidak kotor”

dan kalimat (2) menyatakan “ruangannya sangat panas atau tidak dingin”. Pada kedua kalimat di atas jika dilihat dari segi pragmatik akan menghasilkan kalimat perintah. Pada kalimat (1) ketika diucapkan oleh guru kepada muridnya yang berarti agar papan tulisnya segera dibersihkan. Namun, jika diucapkan oleh seorang murid kepada gurunya berarti mengatakan bahwa guru tersebut tidak pernah menulis di papan tulis ketika sedang mengajar yang membuat murid bisa saja kurang memahami yang telah dijelaskan gurunya. Pada kalimat (2) ketika diucapkan seorang tamu yang berarti agar dibuka jendela atau dinyalakan ACnya, tetapi ketika diucapkan seorang anak kepada temannya bisa berarti sebuah ejekan karena rumah temannya tersebut sangatlah sempit sehingga ruangannya sangat panas. Hal ini yang merupakan kajian sosiolinguistik. Ucapan yang sama, tetapi makna yang berbeda jika terjadi perbedaan kelas sosial.

Dalam penelitian sosiolinguistik, peneliti banyak yang meneliti tentang masyarakat sosial yang dapat berbicara satu bahasa atau dua bahasa (bahasa Indonesia dengan bahasa daerah). Kali ini penulis mencoba mengkaji sosiolinguistik dengan film yang dijadikan sebagai korpus penelitian. Film ini memiliki dialog-dialog yang memiliki unsur-unsur yang dapat diteliti dalam kajian sosiolinguistik. Walaupun dalam film kartun merupakan sumber lisan dalam kajian sosiolinguistik yang kurang natural, tetapi dengan melihat film ini kita dapat melihat dialog-dialog yang dipakai untuk menyatakan suatu hal dengan bahasa resmi maupun bahasa akrab. Dari sini kita dapat melihat objek sosiolinguistik yang bukan dari objek asli yang menggambarkan suasana asli atau natural.

Film menurut Soegiarto dalam *Wacana Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya* (2008: 317) adalah representasi yang dihasilkan dari tindakan pembacaan atas realitas yang tak terbatas, yang tidak mungkin mampu digambarkan secara utuh. Film ini merupakan penggambaran budaya dari negara yang memproduksi film ini. Acara kartun yang beredar di dunia Arab kurang mendidik. Menurut Baharits (2007: 376) bahwa film kartun di Arab sekarang ini menyetengahkan percintaan, seperti halnya serial-serial dan drama-drama untuk orang dewasa. Manusia, binatang melata maupun serangga bercumbu dan memadu kasih. Ini bisa

merangsang syahwat anak, mengundang perbuatan keji, dan memberikan dorongan untuk melakukan hubungan cinta dengan wanita-wanita kerabat. Namun film *Al-Fatih* ini menjadikan salah satu film kartun yang bermanfaat bagi pendidikan Islam anak-anak di dunia Arab dan Islam.

Film kartun *Al-Fatih* merupakan film berbahasa Arab. Film ini diproduksi oleh Ella Production di Jordania dan Turki. Dalam koran *Al-Ghad* pada 27 Mei 2005 dijelaskan bahwa Jordania merupakan pusat tempat produksi film ini, di Turki hanyalah proses penggambarannya oleh sekitar 100 pelukis Turki. Bahasa Arab yang digunakan dalam film ini merupakan bahasa Arab *fusha* atau baku yang digunakan sebagai bahasa formal di dunia Arab. Film ini merupakan film nyata yang diceritakan dalam bentuk kartun. Film ini bercerita tentang usaha Sultan Fatih Muhammad dalam membuka Konstantinopel yang dikuasai oleh kerajaan Bizantium. Dari Bisyr Al-Khats'ami pernah mendengar Rasulullah SAW bahwa:

لَتَفْتَحَنَّ الْقُسْطَنْطِينِيَّةَ فَلَنَعْمَ الْأَمِيرُ أَمِيرُهَا وَلَنَعْمَ الْجَيْشُ ذَلِكَ الْجَيْشُ (3)

/ *latuftahḥ anna-l-qasṭ anṭ īniyyah falani'ma-l-ʔamīru ʔamīruhā wa lanī'ma-l-jaisyu zālīka-l-jaisyu /*

“Sesungguhnya Konstantinopel akan dibuka dan sebaik-baik pemimpin adalah pemimpin penakluk Konstantinopel dan sebaik-baik tentara adalah tentaranya.”

Film ini baru dibuat versi sinema yang selesai pada bulan Februari 2012 yang diluncurkan perdana pada pukul 14.53. Pada tahun 1453 bertepatan dengan tahun pembukaan Konstantinopel oleh Sultan Fatih Muhammad yang disesuaikan dengan waktu pemutaran film perdana di Turki. Pada film ini akan diketahui tentang cara berinteraksi dengan orang yang kita hormati atau kepada orang yang sudah dekat secara emosional kepada kita dan kepada orang yang sederajat atau lebih muda dari kita.

Penelitian ranah linguistik tentang bahasa Arab telah banyak dilakukan oleh para akademisi. Namun penelitian yang membahas bidang sosiolinguistik masih sangat sedikit, termasuk di Program Studi Arab FIB UI. Penelitian di

bidang linguistik biasanya mengambil korpus penelitian melalui novel, drama, cerpen, puisi, bahkan lagu-lagu berbahasa Arab sebagai korpus penelitian. Hingga saat ini penulis hanya menemukan satu buah skripsi yang menjadikan film sebagai korpus penelitian di Program Studi Arab FIB yaitu skripsi milik Abdul Shamad yang membahas film *Ali Baba wa Arbau'na Lishshan*. Skripsi yang membahas film tersebut mengkaji film berbahasa Arab dari segi pragmatik. Oleh karena itu, penulis mencoba mengkaji film berbahasa Arab dari segi sosiolinguistik yang memiliki sedikit perbedaan dengan bidang pragmatik.

Tempat peristiwa tutur terjadi dapat pula mempengaruhi pilihan kode dan gaya dalam bertutur. Misalnya, di ruang perpustakaan tentunya kita harus berbicara dengan suara yang tidak keras, sedangkan di lingkungan para waria berbicara dalam menggunakan bahasa dalam kelompok tertentu dengan bahasa yang sering mereka gunakan, seperti ragam bahasa gaul. Jika dalam pragmatik hanyalah makna kontekstual yang dipahami oleh penggunaan bahasa.

Hal ini semua yang mendorong penulis untuk meneliti film kartun *Al-Fatih* dari segi sosiolinguistik. Selain bahasa yang digunakan merupakan bahasa resmi atau *fusha* dan film ini juga memiliki nilai sejarah tentang pembukaan Istanbul oleh tentara Usmaniyah. Film ini juga membangun spirit Islam dalam berjuang di jalan Allah. Perjuangan yang dapat kita lakukan tidak hanya berperang atau mengkafir-kafirkan orang, tetapi perjuangan kita sebagai akademisi adalah belajar yang nantinya ilmu yang kita miliki dapat kita tularkan kepada orang lain.

Film ini memiliki nilai amanah yang membuat penulis menjadikan film ini sebagai korpus penelitian. Dengan adanya penelitian ini diharapkan agar perjuangan kita bisa semakin besar dalam mencapai cita-cita. Dialog yang digunakan menarik untuk dipahami karena kita dapat melihat cara bertutur kepada orang yang lebih kita hormati. Film kartun ini berdurasi tidak terlalu panjang yang memudahkan penulis untuk menulis transkrip film ini.

1.2. Perumusan Masalah

Film *Al-Fatih* memuat unsur-unsur variasi dalam bidang sosiolinguistik. Variasi yang terdapat dalam film ini terdapat variasi dari segi penutur dan variasi dari segi keformalan sering muncul dalam film *Al-Fatih* ini. Penulis ingin memahami bagaimana cara sapa, pengungkapan dan berdialog dengan orang yang memiliki kelas sosial atau jabatan yang lebih tinggi, kepada orang yang memiliki kelas sosial sama atau kepada orang yang memiliki kelas sosial lebih rendah dalam bahasa Arab. Hal ini perlu kita ketahui, agar kita dapat mempergunakan bahasa Arab yang kita miliki sesuai dengan keadaan dan tempatnya.

Dialog yang ada dalam film kartun *Al-Fatih* ini banyak yang memiliki variasi bahasa dari segi keformalan. Dalam hal ini penulis ingin mengetahui variasi apa yang sering digunakan dalam tuturan yang dilakukan di lingkungan kerajaan. Hal ini dapat kita pelajari karena biasanya bahasa yang digunakan dalam lingkungan kerajaan lebih baik daripada di lingkungan lain. Bahasa Arab memiliki tingkatan cara bertutur. Cara bertutur dengan orang yang berumur lebih tua ataupun yang sederajat pasti akan berbeda caranya. Oleh karena itu penulis mencoba mencari tahu melalui film kartun *Al-Fatih* ini apa saja perbedaan yang sangat jelas antara percakapan dengan orang yang lebih tua, orang yang sederajat, dan orang yang lebih muda dari kita. Dalam cara bertuturan ini penulis mencoba melihat perbedaan yang terlihat dalam cara bertutur dengan orang yang lebih tua, sederajat atau lebih muda dari kita.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menghubungkan faktor-faktor kebahasaan, ciri-ciri, dan ragam bahasa dengan situasi dan penggunaan bahasa dalam masyarakat, yang dapat lebih diklasifikasikan dalam film *Al-Fatih* sebagai berikut:

1. Memaparkan bentuk ujaran yang dilakukan seseorang kepada orang lain berdasarkan status sosial orang tersebut dalam masyarakat.
2. Memaparkan bentuk variasi yang terdapat dalam film *Al-Fatih* dari segi keformalan dan segi penutur.

1.4. Manfaat Penelitian

Dari analisis yang penulis lakukan, penulis berharap karya ilmiah ini akan memberi manfaat kepada pembacanya. Manfaat yang penulis harapkan adalah:

1. Karya ilmiah ini melihat variasi dari segi sosiolinguistik. Seperti yang penulis ketahui bahwa kajian sosiolinguistik masih sangat jarang dilakukan di FIB UI termasuk di Program Studi Arab FIB UI. Oleh karena itu, penulis berharap karya tulis ini dapat memancing munculnya karya ilmiah lain di bidang sosiolinguistik Arab.
2. Kajian sosiolinguistik Arab membuat kita lebih mengetahui tentang budaya dan kebiasaan orang Arab. Dengan melihat variasi yang digunakan, penulis berharap pembaca dapat mengetahui cara pengungkapan dengan menggunakan bahasa Arab yang baik dan benar.
3. Film berbahasa Arab merupakan kajian yang menarik untuk ditonton dan dapat menambah kemampuan dan *khasanah* kita dalam mengetahui dan memahami bahasa Arab. Film ini sangat jarang dijadikan korpus penelitian. Oleh karena itu, dengan adanya karya ilmiah ini mahasiswa akan memiliki gambaran jika ingin menulis tentang linguistik maupun sastra yang membahas tentang film.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini mengkaji tentang ragam atau variasi yang ada dari segi penutur dan dari segi keformalan. Variasi dari segi penutur menurut Chaer dan Agustina (2010: 63) meliputi idiolek, dialek, kronolek, dan sosiolek. Sosiolek menyangkut pada semua masalah pribadi penuturnya seperti usia, pendidikan, seks, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, keadaan sosial ekonomi, dan sebagainya. Variasi dari segi keformalan dalam Nababan (1984: 22) meliputi ragam bahasa beku, ragam formal, ragam usaha, ragam santai, dan ragam akrab. Aspek-aspek tersebut terdapat pada dialog dan monolog yang telah dipilih oleh penulis. Dialog dan monolog tersebut telah diklasifikasikan berdasarkan kebutuhan penelitian yang menjadikan penelitian ini sistematis.

1.6 Metodologi Penelitian

Penelitian ini memiliki 4 metodologi penelitian yaitu Korpus Data Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Metode Penelitian, Prosedur Penelitian, dan Deskripsi Data Secara Umum. Untuk lebih jelasnya kita dapat melihat di bawah ini:

1.6.1 Korpus Data Penelitian

Korpus data dalam penelitian ini adalah monolog dan dialog yang ada dalam film kartun *Al-Fatih*. Penulis mengambil dialog ataupun monolog yang ada dalam film kartun tersebut. Penulis melihat film-film berbahasa Arab yang lain, tetapi penulis rasa film kartun ini yang paling menarik untuk dianalisis. Film kartun ini mengandung unsur sejarah dan memiliki banyak ragam bahasa yang menarik untuk diteliti. Pemilihan data ini sangatlah penting bagi penulis, karena ini merupakan langkah awal untuk melakukan penelitian linguistik yang akan penulis lakukan. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Semiawan dalam buku *Metode Penelitian Kualitatif* (2010: 103) yang menyatakan bahwa metode kualitatif dimulai dengan mengumpulkan data dengan topik yang umum yang relevan. Semiawan juga menyatakan bahwa pengumpulan data awal untuk mengarahkan bagaimana mereka nantinya menyesuaikan dan mempertajam masalah penelitian.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan, penulis menggunakan beberapa cara pengumpulan data, yaitu:

1. Studi Kepustakaan

Studi ini dilakukan untuk memperoleh data sekunder, telaah kepustakaan, kerangka pemikiran, serta beberapa teori yang dianggap relevan dengan permasalahan. Studi kepustakaan ini dapat memperoleh pernyataan, pemikiran beserta teori yang digunakan untuk memecahkan masalah yang ingin diketahui dalam penelitian ini. Data-data tersebut digunakan untuk membentuk suatu kerangka teoretis atas permasalahan yang akan dikaji.

Data-data kepustakaan tersebut diperoleh di Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia, ataupun buku-buku milik kerabat dekat atau dosen ataupun juga milik pribadi penulis, dan sisanya diunduh melalui internet. Selain itu, ada data-data primer yang didapatkan dari buku acuan utama, salah satunya buku yang menjelaskan tentang unsur-unsur yang terdapat dalam sosiolinguistik. Penulis juga menggunakan kamus Arab – Indonesia Al-Munawwir untuk mengetahui beberapa makna *harfiyah* yang ada dalam kamus.

2. Pengamatan

Pada metode ini dilakukan untuk memperoleh data utama. Penulis mengamati dialog dan monolog yang ada dalam film *Al-Fatih*. Hal ini dilakukan penulis untuk melihat apakah film tersebut mengandung unsur-unsur sosiolinguistik dalam budaya Arab. Penulis akan mengamati film tersebut dengan melihat unsur bahasa dan penggunaan bahasa Arab.

3. Transkripsi Ortografis

Menurut Sudaryanto (1992: 58) transkripsi ortografis biasanya ditandai dengan garis di bawah data yang berbentuk kalimat atau kata yang akan diteliti. Proses ini merupakan bagian yang penting dalam penelitian film. Setelah penulis mengetahui alur cerita film ini, penulis akan mencoba menulis seluruh teks yang ada dalam film untuk dijadikan sebuah naskah. Naskah tersebut lalu dipilih beberapa monolog dan dialog yang memiliki unsur sosiolinguistik. Langkah ini seperti yang dikatakan Sudaryanto (1992: 58) bahwa tahapan setelah pengumpulan data biasanya diakhiri dengan sebuah transkripsi.

1.6.3 Metode Penelitian

Pada tahap ini penulis akan mengambil beberapa teori yang telah dipilih agar cocok dengan data yang diperoleh dari film yang penulis pilih. Selanjutnya penulis akan menganalisis data-data tersebut. Pada tahapan ini penulis akan melihat dari segi sosiolinguistik pada data yang disesuaikan dengan variasi dari segi penutur dan variasi dari segi keformalan. Kegiatan analisis ini akan dilakukan

oleh penulis dengan menggunakan dua metode penelitian, yaitu metode deskriptif dan komparatif.

Pada aspek pertama, penulis akan menganalisis bentuk variasi dari segi penutur yang berisi fungsiolek atau register dan sosiolek atau dialek sosial yang digunakan dalam film kartun *Al-Fatih*. Pada penelitian ini penulis akan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Chaer (2010: 62-70). Penulis akan melihat bahasa yang digunakan dalam film *Al-Fatih*.

Aspek kedua adalah variasi dari segi keformalan. Dalam aspek ini penulis akan melakukan identifikasi melalui teori yang disampaikan oleh Chaer (2010: 70-72). Penulis akan memilah data yang akan diambil dalam dialog ataupun monolog yang ada dalam film dan mengelompokkan data tersebut mana yang termasuk ragam resmi, ragam santai, ataupun ragam akrab. Selain itu penulis juga akan melakukan komparasi antara bahasa Arab dengan bahasa selain Arab.

1.6.4 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang akan penulis lakukan dalam penelitian ini adalah;

1. Penulis akan melihat dan memperhatikan film yang akan dijadikan sebagai korpus data.
2. Menulis transkripsi atau naskah untuk kemudian diberi naskah ortografi. Naskah tersebut akan ditranskripsikan secara ortografis.
3. Mengelompokkan tuturan yang diucapkan antara tuturan sopan dan tuturan tidak sopan untuk kemudian melihat cara pemakaian tuturan tersebut.
4. Hal ini merupakan hal yang paling penting, yaitu menganalisis pemakaian kalimat tersebut digunakan dalam ranah sociolinguistik.

Penulis akan menarik kesimpulan dengan mengambil kesimpulan berdasarkan hasil penelitian dan kerangka teoretis. Kesimpulan ini juga akan dapat menggambarkan terjawab atau tidaknya rumusan masalah yang penulis buat sebelumnya.

1.6.5 Deskripsi Data Secara Umum

Film ini bercerita tentang pembukaan Konstantinopel oleh Sultan Muhammad *Al-Fatih* dengan pasukannya yang berasal dari kerajaan Turki Usmani. Sultan Muhammad ingin menjalankan hadist Nabi Muhammad SAW dari Bisyr Al-Khats'ami yang pernah mendengar bahwa Rasulullah SAW berkata bahwa “Sesungguhnya Konstantinopel akan dibuka dan sebaik-baik pemimpin adalah pemimpin penakluk Konstantinopel dan sebaik-baik tentara adalah tentaranya”.

Sejak kecil, Sultan Muhammad Al-Fatih telah meneliti dan meninjau usaha ayahnya untuk melawan Kostantinopel. Bahkan beliau terus mengkaji tentang usaha-usaha yang pernah dibuat sepanjang sejarah Islam ke arah itu, sehingga menimbulkan keinginan yang kuat untuk meneruskan cita-cita umat Islam. Ketika Sultan Murad II mulai terganggu kesehatannya, beliau berpikir untuk menurunkan tahta Kerajaan Usmaniyyah kepada anaknya. Sultan Muhammad menggantikan ayahnya untuk memimpin Kerajaan Usmaniyyah pada tahun 855H/1451M. Beliau mulai berfikir dan menyusun strategi untuk merealisasikan hadist Nabi Muhaammad SAW dengan membuka Konstantinopel.

Kekuatan Sultan Muhammad *Al-Fatih* memerintah pada akhlaknya sangat baik dan bijaksana dalam memimpin. Semenjak kecil, beliau telah dididik secara intensif oleh para ulama besar di zamannya, yaitu Syeikh Muhammad bin Ismail Al-Kurani. Pelajaran yang diberikan oleh guru-gurunya sangatlah bermanfaat bagi Sultan Muhammad.

Ketika Sultan Muhammad baru menaiki tahtanya, Kerajaan Eropa yang telah mengetahui bahwa tahta Kerjaan Usmaniyyah dipimpin oleh seorang anak yang baru berusia 15 tahun. Mereka merencanakan untuk melakukan serangan ke Kesultanan Usmaniyyah. Berita ini terdengar oleh Sultan Muhammad dan mereka melakukan persiapan untuk menghadapi pasukan Eropa. Sultan Muhammad mengirim surat kepada ayahnya untuk memimpin pasukannya dalam melawan tentara Eropa. Akhirnya peperangan dimenangkan oleh pasukan Islam, tetapi

dibayar dengan kematian Sultan Murad II sebagai panglima perang. Hal ini membuat Sultan Muhammad menjadi sedih.

Setelah meninggalnya Sultan Murad II, Sultan Muhammad tidak lupa untuk menjalankan niat yang telah dicoba pula oleh ayahnya, yaitu membuka Konstantinopel. Sultan Muhammad mencoba meneliti kekuatan benteng Konstantinopel. Lalu Kerajaan Islam mencoba membuat meriam untuk merobohkan benteng Konstantinopel yang kokoh. Sultan Muhammad memerintahkan untuk menculik pembuat meriam dari Eropa yang ditawan oleh Kerajaan Konstantinopel. Setelah tawanan berhasil dilarikan, mereka mulai membuat meriam yang sangat besar dan kuat. Meriam tersebut merupakan meriam terkuat pada zaman tersebut.

Setelah melalui proses persiapan yang teliti, akhirnya Sultan Muhammad membawa pasukan yang berjumlah 250.000 dan sampai di hadapan kota Konstantinopel pada hari Kamis 26 Rabiul Awal 857H bertepatan 6 April 1453M. Lalu Sultan Muhammad mengirimkan Mahmud Basya untuk memberikan peringatan kepada raja Konstantinopel. Mahmud Basya memberi peringatan agar Kerajaan Konstantinopel menyerah dan tidak akan ada peperangan. Mahmud Basya memberi waktu hingga matahari terbit pada hari berikutnya. Namun raja Konstantinopel tetap tidak mau lalu terjadilah penyerangan pertama dengan menembakkan meriam ke benteng-benteng Konstantonopel dengan lantunan zikir, pujian, dan do'a kepada Allah SWT.

Pada hari berikutnya, Sultan Muhammad menyusun dan membagi tentaranya menjadi tiga bagian. Bagian pertama adalah tentara yang bertugas mengelilingi Konstantinopel. Lalu bagian kedua adalah tentara yang bertugas untuk menyokong tentara di depannya. Bagian terakhir merupakan tentara laut yang bertugas untuk mengepung Konstantinopel melalui jalur laut. Namun kapal tersebut tidak dapat masuk ke perairan Tanjung Emas disebabkan adanya rantai besar yang menghalangi lajunya kapal. Masuknya bantuan dari Eropa yang dapat masuk ke Konstantinopel membuat Sultan Muhammad marah dan mengganti pemimpin pasukan laut Palta Oglu menjadi Hamzah Pasha.

Semenjak hari pertama serangan, tentara Konstantinopel telah berusaha keras menghalang tentara Usmani untuk masuk kota mereka. Raja Konstantinopel juga meminta bantuan dari pasukan Eropa. Adanya rantai yang membuat kapal tentara Usmani tidak dapat masuk ke dalam Konstantinopel, Sultan Muhammad memerintahkan untuk membuka jalan darat. Mereka membuka jalan darat untuk dilalui kapal-kapal. Kapal-kapal Usmani ditarik dengan bantuan hewan-hewan dan juga para pasukan. Hal ini sangatlah tidak wajar karena waktu penempuhan kapal-kapal hanya satu malam. Keesokan harinya pasukan Muslim berhasil membakar kapal-kapal pasukan Eropa yang sedang berada di Konstantinopel. Kejadian ini membuat raja Konstantinopel menjadi sangat panik.

Pada tanggal 18 April 1453M, pasukan penyerang Usmani berhasil memecahkan tembok Konstantinopel. Hari ini juga bertepatan dengan dibakarnya kapal-kapal bantuan dari Eropa. Setelah itu pengepungan melalui darat yang dipimpin langsung oleh Sultan Muhammad dan serangan laut yang dipimpin oleh Hamzah Pasha. Sayangnya pengepungan tersebut tidak berhasil.

Malam hari setelah pengepungan, Sultan Muhammad memberikan semangat dengan memberikan ceramah dan mengatakan bahwa kemenangan sebentar lagi akan menjadi milik pasukan Islam dengan bantuan Allah SWT. Hal ini membuat pasukan Usmani menjadi lebih bersemangat untuk berjihad di jalan Allah SWT. Keesokan harinya, sebelum pengepungan dimulai, guru Sultan Muhammad, Syeikh Muhammad bin Ismail al-Kurani, memberikan ceramah agar pasukan lebih bersemangat berjihad.

Dengan ucapan takbir, *Allahu Akbar*, dan derapan suara drum yang membuat semangat pasukan Muslim berkobar. Serbuan besar-besaran dimulai lagi dengan semangat yang lebih berkobar lagi. Tentara Usmani akhirnya berhasil menembus kota Konstantinopel dan mengibarkan bendera Islam. Kibaran bendera pertama yang berhasil dikibarkan membuat semangat pasukan Islam semakin memuncak. Akhirnya Konstantinopel berhasil ditaklukkan oleh tentara Muslim dan raja Konstantinopel terbunuh dalam peperangan tersebut.

Pada akhirnya Sultan Muhammad *Al-Fatih* dan para tentaranya dengan ridho Allah SWT berhasil membuka Konstantinopel. Kemudian Sultan Muhammad mengganti nama Konstantinopel dengan nama *Islambol* yang berarti “Kota Islam”. Sultan Muhammad disambut gembira oleh penduduk Konstantinopel. Lalu Sultan Muhammad mengubah gereja Aya Sofia menjadi masjid dan dengan sendirinya masjid tersebut berbalik arah menjadi ke arah kiblat. Kerendahan hati dan akhlak mulia dari Sultan Muhammad, membuat rakyat *Islambol* masuk Islam. Semenjak penaklukan tersebut Sultan Muhammad mendapat gelar *Al-Fatih* yang berarti “Sang Penakluk”.

1.7. Sistematika Penelitian

Karya ilmiah ini disusun atas lima bab yang terdiri atas bab pendahuluan, tinjauan pustaka, kerangka teori, analisis, dan kesimpulan. Bab I yang berisi pendahuluan membahas tentang latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, metodologi penelitian (yang terdiri atas metode pemerolehan data, metode pengolahan data, metode analisis data, prosedur penelitian dan deskripsi data secara umum), dan yang terakhir sistematika penelitian.

Pada bab II berisi Kajian Pustaka yang membahas tentang penelitian terdahulu. Bab III menjelaskan tentang kerangka teori. Pada bab ini terdapat subbab yang membahas tentang teori tentang variasi dari segi penutur dan variasi dari segi keformalan.

Bab IV yang berisi analisis yang membahas tentang analisis dari data yang diperoleh dari dialog ataupun monolog yang ada dalam film kartun *al-Fatih* dianalisis menurut teori yang ada pada bab III. Bab IV berisi tentang analisis variasi berdasarkan usia, pendidikan, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, dan keadaan sosial dan ekonomi.

Penelitian ini ditutup dengan bab V yang berisi tentang kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan pada bab IV.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengantar

Bab II ini membahas mengenai buku-buku dan kajian-kajian terdahulu yang sangat berkaitan erat dengan topik dan korpus analisis skripsi penulis. Kajian-kajian sebelumnya ada yang membahas tentang film, tetapi dikaji dari sisi pragmatik, dan kajian lainnya berhubungan dengan masyarakat ataupun sosiolinguistik. Pada penyajian bab ini, penulis akan menyuguhkan tentang buku-buku dan kajian terdahulu mulai dari kajian berbahasa Indonesia, Inggris, maupun Arab. Kajian bahasa yang dikaji berbeda-beda karena penulis berharap tulisan ini akan dapat menambah pengetahuan pembaca dilihat dari segi yang berbeda-beda.

2.2 Nababan (1984)

Buku *Sosiolinguistik Suatu Pengantar* merupakan buku karya Nababan yang diterbitkan untuk memberikan pengetahuan mengenai pengetahuan dasar tentang sosiolinguistik. Nababan membagi buku ini menjadi tujuh bab. Pada bab pertama Nababan memperkenalkan tentang sosiolinguistik. Bab ini penulis melihat definisi dan metodologi tentang sosiolinguistik. Buku setebal 83 halaman ini membahas khusus tentang variasi dalam bahasa pada bab kedua. Pada bab ini, Nababan menjelaskan tentang ragam-ragam bahasa yang berhubungan dengan daerah, sosial, tingkat formalitas, dan perbedaan ragam bahasa sehubungan dengan perkembangan waktu.

Nababan juga membahas tentang kajian variasi dalam linguistik umum yang dibagi menjadi dua, yaitu *variasi internal* atau *variasi sistemik* dan *variasi eksternal* atau *variasi ekstrasistemik*. Nababan menuliskan variasi yang berhubungan dengan faktor-faktor di luar sistem bahasa itu sendiri disebut variasi eksternal. Variasi-variasi yang sehubungan dengan daerah asal penutur, kelompok sosial, situasi berbahasa, dan zaman penggunaan bahasa itu, termasuk variasi eksternal, sebab faktor-faktor penyebab adalah di luar sistem bahasa itu sendiri. Pada analisis linguistik umum tahun 1940 dan 1950an perbedaan-perbedaan variasi seperti ini disebut “variasi bebas” atau “*free variation*”.

Universitas Indonesia

Variasi bahasa yang sehubungan dengan faktor-faktor dalam bahasa itu sendiri, khususnya unsur-unsur yang mendahului dan atau yang mengikuti unsur yang berbeda disebut variasi internal. Oleh karena itu suatu unsur dalam suatu rentetan unsur-unsur disebut “distribusi”, maka faktor korelatif seperti ini dapat kita sebut sebagai “faktor distribusi”. Contoh pada bahasa Inggris /p/ jika didahului oleh huruf /s/, pada kata *speak* tidak diucapkan dengan hembusan napas yang kuat (aspirasi) sedangkan /p/ dalam kata *peak* dilafalkan dengan aspirasi [p^h].

Variasi internal dapat dianggap lebih hakiki, atau lebih dalam, lebih mendasar; oleh karena itu kita dapat menyebutnya sebagai variasi sistemik. Variasi sistemik merupakan variasi yang merupakan ciri “alamiah” dari sistem bahasa tersebut. Oleh karena itu, kita dapat mengerti bahwa variasi-variasi inilah yang paling lambat berubah dalam jalannya waktu.

Kajian sosiolinguistik yang dipaparkan Nababan adalah penggunaan bahasa oleh penutur-penutur tertentu dalam keadaan-keadaan yang sewajarnya untuk tujuan tertentu. Nababan mengutip pendapat Martin Joos (1967) dalam bukunya *The Five Clocks* yang membahas tingkat keformalan dalam lima tingkat, yaitu ragam beku (*frozen*), ragam resmi (*formal*), ragam usaha (*consultative*), ragam santai (*casual*), dan ragam akrab (*intimate*). Ragam-ragam dalam tingkat keformalan inilah yang nantinya menjadi salah satu kajian dalam penulisan karya ilmiah ini.

Nababan memberikan contoh yang merupakan ragam bahasa yang sama:

- (1) Bapak Suparman menerangkan makna peristiwa itu.
- (2) Pak Parman terangkan arti kejadian itu.

Jika kita melihat penempatan kedua kalimat di atas, maka kita akan menempatkan kalimat (1) kita tempatkan ragam yang lebih tinggi dari (2) dan kalimat (1) merupakan ragam formal dan kalimat (2) merupakan ragam usaha.

- (3) Saya tidak mengerti maksud Saudara.
- (4) Aku tak ngerti maksudmu.
- (5) Nggak ngerti.

Pada ketiga contoh di atas, kita dapat lihat bahwa (3) lebih tinggi tingkatannya daripada (4) dan (5). Kalimat (3) dapat kita katakan sebagai ragam usaha sebab kalimat tersebut merupakan kalimat yang dipakai sehari-hari dalam suatu

Universitas Indonesia

pekerjaan. Sedangkan kalimat (4) merupakan ragam santai karena merupakan kalimat yang dipakai antarteman dalam keadaan bersantai, dan ragam (5) merupakan ragam akrab yang dipakai orang-orang sebaya dalam keluarga atau teman-teman yang sangat akrab.

Ragam beku digunakan dalam situasi yang paling resmi. Nababan mengambil contoh pada pembukaan Undang-Undang Dasar 1945:

“Bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa dan oleh sebab itu, maka penjajahan di atas dunia harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan peri keadilan”.

Kalimat yang diawali dengan kata *bahwa*, *hatta* dianggap sebagai ragam beku. Bentuk ragam beku adalah lebih kaku, kata-katanya lengkap, biasanya kalimatnya panjang, dan menuntut sikap yang lebih serius dari penutur dan pendengarnya.

2.3 Basyir (1992)

Buku berbahasa Arab yang berjudul *مدخل إلى المناهج وطرق التدريس* *madkhal ila-l- manāhij wa ṭ- urūqi-t- tadrīs* membicarakan tentang metode pengajaran bahasa Arab. Buku ini memiliki enam bab yang masing-masing bab membicarakan metode pengajaran, dasar pemikiran dalam metode pengajaran pada masyarakat Islam, metodologi dan lingkungan, hubungan watak manusia dengan metode, evaluasi pengajaran, gaya pengajaran, dan sarana pembelajaran.

Pada bab metodologi dan lingkungan Muhammad menuliskan bahwa setiap individu berbeda sesuai dengan lingkungan hidup masing-masing. Misalnya saja pada lingkungan pertanian, lingkungan kelautan, lingkungan industri, lingkungan perkotaan, lingkungan agama, lingkungan politik memiliki aktifitas yang berbeda-beda. Lingkungan yang berbeda karena adanya saling mempengaruhi antara manusia dengan lingkungan yang ada di dalamnya.

Basyir membagi lingkungan menjadi dua, yaitu lingkungan material dan lingkungan masyarakat. Pada lingkungan material atau lingkungan tempat dilahirkannya manusia terdiri dari tanah, langit, udara, panas, dan cahaya. Dapat dikatakan pengalaman yang diperoleh manusia di lingkungan pertanian berbeda dengan pengalaman yang diperoleh di lingkungan industri. Pada lingkungan sosial, manusia hidup dalam komunitas masyarakat tertentu dan setiap komunitas

memiliki peraturan serta norma-norma di dalamnya. Pada mulanya lingkungan manusia itu sempit, bermula dari seorang anak yang tinggal diantara anggota keluarganya maka kepribadiannya terbentuk dari lingkungan keluarganya, kemudian lingkungan yang dia alami meluas menuju lingkungan bertetangga, lingkungan pedesaan, dan lingkungan perkotaan.

Pada bab metodologi dan lingkungan dibagi menjadi dua sub bab, yaitu lingkungan masyarakat, kebudayaan, dan sumber daya alam. Pada sub bab *mujtama'* atau masyarakat dibagi menjadi keluarga, pertemanan, masjid, sarana informasi, perpustakaan umum, klub dan asosiasi.

Masyarakat menurut Basyir adalah:

المجتمع جماعة منظمة من الأفراد يعيشون في مكان واحد وترابطهم علاقات قومية واجتماعية واقتصادية وسياسية وروحية .

/al-mujtama'u jamā'atun munazamatun min al-afrādi ya'īsyūna fī makānin wāḥidin wa turabbiḥ uhum 'alāqātun qawmiyyatun wajtimā'iyatun waqtis ādiyyatun wasiyāsiyyatun warūḥiyyatun./

Berarti masyarakat adalah kelompok yang teratur yang terdiri dari individu yang hidup di suatu tempat yang mempunyai ikatan suku, sosial, politik, dan agama. Maksudnya suatu masyarakat adalah kumpulan dari beberapa individu atau orang yang hidup di suatu tempat. Kelompok tersebut memiliki suatu ikatan bisa saja dari suku, sosial, politik, dan agama yang sama.

Menurut Basyir bahwa masyarakat terdiri dari keluarga, pertemanan, masjid, sarana informasi, perpustakaan umum, klub dan asosiasi. Keluarga mempunyai pengaruh dalam pendidikan anak-anak secara jasmani, akal, kesehatan, akhlak, dan sosial. Oleh karena itu, banyak pendidik memberikan perhatian besar terhadap keluarga, karena keluarga berperan besar dalam perkembangan pendidikan.

Pertemanan mempengaruhi kepribadian dan pemikiran seseorang. Pertemanan mempunyai peran yang lebih penting daripada sekolah dan keluarga

pada bidang pendidikan. Pada kenyataannya murid lebih terpengaruh pada temannya daripada orangtua atau sekolahnya.

Lingkungan masjid mempunyai peran yang penting dalam kehidupan bermasyarakat, karena keberadaannya berpengaruh terhadap akhlak dan ruhiyah. Selain itu, sarana informasi pada saat ini; seperti koran, televisi, radio, video, dan lain-lain berpengaruh besar pada kepribadian dan pendidikan pembelajar. Terkadang, pengaruh televisi lebih besar daripada sekolah. Oleh karena itu, sekolah menggunakan televisi, komputer, ataupun radio sebagai sarana belajar pembelajar.

Perpustakaan adalah tempat yang menumbuhkan budaya membaca. Buku-buku yang ada di sana mengubah kepribadian pembelajar serta menambah wawasan baru. Klub dan asosiasi, tidak memberikan pengaruh secara langsung terhadap kepribadian individu di dalamnya, melainkan lebih memberikan jaminan keamanan dan kekayaan.

Kedua, kebudayaan merupakan kumpulan pengalaman, fakta, dan informasi yang turun-temurun dari generasi ke generasi yang lain. Selain itu kebudayaan dapat pula diartikan sebagai hasil karya manusia yang memiliki kekhasan yang dikerjakan bersama-sama. Kebudayaan mencakup bahasa, adat istiadat, cara makan, berpakaian, dan kepercayaan. Dalam buku yang berjudul *madkhal ila-l- manāhij wa-t- t urūqit tadrīs*, Basyir menyebutkan tentang karakteristik kebudayaan; yaitu kebudayaan merupakan ciri khas manusia, kebudayaan merupakan hasil yang diciptakan, kebudayaan bersifat dinamis, kebudayaan berfungsi sebagai pemenuh kebutuhan manusia, dan kebudayaan dapat berubah dan berkembang. Menurut Basyir, belajar bahasa Arab akan membantu pembelajar mengetahui kebudayaan masyarakat Arab dan juga membantu pembelajar mengetahui ilmu-ilmu pengetahuan masyarakat lainnya.

Dari buku ini, kita dapat mengetahui bahwa lingkungan memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan karakter dan bahasa suatu masyarakat. Misalnya pada kebanyakan masyarakat petani hanya mengetahui kosakata bahasa yang berhubungan dengan pertanian. Lingkungan juga mempengaruhi budaya yang berkembang dalam masyarakat tersebut. Jadi dalam bab ini memperlihatkan bahwa lingkungan memiliki pengaruh yang besar dalam masyarakat suatu bahasa.

2.4 Holes (1995)

Buku yang berjudul *Modern Arabic; Structure, Function, and Varieties* merupakan buku karangan Clive Holes yang diterbitkan di London dan New York oleh Longman Linguistics Library pada tahun 1995. Buku yang memiliki tebal 343 ini memiliki 9 bab pokok yang akan dibahas oleh Holes. Buku ini secara garis besar mendeskripsikan tentang struktur linguistik bahasa Arab modern pada abad ke-20. Buku ini menjelaskan tentang bahasa tulis, bahasa lisan yang formal maupun dialek sehari-hari. Holes menjelaskan bahwa variasi pengucapan bahasa tergantung faktor geografi dan latar belakang pendidikan.

Holes dalam bukunya membahas tentang dialek. Holes melihat dialek modern dan perubahan dalam bahasa Arab standar modern, fonologi dalam dialek, morfologi dalam dialek, dan dialek dalam sastra dan jurnalisme. Pada pembahasan dialek modern dan perubahannya dalam bahasa Arab, Holes membedakan antara variasi dalam puisi sebelum Islam, Qur'an, diksi yang tinggi, dialek-dialek suku yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

Pada pembahasan dialek dalam fonologi, Holes membahas tentang fonologi segmental¹ dan aspek dialek suprasegmental². Dalam fonologi segmental, Holes membagi menjadi interdental, velar dan uvular, dan bunyi alveolar afrikatif /j/. Dalam aspek dialek suprasegmental, Holes membagi menjadi jenis suku kata dan konsonan rangkap, dan penekanan atau *stress*.

Pada bab segmental, Holes akan menjelaskan tentang perbedaan fonologi segmental antara bahasa Arab modern dan dialek di wilayah timur dunia Arab. Hal ini diambil karena perbedaan identitas sosial dan gaya bicara. Suara

¹ Bunyi segmental yang dalam bahasa Arab قطعي الصوتي adalah bunyi menurut pola urutannya dari yang pertama sampai dengan yang terakhir atau dari kiri ke kanan. Struktur dari kiri ke kanan itu berupa segmental, artinya ada bagian-bagian yang terkecil menurut urutannya. Misalnya ketika kita bicara kata "Indonesia", nomina yang dibunyikan tersebut (fonem) bisa menjadi lima suku kata: In-do-ne-si-a. Bisa juga dibagi menjadi lebih kecil lagi; seperti l-n-d-o-n-e-s-i-a.

² bunyi suprasegmental atau dalam bahasa Arab قطعي فوق الصوتية adalah bunyi yang dapat dibayangkan sebagai bunyi yang ada di atas segmental. Atau bisa kita katakan sebagai suatu yang menyertai fonem yang bisa berupa tekanan (*intonation*), panjang-pendek (*pitch*), dan getaran suara yang menunjukkan emosi seseorang.

interdental yaitu suara huruf /s/, /z/, dan /z / . Pada bahasa Arab standar kata ثَانٍ atau *sānin* yang berarti ‘kedua’ dalam dialek teluk *sāni* dan dalam dialek Yerusalem *tāni*. Selain itu, kata هذا atau *hāzā* dalam dialek formal yang berarti ‘ini’ dalam dialek teluk *hāzā* dan pada dialek Yerusalem *hāda*. Perbedaan dialek juga dapat terjadi karena tingkat pendidikan seseorang atau keformalan situasi. Pada kata مثل yang berarti ‘contoh’ dalam dialek tidak formal atau dialek orang yang tidak berpendidikan adalah *matal*, dialek yang semi formal *masal*, dan dialek formal atau orang yang berpendidikan *maśal*.

Pada bunyi velar dan uvular, fonem³ /k/ dan /q/ terdapat perbedaan di perkotaan, pedesaan, dan dialek Badui. Dialek di daerah perkotaan sebelah timur Arab, seperti; Kairo, Jerusalem, Damaskus, dan Beirut, huruf /k/ dan biasanya kembali ke /q/ dan menjadi suara glottal /ʔ/. Misalnya dalam bahasa Arab standar kata قال *qāla*, dialek perkotaan di Kairo, Damaskus, dan Kairo menjadi *ʔ āl* , di Palestina daerah pedesaan menjadi *kāl* , di Jordania Timur dan Muslim di Baghdad menjadi *gāl*, di Timur Irak dan daerah teluk menjadi *gāl*, dan di pusat Arab Saudi *gāl*. Pada bunyi alveolar afrikatif /j/ dalam bahasa Arab *jīm*. Pada variasi bunyi /j/ di sebagian kecil Irak dan negara teluk menjadi pelafalan /y/.

Pada aspek suprasegmental pada jenis suku kata dan konsonan rangkap. Pada subbab ini, Holes menjelaskan perbedaan dialek yang sangat berbeda antara dialek Arab standar dengan dialek Kairo dan Bahrain. Pada penekanan atau *stress*, Holes menjelaskan tentang tiga prinsip dalam penekanan dialek bahasa Arab, yaitu:

1. *Stress* dapat diprediksi, otomatis, dan tergantung dari struktur suku kata.
2. *Stress* bukan merupakan suku kata tersendiri yang digabungkan dengan memberikan kata, tetapi ditandai dengan morfologi kata-kata tanpa tambahan. Tanda *stress* merupakan determinasi dari kata-kata berdasarkan bunyi yang mungkin berbeda dengan kata leksikal.

³ Fonem dalam Parera (2007: 40) adalah bunyi yang terkecil dari suatu ucapan. Maksudnya adalah bunyi memegang peranan penting dalam membedakan arti. Dalam bahasa Inggris misalnya bunyi s pada *sea* /sie/ dan *she* /si/.

3. *Stress* bukan merupakan bunyi tersendiri.

Holes juga menjelaskan tentang variasi-variasi dalam dialek yang dibagi menjadi dua, yaitu huruf *qaf* dan hibridasi dan level bahasa. Perbedaan bunyi pada dialek tergantung pada tingkat pendidikan, kelas sosial, dan juga jenis kelamin pembicara. Misalnya grup perkotaan di Yordania huruf /q/ dilafalkan dengan /ʔ/ dan /g/, atau yang lainnya bisa ditambahkan huruf /k/.

Holes menyinggung sedikit masalah dialek dan ortografi. Pada bab ini, penulis menjelaskan tentang pelafalan bunyi yang didengar dengan cara penulisannya. Pelafalan huruf *jim* diucapkan huruf *ya*. Contohnya pada kata *jadīd* yang terdengar kata *yidīd* yang berarti ‘baru’, kata *jīrān* terdengar *yīrān* yang berarti ‘tetangga’. Selain itu, huruf *qaf* dilafalkan dengan *jim*, seperti pada kata *qarīb* terdengar kata *jirīb* yang berarti ‘dekat’, kata *āqil* dilafalkan *ājil* yang berarti ‘pintar’.

Holes menjelaskan ada enam *phono-ortographic* yang berbeda dalam Bahasa Arab Standar, yaitu:

1. Ada kata benda dan ata kerja dalam bahasa Arab standar yang berkhiran –ay, -aʔ, -a:ʔ, -a: dan penanda *feminine* yang berkhiran –ah dilafalkan hanya dengan –a pada dialek Bahrain. Contohnya pada kata *gaḍ a* yang berarti “nasib”, *baladna* yang berarti “negeri kami”, *mara* “wanita”.
2. Pada kata yang berjenis *muannats* atau penanda perempuan, kebanyakan dalam bahasa Arab dengan tanda *ta marbutah* dengan ada jeda. Misalnya adalah kata *mar’ah* yang berarti ‘wanita’. Orang Arab memendekkan kata menjadi *mara* dengan menghilangkan *ta marbutah* pada akhir kata. Selain itu ada juga kata yang merupakan *jama’ muannaś sālim*⁴ yang ditandakan dengan akhiran *at*. contohnya adalah kata *jama’* dari *mar’ah* yaitu *marāt* dilafalkan secara langsung yaitu *marat* seperti pada contoh *marat faqīr* yang berarti ‘istri dari orang miskin’.
3. Pada dialek Bahrain beberapa vokal dihilangkan selain itu juga menyisipkan /ʔi/-. Contohnya pada kata *ybi:’* (< *yibi:’*) yang berarti “dia menjual”, *ʔitgayyart* (<

⁴ *jama’ muannaś sālim* pada *al-kitabul asāsiy fit ta’līmil lugatal arabiyata huwal ismul lazī yadullu mināsnataini biziyādati alifi wat tāi fī ākhirihī*. Yang artinya *jama’ muannaś sālim* adalah kata benda atau *isim* yang menunjukkan lebih dari dua dengan menambahkan huruf *alif* dan *ta* pada akhirnya.

tigayyart) yang berarti “saya mengubah”, *?irkubaw* (< *rikibaw*) yang berarti “mereka berkuda”, *d lū’* (< *d ulū’*) yang berarti “tulang rusuk”.

4. Pada bahasa Arab standar modern, vokal pendek tidak biasa ditulis. Namun, ada alasan bagi pendengar untuk menulis dialek. Alasannya adalah sebagai sejarah perubahan fonologi yang ditandai dengan skrip. Misalnya pada kalimat aktif dan pasif pada contoh berikut; kata *yaktubu* yang berarti “dia menulis” dan *yuktabu* yang berarti “itu ditulis”, dilafalkan dengan *yiktib* dan *yinkitib*.

2.5 Versteegh (1997)

The Arabic Language merupakan buku karya Versteegh yang diterbitkan oleh Edinburg pada tahun 1997. Buku yang memiliki tebal 277 halaman ini menjelaskan tentang uraian sejarah bahasa Arab yang digunakan lebih dari 150 juta orang. Buku ini juga memberi gambaran tentang bahasa Arab secara umum. Versteegh membagi menjadi 14 bab. Namun, penulis hanya menemukan tiga bab yang berhubungan dengan sosiolinguistik, yaitu bab yang berjudul *The Study of the Arabic Dialects* ‘Studi tentang Dialek-Dialek Bahasa Arab’, *The Dialects of Arabic* ‘Dialek-Dialek dalam bahasa Arab’ dan *Diglossia and Bilingualism* ‘Diglosia dan bilingualisme’.

Pada bab *The Study of The Arabic Dialects* dan *The Dialects of Arabic* Versteegh membahas tentang perbedaan vernakular atau dialek pada wilayah-wilayah tertentu atau dialek regional. Versteegh mengutip dari kitab Bayan I yang menjelaskan bahwa adanya perbedaan pelafalan antara Kufah, Basrah, Suriah, dan Mesir. Versteegh menjelaskan bahwa variasi linguistik terdapat pada perbedaan pada buku-buku sejarah, geografi, dan buku panduan wisata. Pada buku-buku tersebut menjelaskan perbedaan pelafalan pada daerah yang berbeda dan memiliki makna yang berbeda. Variasi dalam dialek bahasa Arab tidak menekankan tata bahasa untuk berkomunikasi sehari-hari.

Perkembangan dialek dapat terjadi karena adanya kontak dialek yang berbeda, misalnya pada dialek Amman dan Baghdad. Ribuan masyarakat yang melakukan migrasi dari desa ke ibukota. Hal ini menjadikan percampuran dialek yang membuat suatu dialek dianggap lebih bergengsi daripada dialek lain.

Contohnya pada dialek muslim di Baghdad, mereka menganggap dialek *gilit*⁵ memiliki gengsi yang lebih besar untuk masyarakat Islam di perkotaan.

Versteegh mengungkapkan salah satu metode dalam mengklasifikasikan dialek dipelajari dalam sosiolinguistik. Saling mempengaruhinya *register*⁶ biasanya terjadi karena kesamaan dialek yang awalnya berbeda dan saling mempengaruhi.

Masyarakat Arab Badui memiliki bahasa yang lebih murni karena belum tercampurnya bahasa mereka. Tidak seperti Arab yang nomaden yang sudah tercampur dialek mereka dengan dialek masyarakat disekeliling tempat tinggal mereka. Arab nomaden memiliki bahasa yang sudah tidak murni disebabkan oleh kontak antar dialek dengan masyarakat sekitar. Kontak dialek tersebut membuat dialek mereka lebih bercampur.

Veerstegh membagi dialek menjadi lima bagian, yaitu dialek Arab Peninsula, dialek Mesopotamia, dialek Syiro-Libanon, dialek Mesir, dan dialek Maroko. Dialek Arab Peninsula dipengaruhi oleh faktor geografi. Pada dialek Suriah dan Mesopotamia yang digunakan dalam dialek orang-orang perkotaan sebelum periode Islam. Pada dialek Mesir dan Afrika Utara ada kronologis jarak antara dua pergerakan di Afrika Utara lebih dari 4 abad. Kronologis jarak ini menjelaskan lebih rendahnya golongan konservatif dalam dialek Badui di Afrika Utara.

Pada bab *The Dialects of Arabic*, Versteegh menjelaskan tentang perbedaan yang ada pada dialek-dialek Arab. Misalnya saja perbedaan pada dialek Suriah dan Mesopotamia yang dibandingkan dengan dialek Arab klasik. Veerstegh mencontohkan pada dialek Yaman yang merupakan salah satu dialek yang rumit. Dialek Yaman mengubah palafalan huruf t menjadi k. Terdapat pada contoh bahasa Arab klasik yang berbunyi *katabtu* dan *katabta* yang berarti ‘saya

⁵ Dialek *gilit* adalah dialek orang-orang muslim di Baghdad. Dialek ini merupakan dialek yang bergengsi dan digunakan di kota-kota besar. Contoh pada dialek *gilit* adalah dialek yang digunakan oleh Saddam Hussein. Dia melafalkan huruf *q* lebih dekat pelafalannya dengan huruf *g*. Veerstegh (1997: 137) memberikan contoh pada kata *qeltu*. Huruf *q* di sini lebih mendekati lafal *g*.)

⁶ Register atau yang dalam bahasa Arab تسجيل */tasjil/* adalah variasi bahasa berdasarkan fungsi. Register merupakan penggambaran ragam bahasa yang berbeda-beda sesuai dengan formal dan tidaknya suatu situasi, profesi, dan sarana bahasa.

telah menulis' dan 'kamu telah menulis'. Pada dialek Yaman menjadi *katabku* dan *katabka* atau *katabkw* dan *katabk* atau terkadang *katubk* dan *katabk*. Ini merupakan pengaruh dari Arab bagian Selatan yang terjadi ketika suku Arab menginvasi dan menetap di sana.

Menurut Versteegh dialek yang termasuk ke dalam dialek antara gurun Mediterania dan Suriah merupakan dialek Libanon, Suriah, Yordania, dan Palestina. Pada dialek Yordania huruf *g* menjadi *q* yang merefleksikan suku Badui. Dialek Yordania sama dengan dialek Palestina dibagian kota, pusat, dan Palestina bagian selatan.

Pada bab tentang dialek-dialek bahasa Arab ini, Versteegh memberikan gambaran berupa contoh tentang dialek Damaskus, Libanon, Mesopotamia, Mesir, Maroko, dan dialek Peninsula.

Pada bab *Diglossia and Bilingualism* Versteegh membahas tentang variasi antara dialek-dialek pada bahasa Arab standar. Versteegh mengatakan bahwa permasalahan yang muncul adalah penulis mengira-ngira dalam bahasa mereka sehari-hari. Penulis mencampur bahasa keseharian mereka dengan bahasa standar.

Pada bab *Diglossia dan Bilingualisme* dijelaskan variasi dalam bahasa Arab ada dua macam yaitu bahasa standar klasik atau *fuṣḥā* dan bahasa sehari-hari atau *'āmiyyah*. Kedua variasi ini digunakan dalam bahasa lisan dan tulisan. Bahasa standar klasik digunakan dalam keadaan formal dan bahasa sehari-hari digunakan dalam keadaan tidak formal. Versteegh menambahkan bahwa bahasa sehari-hari merupakan bahasa ibu yang digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari, tetapi bahasa standar hanya digunakan di sekolah. Bahasa *fuṣḥā* dianggap sebagai bahasa yang tinggi dan bahasa *'āmiyyah* merupakan bahasa yang rendah. Orang yang menggunakan bahasa *fuṣḥā* akan terlihat bahwa orang tersebut lebih berpendidikan daripada yang menggunakan bahasa *'āmiyyah*.

Veersteegh menjelaskan bahwa diglosia merupakan situasi dimana ragam bahasa rendah terhubung dengan ragam bahasa tinggi dengan versi yang sederhana. Versteegh menutip dari Ferguson bahwa model diglosia ada pada penggunaan bahasa *fuṣḥā* dan *'āmiyyah*, tetapi bahasa di Maroko yang memiliki dua bahasa, yaitu Perancis dan Arab, dan itu merupakan bilingualisme

bukan diglosia. Namun, Veerstegh membagi bahasa Arab menjadi lima tingkatan yang digunakan di banyak negara Arab, yaitu:

1. *fuṣḥā at-turāṭ* atau bahasa Arab Klasik.

Bahasa Arab ini merupakan bahasa Arab yang paling tinggi dan hanya digunakan dalam pelafalan Al-Qur'an.

2. *fuṣḥā al-'aṣr*

Bahasa Arab ini hanya digunakan dalam bahasa tulis dan terkadang digunakan dalam situasi formal.

3. *'āmiyyāt al-muṣaqqafīn*

Bahasa Arab ini digunakan di lingkungan akademis.

4. *'āmiyyāt al-mutanawwirīn*

Bahasa Arab ini digunakan sebagai bahasa Arab sehari-hari. Bahasa Arab tidak formal ini digunakan orang-orang berpendidikan dalam penggunaan sehari-hari.

5. *'āmiyyāt al-'ummiyyīn*

Bahasa Arab ini merupakan bahasa Arab yang paling rendah. Bahasa Arab jenis ini hanya digunakan dikalangan orang yang buta huruf atau tidak berpendidikan.

Pada abad ke-19 terjadi Pan-Arabisme yang menjadikan bahasa Arab memiliki peran yang sangat penting dalam menyatukan pergerakan nasional Arab pada masa Kerajaan Usmani. Setelah negara Arab lepas dari penjajahan, mereka mendeklasasikan bahasa Arab sebagai bahasa nasional Arab. Pada waktu itu penggunaan dialek regional dapat merusak kesatuan negara Arab. Selain itu, bahasa sehari-hari menjadi bahasa yang penting sebagai identitas nasional mereka atau *waṭ'aniyyah*.

2.6 Coulmas (1997)

Buku yang berjudul *The Handbook of Sociolinguistic* karya beberapa penulis akan tetapi disusun oleh Florian Coulmas, salah satu babnya menjelaskan tentang dimensi sosial dalam bahasa. Bab ini dijelaskan banyak mengenai sosiolinguistik mulai dari variasi, faktor sosial dalam perubahan bahasa, sosiofonologi, dialek sosial, jenis kelamin dan umur yang merupakan salah satu

Universitas Indonesia

variabel dalam sosiolinguistik, sosiolinguistik sebagai media komunikasi, diglosia, *code-switching*, pijin, dan kreol.

Pada bab variasi ini dijelaskan bahwa perbedaan variasi terjadi karena adanya perbedaan kelas sosial ekonomi, umur, jenis kelamin, etnis atau suku, dan hubungan sosial. Suatu komunitas memiliki suatu karakteristik bahasa yang membuat berbeda dengan komunitas lain. Coulmas mengutip dari Milroy 1992 bahwa, perbedaan jaringan sosial dari sebuah kelompok dapat memperluas suatu kelompok dan hal itu yang memperlihatkan seberapa kuat ikatan kelompok tersebut. Coulmas juga menulis mengenai variabel dalam sosiolinguistik. Dia menjelaskan bahwa sosiolinguistik tidak menekankan mengenai fonem, tetapi sosiolinguistik lebih menekankan pada elemen-elemen fonologi.

William Bright berbicara bahwa dialek dalam satu bahasa bisa saja berbeda dan terkadang sebuah dialek merupakan percampuran dari dua bahasa atau lebih. Dialek suatu tempat dengan tempat yang lain tidak hanya menyangkut perbedaan letak geografis, tetapi juga terjadi pada perbedaan dimensi sosial, seperti jenis kelamin, generasi, status sosial, dan jaringan sosial.

Buku ini juga menjelaskan tentang *sociophonology* yang mempelajari tentang perbedaan pengucapan yang dianggap sebagai faktor sosial. Perbedaan *sociophonology* merupakan perbedaan logat bahasa yang digunakan di tempat-tempat yang berbeda. Coulmas juga menjelaskan tentang makna sosial dari variasi. Dia menjelaskan untuk mengkaji perbedaan aksen sosial dengan bahasa yang diucapkan sangat berbeda.

Pada pembahasan tentang dialek dalam masyarakat, Coulmas menjelaskan bahwa dialek memiliki perbedaan karena penggunaannya di tempat, kelas sosial, atau etnik yang berbeda-beda. Perbedaan dalam bahasa yang digunakan, seperti pelafalan, gramatikal, semantik, digunakan dalam situasi yang berbeda. Coulmas menyebutkan bahwa dialek berifat *arbitrer* atau mana suka. Hal ini terjadi karena adanya kontak dialek dan juga penyebaran dialek tersebut.

Distribusi sosial dari variasi bahasa menurut Coulmas tergantung dari keanggotaan dari suatu grup, interaksi antarmanusia, dan ideologi sosiokultural dalam suatu masyarakat. Coulmas juga mengutip dari (Labov: 1966 dan Wolfram:

1969) tentang dialek sosial. Menurut Coulmas, dialek sosial berkembang karena perbedaan agama, kelas sosial ekonomi, etnik, umur, dan jenis kelamin.

Buku yang disusun oleh Coulmas membahas tentang gender sebagai variabel dalam sociolinguistik menjadi satu bab tersendiri. Penelitian sociolinguistik mengenai gender dimulai pada tahun 1970-an dikarenakan perbedaan tingkatan fonologi dan interaksi antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan bahasa antara laki-laki dan perempuan menurut Ecker dan McConnell-Ginet (dalam Coulmas) adalah perempuan lebih terlihat konservatisme, gengsi, memiliki mobilitas yang tinggi, memiliki rasa hormat, ketidaktegasan, pengasuh, ekspresif, memiliki sensitifitas, dan solidaritas yang tinggi. Sedangkan bahasa laki-laki lebih keras, berpikir kepada efek, memiliki daya saing, tidak mudah terpengaruh, memiliki wewenang, dan memiliki kontrol yang lebih baik.

Perbedaan bahasa yang ada pada laki-laki dan perempuan terjadi karena faktor biologis, perbedaan budaya, dan kekuatan dan dominasi yang berbeda. Perbedaan biologis terlihat pada frekuensi suara yang digunakan dalam suasana yang berbeda. Hanya sedikit peneliti yang memasukkan ini sebagai objek penelitiannya. Dilihat dari budayanya bahwa laki-laki lebih sering kontak dengan dunia luar, sedangkan perempuan lebih banyak di rumah mengurus urusan rumah tangga. Perbedaannya jika perempuan bekerja, lebih kepada pekerjaan yang berhubungan dengan manusia, seperti guru dan penjual, sedangkan laki-laki bekerja dalam situasi komunitas yang sama, seperti petani dan buruh pabrik. Faktor kekuatan dan dominasi juga mempengaruhi pekerjaan. Menurut Ruth Wodak dan Gertraud Benke dalam Coulmas (1997: 140) bahwa wanita lebih lemah yang membuat bahasanya lebih sopan daripada laki-laki.

Perbedaan usia menjadikan perbedaan variasi bahasa yang digunakan. Penelope Eckert dalam Coulmas menjelaskan bahwa pengalaman antar anak-anak, remaja, dan orang dewasa sangat berbeda. Kebanyakan anak-anak lebih banyak bermain, remaja lebih banyak bergaul, dan orang tua lebih banyak bekerja. Hal ini yang membuat perbedaan variasi bahasa berdasarkan usia penutur.

Buku yang berjudul *The Handbook of Sociolinguistics* juga menjelaskan tentang diglosia. Diglosia menurut Harold F. Schiffman (dalam Coulmas: 1997) bahwa diglosia menyangkut kepada dua aspek bahasa yaitu ragam bahasa tinggi

Universitas Indonesia

(H) dan ragam bahasa rendah (L). Menurutnya ragam bahasa tinggi dipakai pada saat situasi formal, seperti *public speaking*, ceramah, di daerah pendidikan, sedangkan bahasa rendah (L) digunakan pada situasi yang tidak formal, seperti lelucon, di jalan atau toko, di telepon, bioskop, film-film dan lain sebagainya. Bahasa tinggi memiliki kekuatan dan gengsi yang besar. Seperti di Kanada, bahasa Inggris digunakan sebagai ragam bahasa tinggi sedangkan bahasa Perancis digunakan sebagai ragam bahasa rendah (L).

Pada tahun 1959 penelitian tentang diglosia yang fokus kepada jumlah variabel. Buku ini juga menjelaskan tentang fungsi, gengsi, warisan kesusasteraan, kemahiran, standarisasi, stabilitas, tata bahasa, urutan kalimat, dan fonologi dalam diglosia.

Pada diglosia dan perubahan bahasa, Schiffman (dalam Coulmas) menjelaskan bahwa diglosia sering menjadi salah satu faktor perubahan bahasa, terutama dalam pembicaraan suatu komunitas bahasa dalam relasi diglosia dengan bahasa mayoritas. Misalkan dalam perbedaan fungsi diglosia yang fundamental, yang membedakan antara diglosia dengan bilingualisme. Ragam tinggi dan rendah digunakan untuk tujuan yang berbeda. Seorang *native speaker* atau penutur asli suatu bahasa akan merasakan aneh dan lucu jika ada seseorang yang menggunakan ragam tinggi pada situasi tidak formal dan ragam rendah pada situasi formal.

Coulmas juga membedakan antara diglosia dengan dialek-dialek. Pada diglosia orang-orang menggunakan ragam rendah sebagai bahasa ibu mereka. Hanya sedikit golongan yang menggunakan ragam tinggi sebagai bahasa ibu.

2.7 Wulan (2005)

Retno Wulan melakukan penelitian tentang sosiolinguistik. Wulan mengambil tema tentang honorifik dalam sistem sapa bahasa Arab yang dikaji dari sudut sosiolinguistik. Seperti yang kita tahu bahwa honorifik merupakan pernyataan dalam bentuk kebahasaan yang sengaja digunakan untuk menyampaikan sesuatu sekaligus untuk menyatakan rasa hormat kepada mitra tutur atau kepada yang dibicarakan.

Wulan membagi kelompok bentuk honorifik menjadi lima kategori, yaitu pronomina, nama diri, istilah kekerabatan, gelar, dan sapaan fatis. Selanjutnya

Wulan menganalisis berdasarkan hubungan sosial berdasarkan teori SPEAKING Gumperz dan Hymes yang mencakup ragam bahasa beku, ragam bahasa resmi, ragam bahasa usaha, ragam bahasa santai, dan ragam bahasa akrab. Lalu Wulan mengidentifikasi registernya. Karena bahasa yang digunakan tidak semuanya merupakan bahasa lisan, dia menganalisis berdasarkan media bahasa yang berupa bahasa lisan maupun tulisan. Selain itu, Wulan juga menganalisis berdasarkan kelompok sistem sapa berupa sapaan ke-1 sampai sapaan ke-5.

Pada penelitian tersebut, Wulan menemukan bahwa honorifik sistem sapa bahasa Arab digunakan untuk ‘menyapa’ maupun ‘menyebut’ yang ditujukan untuk mengungkapkan rasa hormat dan sayang. Kelima kategori yang terdiri dari pronomina, nama diri, istilah kekerabatan, gelar, dan sapaan fatis yang digunakan selalu berupa nomina takrif atau *makrifat*. Sapaan honorifik ini diterima oleh orang yang berkedudukan tinggi atau yang sederajat dalam situasi yang resmi. Selain itu, sapaan honorifik digunakan untuk menyapa kepada anak yang menandakan rasa sayang dari orang tuanya.

(1) هل أنت مسافر في مهنة أم للمتعة , يا سيدي ؟ (1)
/ hal anta musāfirun fī mihnatin ?am li-l-mut’ati, yā sayyidī ? /
Apakah Anda pergi untuk urusan pekerjaan atau rekreasi, Pak?

(2) وكيف يكون ذلك , يا بني ؟ (2)
/wa kaiḡa yakūnu ḡālika yā bunayya ?/
“Bagaimana hal tersebut dapat terjadi, nak?

Pada sapaan (1) merupakan sapaan pramugari kepada pelanggannya. Pada contoh tersebut menggunakan pronominal /*anta*/ ‘kamu’ yang biasa digunakan untuk menyapa orang kedua tunggal (Maskulin) secara umum, tidak mengandung nilai honorifik. Namun penggunaan pronominal tersebut menjadi santun karena diakhiri dengan tambahan kategori sapaan berupa gelar, seperti /*sayyidī*/. Oleh karena itu, jika diartikan menjadi bahasa Indonesia adalah ‘Anda’ yang mengandung nilai hormat.

Pada sapaan (2) merupakan sapaan orang tua kepada anaknya dalam bentuk gramatika aneksasi. Partikel يا /yā/ , sapaannya berupa istilah kekerabatan.

Sapaan (2) ini merupakan bentuk sapaan untuk menyatakan rasa sayang orang tua kepada anaknya.

Wulan juga melihat bahwa kategori sapaan honorifik berlaku pada bahasa lisan maupun tulisan. Namun, pada bahasa lisan dinilai sudah mulai memudar pemakaiannya, tetapi dalam bahasa tulisan masih sering dipakai, terutama dalam korespondensi. Namun demikian, ada beberapa bentuk sapaan kategori gelar yang penggunaannya terbatas pada komunitas tertentu, seperti gelar pemerintahan, kemiliteran, keagamaan, dan usaha.

2.8 Rahardi (2010)

Buku yang berjudul *Kajian Sociolinguistik, Ihwal Kode dan Alih Kode* ini membahas tentang variasi *krama* dan *ngoko* yang digunakan dalam wacana jual-beli di pasar Brinjarjo Yogyakarta. Variasi yang digunakan ini melihat penelitian yang dilakukan oleh Wolff dan Poedjosoedarmo. Wolff meneliti tentang kode-kode komunikatif, khususnya yang dipakai oleh peranakan Cina di wilayah Jawa Tengah. Sedangkan Poedjosoedarmo (1978) mengungkap masalah perkodean pada masyarakat tutur Jawa, khususnya bahasa Jawa dalam dialek standar. Selain itu Poedjosoedarmo (1982) juga berbicara tentang kedudukan dan fungsi bahasa Jawa yang mengungkap tentang peran bahasa Jawa dalam kaitan bahasa Indonesia.

Pada Bab II Rahardi membagi kode meliputi dialek *undha-usuk* (tingkat tutur) dan ragam. Dialek dapat dibagi menjadi dialek geografi, dialek sosial, dialek usia, dialek jenis kelamin, dialek aliran, dan mungkin dialek suku. *Undha-usuk* antar tingkat tutur dibedakan menjadi dua, yaitu hormat dan tidak hormat. Ragam dapat dibedakan menjadi ragam suasana, yakni resmi, santai, dan literer, ragam komunikasi, yakni komunikasi ringkas dan komunikasi lengkap. Rahardi melihat bahwa bahasa Jawa, tingkat *undha-usuk krama* memiliki makna sopan sedangkan tingkat *ngoko* memiliki makna yang tidak santun. Ragam santai pada umumnya memancarkan makna santai sedangkan ragam formal mengandung makna resmi. Rahardi membatasi hanya pada varian bahasa yang berupa tingkat tutur atau *undha-usuk*.

Rahardi memaparkan komponen tutur versi Hymes yang memberikan model hafalan mnemonik SPEAKING yang berturut-turut dimaksudkan sebagai berikut S (*Settings*), P (*Participants*), E (*Ends*), A (*Act Sequences*), K (*Keys*), I (*Instrumentalis*), N (*Norms*), G (*Genres*).

Poedjosoedarmo dalam Rahardi melihat ada tiga kelas komponen yang ada dalam sebuah tuturan. Ketiga belas itu adalah: 1) pribadi si penutur atau orang pertama, 2) anggapan penutur terhadap kedudukan sosial dan realitanya dengan orang yang diajak bicara, 3) kehadiran orang ketiga, 4) maksud dan kehendak si penutur, 5) warna emosi si penutur, 6) nada suasana bicara, 7) pokok pembicaraan, 8) urutan bicara, 9) bentuk wacana, 10) sarana tutur, 11) adegan tutur, 12) lingkungan tutur, 13) norma kebahasaan lainnya. Rahardi menyebutkan setiap orang akan berbeda tutur dalam membentuk tuturan. Orang yang pemalu, mudah *groggi* akan berbeda tutur dengan orang pemberani. Masalah latar belakang penutur perlu dikaitkan dengan masalah jenis kelamin, daerah asal, suku, umur, golongan kelas dalam masyarakat, agama atau kepercayaan.

Pada peristiwa tutur dalam transaksi jual-beli sandang, pedagang yang kebetulan didatangi oleh orang kaya dan berwibawa pasti akan menggunakan kode yang sangat santun dalam menawarkan barang dagangannya. Pedagang menggunakan kata-kata yang bersifat meninggikan derajat sang mitra tutur seperti: *den, den mas, mase, jeng, ndoro*, sebaliknya jika pedagang behadapan dengan pembeli dari golongan bawah, pasti akan ditanggapi dengan bahasa atau kode yang cenderung seenaknya oleh pedagang tersebut. Terkadang pula muncul semacam umpatan yang kurang enak didengar, ketika pembeli dari golongan bawah tersebut menawar dengan harga yang masih terlalu rendah.

Hubungan relasi antara penutur dan mitra tutur lebih bersifat sebagai penentu faktor objektif sosial. Artinya, mungkin sekali kita bertutur dengan mitra tutur yang jauh lebih tua dari kita, tetapi kita tidak menggunakan ragam yang akrab dalam berkomunikasi.

Kehadiran orang ketiga dalam situasi tutur dapat dipakai sebagai penentu berubahnya kode yang digunakan dalam percakapan tersebut. Perubahan bentuk

Universitas Indonesia

tuturan tersebut tentu tidak dilakukan dengan tanpa maksud, tetapi dilakukan dengan maksud tertentu. Perubahan kode yang dilakukan dalam bahasa Jawa dapat bermaksud merayu, menyombong, menuntut, mengemis, mengancam, mengumpat, menawar, dan semacamnya.

Rahardi dalam bukunya menekankan pada kode yang dipakai dalam wacana jual beli di Pasar Bringharjo. Rahardi membagi wujud kode menjadi empat, yaitu kode yang berwujud bahasa, sitem tingkat tutur, ragam, dan dialek.

Bab terakhir sebelum penutup, Rahardi menjelaskan tentang pemerian wujud dan arah alih kode dalam wacana jual beli sandang. Dalam bab ini Rahardi juga menjelaskan tentang interferensi. Lalu pada penutup penulis menyimpulkan tentang penelitiannya.

2.9 Sintesis

Pembahasan kajian terdahulu membuat penulis mendapatkan referensi dan gambaran tentang variasi yang akan dikaji dalam penulisan karya ilmiah ini. Penulis dapat pula mengambil suatu kesatuan tentang analisis variasi bahasa dalam film kartun *al-Fatih*. Berkaitan dengan penulisan, penulis mencoba membuat skema penulisan yang baru tanpa melanggar kaidah penulisan ilmiah. Sementara itu, dalam hal teori tentang variasi, penulis lebih banyak mengambil teori yang disampaikan oleh Chaer (2010) dan Nababan (1984) lalu penulis juga mengambil teori yang diungkapkan oleh Sumarsono (2010) karena dalam Chaer dijelaskan secara lengkap tentang pelbagai variasi, jenis bahasa, dan diglosia. Pada Sumarsono banyak membahas tentang bahasa dan ragam bahasa, bahasa dan kelas sosial, bahasa dan jenis kelamin, bahasa dan usia. Pada Chaer (2010) dan Nababan (1984) menjelaskan tentang dialek, kronolek, sosiolek, fungsiolek dan juga register. Dalam penelitiannya, Chaer juga menjelaskan sedikit tentang pembagian sosiolek atau dialek sosial ke dalam kelas sosial, usia, jenis kelamin, aliran, dan suku. Sumarsono dalam bukunya menjelaskan lebih dalam mengenai kelas sosial, kelompok etnik, jenis kelamin, dan usia. Antara penelitian Chaer dan Sumarsono terjadi saling keterkaitan antara satu dengan yang lain. Selain itu, penelitian Holes (1995) dan Veerstegh (1997) penulis ambil untuk mempermudah

proses transkripsi data, karena bahasa percakapan terkadang terdengar berbeda dengan bahasa tulisan.



BAB III

LANDASAN TEORI

3.1 Pengantar

Pada bab ini penulis akan menjelaskan mengenai teori-teori yang dipergunakan untuk menyusun skripsi ini. Manfaat dari penjelasan teori ini dapat dijadikan sebagai acuan penulis dengan maksud agar mendapatkan gambaran umum yang jelas sebelum masuk ke tahap analisis. Seperti yang telah penulis paparkan sebelumnya, korpus penelitian ini adalah film kartun berbahasa Arab *al-Fatih*. Sedangkan studi yang dipergunakan untuk menganalisis korpus tersebut adalah bidang sosiolinguistik yang menekankan pada variasi bahasa. Seperti yang kita ketahui bahwa sosiolinguistik merupakan kajian eksternal linguistik. Untuk lebih jelasnya, kita dapat melihat pengertian sosiolinguistik sebagai berikut:

3.2 Sosiolinguistik

Sosiolinguistik merupakan ilmu yang relatif baru dibandingkan dengan ilmu-ilmu seperti ekonomi, hukum, sosiologi, dan linguistik sendiri. Bahkan ilmu-ilmu tersebut sekarang sudah dipelajari sebagai mata pelajaran di Sekolah Menengah Umum (SMA) di Indonesia. Oleh karena itu, alangkah baiknya kita mengetahui lebih dahulu mengenai definisi sosiolinguistik.

3.2.1 Definisi Sosiolinguistik

Seperti yang sudah dibicarakan sebelumnya bahwa kajian linguistik tidak hanya dapat dikaji secara internal, tetapi juga dapat dikaji secara eksternal. Kajian secara internal seperti kajian fonetik, fonologi, sintaksis, morfologi, dan semantik. Jika kita melihat kajian linguistik secara eksternal kita dapat kaji dari segi psikolinguistik, antropolinguistik, sosiolinguistik, neurolinguistik dan lain sebagainya. Dalam karya ilmiah ini penulis akan menyebutkan beberapa teori tentang sosiolinguistik.

Jika kita ingin mengetahui tentang sosiolinguistik, sebaiknya kita mengetahui terlebih dahulu tentang sosiologi dan linguistik. Sosiologi menurut Chaer dan Agustina (2010: 2) adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai

Universitas Indonesia

manusia di dalam masyarakat, dan mengenai lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan permasalahan sosial yang ada dalam suatu masyarakat, akan diketahui cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungan, bersosialisasi, dan menempatkan diri dalam masyarakat. Linguistik menurut Kushartanti (2005: 7) adalah ilmu bahasa yang bertujuan agar para pembaca dapat membedakan pemakaian kata bahasa sebagai kata yang lazim dipakai oleh masyarakat umum dan sebagai istilah teknis yang mempunyai pengertian khusus. Sebelum kita mempelajari bahasa, kita seharusnya mempelajari linguistik agar dalam pemahaman tentang bahasa lebih baik.

Nababan (1984: 2) memaparkan sociolinguistik adalah studi atau pembahasan dari bahasa sehubungan dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat. Nababan menambahkan bahwa sociolinguistik mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan-perbedaan (variasi) yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan (sosial). Sociolinguistik banyak dikaji dalam dimensi kemasyarakatan yang dapat menimbulkan ragam-ragam. Ragam-ragam tersebut bukan hanya berfungsi sebagai petunjuk perbedaan golongan kemanusiaan penuturnya, tetapi juga sebagai indikasi situasi berbahasa serta mencerminkan suatu tujuan, topik, aturan-aturan, dan modus penggunaan bahasa.

Sociolinguistik menurut Umar (1994: 1) mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan-perbedaan yang terdapat di dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan. Sociolinguistik melihat pemakaian bahasa sebagai gejala sosial.

Chaer dan Agustina (2010: 4) menjelaskan sociolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur.

Sumarsono (2002: 5) menjelaskan bahwa batasan sociolinguistik meliputi tiga hal, yakni bahasa, masyarakat, dan hubungan antara bahasa dan masyarakat.

Universitas Indonesia

Sosiolinguistik menurutnya juga terikat dengan nilai-nilai sosial dan nilai-nilai budaya masyarakat, termasuk nilai ketika dia menggunakan bahasa. Nilai selalu terkait dengan apa yang baik (yang boleh) dan yang tidak baik (tidak diijinkan), dan ini diwujudkan dalam kaidah-kaidah yang sebagian besar tidak tertulis tetapi dipatuhi oleh masyarakat.

Coulmas (1997: 2) menjelaskan bahwa sosiolinguistik adalah gabungan antara linguistik dan ilmu-ilmu sosial yang memerlukan pemahaman dan perhatian lebih dengan aspek sosial dalam linguistik. Kedua ilmu tersebut bergabung yang membuat kita dapat melihat bahasa dari aspek sosial. Kita dapat melihat ada dua hal yang perlu kita perhatikan dalam sosiolinguistik yaitu mikro dan makro linguistik. Jika kita melihat dari segi sosiologi, maka kita sebut sebagai sosiologi bahasa.

Melihat beberapa pendapat di atas maka kita dapat simpulkan bahwa sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari dua aspek, yaitu sosiologi dan linguistik. Maksudnya adalah kita dapat melihat suatu tuturan dari segi sosial, kesesuaian tuturan kita kepada orang yang lebih tua, sederajat, maupun lebih muda dari kita. Kita mempergunakan bahasa alangkah baiknya sesuai dengan situasi, kondisi, dan dengan siapa kita berbicara.

3.2.2 Terapan Sosiolinguistik

Masalah-masalah yang ada dalam sosiolinguistik ada tujuh dimensi berdasarkan Konferensi sosiolinguistik pertama yang berlangsung di University of California, Los Angeles, tahun 1964, (dalam Chaer dan Agustina) telah merumuskan tujuh dimensi dalam penelitian sosiolinguistik. Ketujuh dimensi tersebut adalah identitas sosial dari penutur, identitas sosial dari pendengar yang terlibat dalam proses komunikasi, lingkungan sosial tempat peristiwa tutur terjadi, analisis sinkronik dan diakronik dari dialek-dialek sosial, penilaian sosial yang berbeda oleh penutur akan perilaku bentuk-bentuk ujaran, tingkatan variasi dan ragam linguistik, dan penerapan praktis dari penelitian sosiolinguistik.

3.3 Variasi Bahasa

Kita sering kali mendengar istilah bahasa, bahkan setiap hari kita menggunakan bahasa untuk mengungkapkan ekspresi yang ada pada diri kita. Kita sebaiknya harus mengetahui apakah makna dari bahasa. Bahasa yang dalam bahasa Arab *al-lughah* pada KBBI edisi ketiga adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer⁷, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.

Bahasa menurut Kushartanti (2005: 3) adalah sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Dari kedua definisi di atas kita dapat mengetahui bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang disepakati bersama dan digunakan oleh anggota masyarakat tertentu untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Jadi suatu masyarakat menggunakan bahasa yang sudah menjadi kesepakatan dan kebiasaan untuk melakukan aktifitas masyarakat tersebut yang berhubungan dengan kegiatan interaksi sosial dengan masyarakat.

Salah satu kajian dalam sosiolinguistik adalah variasi bahasa. Hal ini dikarenakan dalam variasi bahasa, khususnya bahasa lisan, banyak terjadi perbedaan pelafalan sesuai dengan tingkat sosial, ekonomi, pendidikan dan lain sebagainya. Selain itu, kita perlu mengetahui tentang definisi dari variasi.

3.3.1 Definisi Variasi

Bahasa memiliki beberapa aspek simbol, konvensi dan kearbitraran yang membuat bahasa memiliki berbagai macam variasi. Variasi yang dalam bahasa Arab تنوع */tanawwu'/* menurut Crystal (1983) adalah bentuk yang digunakan sebagai alternatif dalam menggantikan bahasa yang asli, awal ataupun baku. Pada ilmu sosiolinguistik ini Crystal menyatakan bahwa variasi bahasa mencakup pada sistem ekspresi linguistik yang dipengaruhi oleh variabel-variabel situasional.

⁷ Arbitrer berarti bahasa itu terkadang tidak beraturan. Terkadang kita berkomunikasi dengan orang lain, asalkan orang tersebut paham walaupun pembicaraan tersebut hanya ada sedikit gramatika yang sesuai.

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga menjelaskan pengertian variasi yaitu tindakan atau hasil perubahan dari keadaan semula. Ohoiwutun (1997 :46) mendefinisikan variasi adalah suatu wujud perubahan atau perbedaan dari berbagai manifestasi kebahasaan, namun tidak bertentangan dengan kaidah kebahasaan.

Menurut Wibowo (2001) mengungkapkan bahwa variasi bahasa dapat dilihat dari aspek-aspek waktu, regional, status, sosiokultural, situasional, dan medium pengungkapan. Berdasarkan aspek waktu variasi menimbulkan dialek temporal, yakni dialek yang berlaku pada kurun waktu tertentu.

Pada aspek regional variasi bahasa memunculkan dialek regional dan kolokial. Dialek regional adalah suatu bahasa yang digunakan secara berbeda oleh kelompok masyarakat di tempat tertentu. Misalkan dialek bahasa Jawa dengan bahasa Bali berbeda. Sedangkan kolokial adalah ragam bahasa informal tertentu yang digunakan oleh suatu kelompok masyarakat tertentu dalam berkomunikasi. Misalkan bahasa Indonesia ragam informal yang terkenal “kasar” digunakan oleh kelompok masyarakat tertentu di Jakarta.

Menurut Kushartanti (2005: 5), bahasa memiliki variasi-variasi karena bahasa itu dipakai oleh kelompok manusia untuk bekerja sama dan berkomunikasi, dan karena kelompok manusia itu banyak ragamnya terdiri dari laki-laki, perempuan, tua, muda; ada orang tani, ada orang kota; pelajar, bukan pelajar; pendeknya yang berinteraksi dalam pelbagai lapangan kehidupan, dan yang mempergunakan bahasa untuk pelbagai keperluan. Kepribadian manusia terlihat salah satunya dari bahasa yang digunakan.

Dari beberapa pengertian di atas kita dapat mengetahui bahwa variasi merupakan bagian dari sociolinguistik yang memiliki peran sangat besar dalam perkembangan dialek yang ada pada suatu wilayah. Dialek suatu daerah dapat terpengaruh dengan dialek daerah lain disebabkan oleh kontak antardialek.

3.3.2 Klasifikasi Variasi Bahasa

Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna. Di dunia ini tidak ada satu jenis pun manusia yang sama dalam hal karakter, sifat, perilaku, kebiasaan, bahkan dalam berbahasa. Keragaman berbahasa terjadi bukan hanya perbedaan sifat mendasar yang ada dalam diri manusia, tetapi kegiatan interaksi setiap manusia yang berbeda-beda. Keheterogenan inilah yang membuat manusia bisa saling berinteraksi dan saling memahami.

Variasi memiliki beberapa bagian diantaranya variasi dari segi penutur, variasi dari segi pemakaian, variasi dari segi keformalan. Penulis akan menjelaskan tentang pembagian variasi bahasa yang bersumber dari beberapa buku yang dapat memperluas pengetahuan dan pemahaman kita.

Variasi dari segi penutur terbagi menjadi lima. Variasi dari segi penutur yang pertama yaitu dialek. Dialek dalam bahasa Arab adalah لهجة /lahjah/ menurut Chaer dan Agustina (2010: 63) adalah idiolek, dialek, kronolek, sosiolek, dan fungsiolek.

Chaer dan Agustina menjelaskan tentang idiolek yang merupakan variasi bahasa yang bersifat perseorangan. Variasi idiolek berkenaan dengan “warna” suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat dan sebagainya. Namun idiolek lebih cenderung ke “warna” suara, sehingga ketika kita mendengar suara seseorang, kita dapat mengenali melalui suaranya yang memiliki ciri khas tersendiri.

Herustoto (2008: 160) menjelaskan bahwa dialek adalah bentuk ujaran yang khas dari suatu daerah, golongan, perorangan, ataupun variasi bahasa yang muncul belakangan dengan kosakata, logat, dan idiom yang berbeda. Nababan (1984: 14) menjelaskan bahwa dialek adalah ragam bahasa yang sehubungan dengan daerah atau lokasi geografis. Dialek antardaerah bisa berbeda, tetapi setiap negara memiliki bahasa pemersatu yang diketahui oleh setiap warga negaranya.

Kronolek adalah dialek temporal, yaitu ragam bahasa yang berhubungan dengan perubahan bahasa dalam berlalunya waktu. Bahasa yang digunakan dari waktu ke waktu tidak pasti sama, terkadang ada pergeseran atau perubahan

Universitas Indonesia

penggunaan bahasa. Sebagai contoh variasi bahasa Indonesia pada tahun tiga puluhan, lima puluhan, ataupun sekarang ini.

Pembahasan yang paling banyak dibicarakan dalam sosiolinguistik adalah masalah sosiolek. Sosiolek atau yang dalam bahasa Arab disebut *اللهجات الاجتماعية* */al-lahjātu-l-ijtimā'iyatu/* menurut Nababan (1994: 14) merupakan ragam bahasa yang sehubungan dengan kelompok sosial. Chaer dan Agustina (2010: 64) menjelaskan tentang sosiolek atau dialek sosial, yakni variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial dari penuturnya. Chaer dan Agustina menambahkan bahwa variasi ini menyangkut masalah pribadi dari penuturnya, seperti usia, pendidikan, seks, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, keadaan sosial ekonomi, dan sebagainya. Perbedaan variasi ini bukan berkenaan dengan isi pembicaraan, melainkan perbedaan dalam bidang, morfologi, sintaksis, pelafalan, dan yang paling jelas adalah kosakata.

Fungsiolk adalah variasi bahasa yang berkenaan dengan penggunaannya, pemakaiannya atau fungsinya disebut fungsiolk, *ragam*, atau *register*. Variasi ini biasa dibicarakan berdasarkan bidang penggunaa, gaya, atau tingkat keformalan, dan sarana penggunaan. Chaer dan Agustina (2010: 68) mengungkapkan dalam penggunaan bahasa lisan, struktur morfologi dan sintaksis yang normatif seringkali dikorbankan dan dihindarkan untuk mencapai efek keeunifonian dan kedayaungkapan yang tepat atau paling tepat.

Ilmu linguistik sering membahas tentang variasi atau ragam. Istilah variasi sering kita gunakan untuk menyatakan sesuatu hal yang bisa dianggap berbeda dari biasanya. Biasanya yang dianggap berbeda adalah logatnya, gaya bicaranya, cara pelafalannya, ekspresi diri dan lain sebagainya. Ini merupakan hal yang sangat wajar karena ilmu bahasa atau linguistik merupakan ilmu sosial yang selalu dapat berubah tergantung waktu, tempat, situasi, dan kondisi.

Variasi dari segi keformalan secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu ragam baku dan ragam nonbaku. Ragam baku merupakan ragam formal menurut Chaer dan Agustina (2010 :70) adalah variasi bahasa yang digunakan dalam

pidato kenegaraan, rapat dinas, surat-menyurat dinas, ceramah keagamaan, buku-buku pelajaran, dan sebagainya. Ragam baku menurut Sumarsono (2010: 31) dibagi menjadi dua, yaitu ragam baku lisan dan ragam baku tulisan. Ragam baku tulisan menurutnya lebih stabil daripada ragam baku lisan. Namun dalam pembahasan karya ilmiah ini membahas tentang kartun, penulis sangat menekankan tentang ragam bahasa lisan. Hal ini dilakukan karena korpus yang akan diteliti merupakan film kartun yang hanya bisa kita tonton dan juga kita dengarkan monolog dan dialog yang sedang berlangsung.

Setiap bahasa memiliki ragam bakunya tersendiri, termasuk juga bahasa Arab. Bahasa Arab merupakan bahasa dari kitab suci Al-Qur'an yang isinya menggunakan bahasa yang sangat baku, bahkan beku, dan juga memiliki nilai sastra yang sangat tinggi. Menurut Sumarsono (2010: 31) ragam baku memiliki ciri tersendiri. Pertama dari segi penuturnya, ragam bahasa baku memiliki penutur lebih sedikit dibandingkan dengan keseluruhan pemakai bahasa tersebut. Hal ini dikarenakan tidak semua masyarakat mengetahui tentang bahasa baku, bisa dikarenakan faktor pergaulan dan yang paling penting adalah tingkat pendidikan seseorang. Ketidaktahuan tentang sebuah bahasa yang sering digunakan, dapat menimbulkan kelompok-kelompok kecil.

Kedua, ragam bahasa baku merupakan ragam bahasa yang biasanya diajarkan kepada orang lain yang bukan penutur asli. Ragam bahasa formal diajarkan agar ketika orang yang bukan penuturnya dapat berkomunikasi secara baik dan benar dengan penutur aslinya. Hal ini yang memperlihatkan antara orang yang terdidik dan tidak terdidik. Ragam bahasa Arab lisan yang baku merupakan salah satu ragam bahasa yang diajarkan di Program Studi Arab FIB UI.

Ketiga, ragam baku mampu memberikan jaminan kepada pemakainya bahwa ujaran yang dipakai kelak dapat dipahami oleh masyarakat luas melebihi pemakaian dialek regional. Misalnya saja ketika kita memakai bahasa Arab *fusha*. Kita dapat menggunakan bahasa Arab *fusha* tidak hanya di Arab Saudi, tetapi kita dapat memakainya di Yaman, Oman, Yordania, hingga di Maroko. Oleh karena

itu, lebih baik kita mempelajari bahasa baku karena bahasa baku lebih luas jangkauannya daripada dialek lokal atau regional.

Keempat ragam baku memiliki ciri yang bisanya dipakai oleh kalangan terpelajar, cendekiawan, ilmuwan, dan paling tidak ditulis dalam karya ilmiah. Namun, biasanya para ilmuwan dan cendekiawan memakai bahasa baku dalam keadaan resmi, seperti seminar, rapat, ceramah dan lain sebagainya.

Sumarsono menambahkan bahwa, ragam baku mempunyai bentuk-bentuk kebahasaan tertentu yang membedakan dengan ragam lain. Ciri kebahasaan itu dalam bahasa baku pasti dan dipakai secara konsisten. Ciri kepastian dan kekonsistenan itu banyak dijumpai di dalam dialek atau ragam nonbaku. Ciri ini kemudian didukung dengan adanya tata bahasa yang tertulis. Ketentuan masalah ejaan menjadi sangat penting, bahkan dapat dikatakan ketentuan ejaan merupakan langkah awal dari standarisasi atau pembakuan bahasa secara modern.

Sumarsono (2010: 33) menambahkan bahwa ragam baku hanya ada satu dalam sebuah bahasa. Ketika seseorang pengguna bahasa tidak menggunakan bahasa baku, maka yang digunakannya merupakan dialek yang termasuk ragam nonbaku. Sumarsono menambahkan perbedaan dari sudut kebahasaan antara bahasa baku dan nonbaku menyangkut semua komponen bahasa, yaitu tata bunyi, tata bentukan, kosa kata, dan tata kalimat. Pembatasan antara ragam baku dan nonbaku dalam bahasa Indonesia adalah EYD (Ejaan Yang Disempurnakan). Jika penutur melanggar EYD, maka penutur tersebut tidak menggunakan bahasa baku.

Sumarsono membagi ragam menjadi dua, yaitu ragam baku dan nonbaku. Namun Chaer (2010: 70) membagi menjadi lima ragam dari segi keformalan, yaitu ragam beku, ragam resmi, ragam usaha, ragam santai, dan ragam akrab atau intim.

Menurut Chaer dan Agustina (2010: 70) ragam beku adalah variasi bahasa yang paling formal, yang digunakan dalam situasi-situasi khidmat, dan upacara-upacara resmi, misalnya dalam upacara kenegaraan, khotbah di masjid, tata cara pengambilan sumpah, kitab undang-undang, akte notaris, dan surat-surat

keputusan. Sedangkan ragam resmi adalah variasi bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, surat-menyurat dinas, ceramah keagamaan, buku-buku pelajaran, dan sebagainya.

Ragam nonformal bisa dibagi menjadi dua, yaitu ragam santai, dan ragam akrab. Ragam usaha adalah variasi bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah, dan rapat-rapat atau pembicaraan yang berorientasikan kepada hasil atau produksi. Jadi ragam ini merupakan ragam bahasa yang tergantung pada penggunaannya dan bisa menjadi ragam formal, bisa juga menjadi ragam nonformal. Chaer (2010: 71) menambahkan bahwa wujud dalam ragam ini berada di antara ragam formal dan ragam santai. Lebih lengkapnya kita dapat mengetahui tentang ragam santai berikut.

Ragam santai atau ragam kasual adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman karib pada waktu beristirahat, berolahraga, berekreasi, dan sebagainya. Ciri ragam santai ini adalah bentuk kata atau ujaran dipendekkan, kosakatanya banyak dipenuhi unsur leksikal dialek, dan struktur morfologi dan sintaksis yang normatif tidak digunakan.

Ragam akrab atau ragam intim menurut Chaer dan Agustina (2010: 71) adalah variasi bahasa yang biasanya digunakan oleh penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti antar anggota keluarga atau antar teman yang sudah karib yang hubungan emosionalnya sudah dianggap dekat. Ragam ini memiliki ciri yaitu penggunaan bahasa yang tidak lengkap, pendek-pendek, dan dengan artikulasi yang seringkali tidak jelas. Ragam akrab ini terjadi karena penutur sudah saling memahami dan memiliki pengetahuan yang sama.

Penggunaan bahasa juga dipengaruhi oleh usia penutur dan mitra tutur. Pada usia tertentu ragam tutur akan berbeda. Dalam Sumarsono (2010: 136) mengatakan bahwa ragam tutur anak-anak akan ditinggalkan jika usianya menginjak dewasa. Ragam tutur remaja akan ditinggalkan jika usianya menginjak dewasa. Sumarsono menambahkan bahwa bahasa yang relatif tetap adalah ragam tutur orang dewasa.

Sumarsono menyebutkan bahwa bahasa anak mempunyai ciri antara lain adanya penyusutan atau reduksi. Penyusutan yang dihilangkan berupa *functor* atau kata tugas, seperti kata depan, kata sambung, partikel, dan sebagainya. Functor adalah kata-kata yang tidak mempunyai arti sendiri, dan biasanya hanya mempunyai fungsi gramatikal.

Tuturan remaja biasanya lebih berkembang daripada tuturan anak-anak. Hal ini dikarenakan masa remaja merupakan masa perkembangan yang paling menarik dan mengesankan. Banyak hal-hal baru yang didapatkan olehnya. Mereka ingin menciptakan kelompok-kelompok yang cenderung eksklusif. Misalnya di Indonesia pada waktu tahun 1960an, para pemuda menggunakan bahasa *walikan* yang dibaca terbalik dan berasal dari bahasa Jawa maupun Indonesia. Namun di dalam kartun ini, tokoh remaja, Sultan Muhammad, tidak memperlihatkan jiwa kepemudaannya karena Sultan Muhammad pada umurnya yang 14 tahun sudah memegang tahta kerajaan Turki Usmani. Hal ini pasti akan berbeda kondisi tuturan yang dilakukan oleh Sultan Muhammad.

3.3.3 Diglosia

Ketika kita sedang membicarakan ragam atau variasi dalam sosiolinguistik, maka ada yang kurang jika kita tidak membahas tentang diglosia. Diglosia atau yang dalam bahasa Arab اللغة المتدرّجة *al-lugatu-l-mutadarrijatu* berasal dari bahasa Perancis *diglossie*, yang pernah digunakan oleh seorang linguis Perancis bernama Marçais. Namun, istilah ini menjadi terkenal setelah digunakan oleh Ferguson tahun 1958 dalam simposium tentang “Urbanisasi dan bahasa-bahasa standar” yang diselenggarakan di Washington DC. Chaer dan Agustina (2010: 92) juga menyebutkan Ferguson lebih dikenal lagi setelah tulisannya yang berjudul “diglosia” dimuat dalam majalah *Word* tahun 1959.

Diglosia memiliki beberapa pengertian dari para ahli bahasa. Diglosia menurut Ferguson dalam Chaer (2010: 93) adalah suatu situasi kebahasaan yang relatif stabil dimana selain terdapat sejumlah dialek-dialek atau ragam-ragam utama dari suatu bahasa dan terdapat juga ragam lain. Dialek utamanya bisa berupa dialek standar atau dialek regional. Versteegh, seperti yang sudah

dijelaskan sebelumnya, dan Ferguson mengemukakan bahwa diglosia dalam bahasa Arab yang merupakan dialek tinggi terdapat pada al-Qur'an yang disebut bahasa *fusha* dan dialek rendah yang biasa digunakan oleh bangsa Arab dinamakan *addarij*. Ragam tinggi biasanya digunakan dalam situasi resmi atau formal dan ragam rendah biasanya digunakan dalam situasi informal dan santai. Ferguson juga menambahkan bahwa penggunaan ragam tinggi dianggap lebih bergengsi, superior, terpendang, dan merupakan bahasa yang logis. Ragam tinggi hanya dapat dipelajari dalam pendidikan formal, seperti di sekolah maupun universitas.

Diglosia menurut Sumarsono (2010: 36) adalah pemakaian dua ragam yang sama-sama diakui dan dihormati, tetapi fungsi dan pemakaiannya berbeda. Situasi tersebut disebut sebagai diglosia. Misalnya dalam bahasa Arab, Sumarsono melihat juga pada bahasa klasik atau *fusha* dan ragam rendah terdapat dalam ragam cakapan atau *addarij*.

Fasold (1984) menjelaskan bahwa diglosia menjadikan jenis-jenis diglosia lebih beragam. Jenis pertama ada pada situasi kebahasaan di Tanzania. Di Tanzania disebut sebagai *triglossia* yang mengemukakan bahwa bahasa Inggris lebih tinggi daripada bahasa nasional Tanzania, yaitu bahasa Swahili. Bahasa Swahili tersebut lebih tinggi daripada dialek setempat. Fasold menyebutkan situasi tersebut sebagai *double overlapping diglossia*.

Contoh diglosia dalam bahasa Arab pada dialek Mesir, seperti:

(1). Untuk menanyakan 'apa kabar?'

RTg : كيف حالك أنت /*kaifa khāluka anta?*

RRn : ازيك ؟ /*izzayak/*

(2). Untuk menanyakan 'siapa namamu?'

RTg : ماسمك ؟ /*masmuka?*

RRn : اسمك ايه ؟ /*ismak ih?*

(3). Untuk menyatakan 'terima kasih banyak'.

RTg : شكرا كثيرا /*syukran kašīran/*

RRn : متشاکر قوی /*mutasyakkir qawiy/*

Pada contoh (2) dan (3) terlihat bahwa ragam bahasa rendah yang digunakan berasal dari kata dasar yang sama. Pada contoh (2) kata */masmuka/* merupakan ragam yang tinggi dan formal, sedangkan kata */ismak ih/* merupakan ragam yang rendah. Namun jika dilihat dari segi morfologis kedua kata berasal dari kata dasar yang sama yaitu */isim/* yang berarti ‘nama’. Pada contoh (3) juga berasal dari kata yang sama antara ragam tinggi dan rendah, yaitu kata */syakara/* yang berarti ‘berterima kasih kepada’. Sedangkan pada contoh (1) terlihat berasal dari kata yang sangat berbeda, tetapi kedua kata memiliki nomina inklitik, yaitu huruf */kaf/* yang bisa berarti kamu (F maupun M).

3.3.4 Teori kesantunan

Teori kesantunan menurut Brown dan Levinson dalam Chaer (2010: 46) mengemukakan bahwa teori kesantunan memiliki dua segi muka (dalam arti kias) yaitu muka positif dan muka negatif. Muka positif mengacu pada citra diri setiap orang yang rasional, yang berkeinginan agar yang dilakukannya, apa yang dimilikinya atau apa yang merupakan nilai-nilai yang ia yakini, sebagai akibat dari apa yang dilakukan atau dimilikinya itu, diakui orang lain sebagai suatu hal yang baik, menyenangkan, patut dihargai, dan seterusnya.

Muka negatif mengacu pada citra diri setiap orang yang rasional yang berkeinginan agar dia dihargai dengan jalan membiarkannya bebas melakukan tindakan atau membiarkannya bebas dari keharusan melakukan sesuatu. Jika tindak tuturnya bersifat direktif (berupa perintah atau permintaan), yang terancam adalah muka negatif, karena kita telah menghalangi kebebasannya untuk melakukan sesuatu.

3.4 Honorifik

Kridalaksana (1993) menyarankan ada dua bentuk untuk menerjemahkan istilah *honorific form* yaitu ‘bentuk hormat’ dan ‘bentuk honorifik’. Menurut penulis penggunaan istilah pertama akan menemui kesulitan jika kita sampai pada istilah *respect form* yang juga ada dalam literatur sosiolinguistik yang mengolah

bahasa-bahasa Barat. Pemakaian istilah honorifik memang digunakan dalam bahasa-bahasa Timur.

Pada intinya menurut penulis istilah honorifik berarti sebuah ujaran yang digunakan untuk menyatakan rasa hormat kepada mitra tutur atau kepada yang dibicarakan. Honorifik dalam penelitian ini akan penulis bagi menjadi honorifik leksikal dan honorifik gramatikal.

3.4.1 Honorifik Leksikal

Dalam Yatim (1983: 73) menjelaskan bahwa honorifik bentuk leksikal adalah kosakata (leksikon) yang dengan sendirinya telah menyatakan rasa hormat atau santun dalam pernyataan yang diungkapkan.

(4) صباح الخير يا والدي
/ṣ obāḥ u -l-khairi yā wālidī/
Pagi yang baik hai ayahku.
“Selamat pagi ayah.”

3.4.2 Honorifik Gramatikal

Menurut Yatim (1983: 73) menjelaskan bahwa honorifik bentuk gramatikal adalah perasaan rasa hormat atau santun yang diutarakan dalam bentuk proses gramatikal, yakni proses morfologis dan proses sintaksis. Bentuk honorifik gramatikal dalam bahasa Arab tampak pada:

1. Pluralisasi.

Pluralisasi dalam hal ini berarti menjamakan kata ganti orang kedua.

Contoh:

(5) أفيدكم بأنني
/ʔufīdukum bi ʔannanī/
‘saya melaporkan kalian dengan bahwa saya’
“aku berkata kepadamu bahwa saya”

2. Afiksasi.

Afiksasi di sini mengandung makna pengimbuhan sufiks kata ganti orang kedua pada leksikon honorifik. Terlihat pada contoh Wulan (2005: 38) :

(6) تتشرف الرابطة "الجمعية" بدعوة سيادتكم لحضور الندوة الشهرية .

/tatasyrrafu al rābiṭ ahu al jam'iyātu bi da'wati
 'Anda mendapat kemuliaan ikatan 'Al Jam'iyah dengan undangan
siyādatikum li ḥ uḍ ūri-n- nadwati -l-syahriyyati/
kemuliaan kalian untuk datang seminar bulanan'
 'Dengan ini, kami atas nama Ikatan Jam'iyah mengundang **Anda** untuk hadir pada seminar bulanan''.

Frasa سيادتكم /siyādatikum/ yang berarti 'kemuliaan kalian' di atas merupakan contoh yang menunjukkan bentuk honorifik dari proses penjamakan dan afiksasi. Kata كم /kum/ 'kalian' merupakan bentuk pronomina klitik atau dalam bahasa Arab *dhamir muttas il*⁸ dari pronomina /?antum/ 'kalian' pada frasa di atas. Pada contoh pertama tersebut sebenarnya mengacu ke bentuk tunggal yang seharusnya dinyatakan dengan ك/أنت . Penjamakan pada pronomina tersebut menyatakan bentuk kesantunan atau rasa hormat dari penyapa kepada orang yang disapa. Selain itu, frasa di atas juga merupakan honorifik proses afiksasi. Pronomina كم /kum/ diimbuhkan pada kata /siyādatikum/ yang telah mengandung arti hormat untuk menyatakan 'kamu'. Jadi gabungan dua proses tersebut pada contoh di atas menunjukkan bentuk hormat untuk menyatakan kata 'kamu'. Dalam bahasa Indonesia dapat dipadankan dengan kata 'Anda' atau 'Bapak'.

Honorifik gramatikal juga mengandung proses sintaksis. Beberapa jenis proses sintaksis yang termasuk pada honorifik bentuk gramatikal adalah:

1. *Nidā* (vokatif), yaitu konstruksi sapaan dalam bahasa Arab dengan menggunakan poranti-piranti tertentu. Contoh:

أسف جدا يا أنستي
 / āsifun jiddan yā? ānisatī /
 'saya menyesal sangat hai nonaku'
 "saya mohon maaf, **Nona** !"

⁸ d omir muttas il adalah d omir yang penulisannya bersambung dengan kata lain.

2. Ketakrifan, yaitu nomina-nomina takrif yang mengandung makna santun. Nomina-nomina yang dimaksud antara lain pronomina, nama diri, frasa (aneksasi / *iḍ afat*) dan lain-lain. Contohnya adalah:

سيدي العزيز سليمان

/sayyidī -l- ‘azīz Sulaiman/
 ‘Tuanku **yang terhormat** Sulaiman’
 “Kepada Yth. **Bapak Sulaiman**”

وهكذا يا أبا الوليد لا تفتأ بين أوراق وأقلام!

/wa hākazā yā abā al walīd lā tafta?u

‘Dan seperti ini wahai **ayah Walid** jangan kamu berhenti
 baina ?awrāqin wa ?aqlāmin/
 antara kertas-kertas dan pena-pena’.

“Seperti ini engkau, **Bapak Walid**. Engkau tidak pernah berhenti menulis”.

أيها القارئ العزيز

/?ayyuhā -l-qāri?u -l-‘azīzu/
 ‘Hai **orang yang membaca yang mulia**’
 “Para **pembaca yang budiman**”

Berikut adalah tabel penggunaan pronomina klitik dan enklitik:

Jenis Jumlah		Tunggal		Dual		Jamak	
		PB	PK	PB	PK	PB	PK
P3	M	هو /huwa/ ‘dia’	هـ / هـ /..hū/ ‘-nya’	هما /humā/ ‘mereka berdua’		هم /hum/ ‘mereka’	
	F	هي /hiya/ ‘dia’	ها / هـ /..hā/ ‘-nya’			هنّ /hunna/ ‘mereka’	
P2	M	أنت /?anta/ ‘kamu’	ك /..ka/ ‘-mu’	أنتم /?antumā/ ‘kalian berdua’	كما /kumā/ ‘kalian berdua’	أنتم /?antum/ ‘kalian semua’	كم /kum/ ‘kalian semua’
	F	أنت /?anti/ ‘kamu’	ك /..ki/ ‘-mu’			أنتنّ /antunna/ ‘kalian semua’	كنّ /kunna/ ‘kalian semua’
P1	M / F	أنا /?anā/ ‘saya’	ي / ني /ī/atau/nī/ ‘-ku’	--		نحن /naḥ nu/ ‘kami’	نا /..nā/ ‘kami’

Tabel Pronomina Persona Bahasa Arab dari Wastono (1997: xii).

3.5 Konsep SPEAKING Gumperz dan Hymes

Menurut Gumperz dan Hymes dalam Chaer (2010: 48) bahwa peristiwa tutur harus memenuhi delapan konsep yang disingkat menjadi konsep SPEAKING. Konsep SPEAKING ini berturut-turut merupakan singkatan dari *Setting and scene, Participant, Ends : purpose and goal, Act sequence, Key: tone or spirit of act, Instrumentalities, Norms of interaction and interpretation, and Genre.*

Pada *Setting* mengacu kepada waktu dan tempat tutur berlangsung dan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu atau situasi psikologis pembicaraan. *Participant* merupakan pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima pesan. Pada *Ends* mengacu kepada maksud dan tujuan pertuturan tersebut. Jika *Act sequence* mengacu kepada bentuk dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berhubungan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dibicarakan dengan topik pembicaraan.

Sedangkan *Key* mengacu pada nada, cara, dan semangat dimana suatu pesan disampaikan: dengan senang hati, dengan serius, dengan sombong, dengan mengejek dan lain sebagainya. Pada *Instrumentalis* mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon. Selain itu, *Instrumentalis* juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek, fragam, atau register. Pada *Norm of Interaction and Interpretation* mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. *Genre* mengacu kepada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa dan sebagainya.

3.6 Model Analisis

Pada bab analisis, penelitian ini akan membahas:

1. Analisis berdasarkan kelas sosial :
 - a. Usia

- b. Tingkat Pendidikan
 - c. Pekerjaan
 - d. Tingkat Kebangsaan
 - e. Keadaan Sosial dan Ekonomi
2. Analisis berdasarkan honorifik dalam sapaan berbahasa Arab, yaitu berupa:
 - a. Pronomina
 - b. Nama Diri
 - c. Istilah Kekerabatan
 3. Analisis berdasarkan hubungan sosial berdasarkan teori SPEAKING dari Gumperz dan Hymes, analisis ini mencakup:
 - a. Variasi bahasa dari segi keformalan; antara lain: ragam beku (RB), ragam resmi (RR), ragam usaha (RU), ragam santai (RS), dan ragam akrab (RA)
 - b. Register atau ranah atau fungsiolek yang terdiri dari kekerabatan, pertemanan, administrasi, pemerintahan, dan hubungan sosial.
 4. Analisis berdasarkan diglosia, yaitu berupa:
 - a. Ragam bahasa tinggi (RTg)
 - b. Ragam bahasa rendah (RRn)

Demikianlah sedikit penjelasan mengenai model yang akan digunakan dalam menganalisis data-data yang diperoleh. Penelitian ini sangat sederhana dan masih membuka peluang untuk dilanjutkan. Meskipun demikian, penulis berusaha semaksimal mungkin dalam menyajikan tulisan ini agar dapat bermanfaat bagi pembelajar bahasa Arab khususnya, dan masyarakat luas pada umumnya.



BAB IV

ANALISIS VARIASI

BAHASA ARAB PADA FILM KARTUN *AL-FATIH*

4.1 Pengantar

Film kartun *Al-Fatih* merupakan film kartun yang memiliki *setting* di sekitar kerajaan/bangsawan. Oleh karena itu, banyak variasi yang penulis temukan berupa variasi pada tingkat kebangsawanan. Analisis berikut merupakan bentuk analisis yang diungkapkan oleh Sumarsono (2010) yang merupakan dialek sosial. Lebih jelasnya, kita dapat lihat pada analisis berikut:

4.2 Variasi berdasarkan Usia

Usia mempengaruhi perkataan yang diucapkan seseorang. Semakin kita dewasa, semakin banyak kata-kata yang kita kuasai dan semakin banyak variasi yang kita lakukan. Dalam bahasa Arab pun juga usia mempengaruhi penggunaan setiap orang. Terutama dalam kata sapaan kepada seseorang. Bentuk sapaan kepada setiap orang akan berbeda.

Bentuk sapaan kepada orang yang kita hormati akan berbeda dengan bentuk sapaan yang kita belum hormati. Akan tetapi, salah satu bahasa anak kecil merupakan pengurangan. Hal ini terlihat pada contoh berikut:

(1) السلام عليكما
/as-s-salāmu 'alaikumā/
'keselamatan pada kalian berdua'
"merupakan sebuah salam".

(2) السلام عليكم
/as-s-salāmu 'alaikum/
'keselamatan bagi Anda'
"jawaban dari salam".

Kedua contoh di atas, baik (1) maupun (2) merupakan ucapan salam yang diucapkan oleh Muhammad kepada gurunya, yaitu Syekh Al-Qurani. Pada contoh (1) merupakan ucapan salam Sultan Muhammad ketika masih kecil dan pada

contoh (2) merupakan ucapan salam Sultan Muhammad ketika sudah dewasa. Pada sistem sapa tersebut, dari segi morfologis, keduanya merupakan pronomina enklitik (*dhomir muttas il*) (1) كما /kumā/ (2) كم /kum/. Dilihat dari segi sintaksisnya, pronomina ini merupakan bentuk dari aneksasi (*id āfāt*), dengan pronomina berfungsi sebagai nomina determinator (*muḍ āf ilaih*). Dari segi gramatikal, pada contoh (1) merupakan bentuk dual yang digunakan untuk menyapa orang kedua (*mukhātab*) yang berjumlah dua orang. Penyapaan orang kedua tunggal dalam bahasa Arab memiliki dua jenis, yaitu maskulin (*muẓakkar*) yaitu ك /ka/ ‘-mu’ dan feminin (*muannaṣ*) yaitu ك /ki/ ‘mu’. Dari segi jumlah, ada tiga jenis yaitu tunggal, dual, dan jamak. Pada jenis dual, untuk maskulin dan feminin sama dengan menggunakan kata كما /kumā/ ‘kalian berdua’. Pada penggunaan jamak, untuk maskulin digunakan كم /kum/ dan feminin menggunakan كُنْ /kunna/. Pada film ini terjadi ketika Sultan Muhammad ketika menyapa dan akan membuka percakapan dengan kedua gurunya. Dari segi gramatikal ini merupakan bentuk yang benar, tetapi dari segi kesantunan merupakan kata yang kurang santun. Pada contoh (2) juga merupakan sapaan yang dilakukan oleh Sultan Muhammad ketika sudah dewasa untuk menyapa gurunya, tetapi hanya menyapa satu guru saja. Hal ini terlihat kesantunan Sultan Muhammad dalam menyapa gurunya dengan menggunakan penjamakkan. Penjamakkan di sini dapat berarti ‘anda atau bapak’.

Seperti dijelaskan sebelumnya, penulis juga akan menggunakan teori SPEAKING Gumperz dan Hymes. Pada (S) atau *Setting / Scene*, yang merupakan latar dan waktu seperti contoh (1) untuk menyapa, tetapi Muhammad menganggap tidak ada jarak (*distance*) antara Muhammad dan gurunya dan (2) untuk menyapa orang yang dianggap oleh penutur lebih dihormati. Pada (1) digunakan pada situasi ragam resmi (RR) dan usaha (RU) pada (2) digunakan pada ragam resmi atau beku (RR) atau (RB). Namun dalam konteks disini contoh (1) menggunakan ragam bahasa santai dan (2) pada situasi berbahasa resmi. Pada hasil atau *End* (E) digunakan sebagai ucapan salam atau pembuka dalam sebuah percakapan sedangkan *Key* (K) digunakan untuk penyampaian (1) resmi dan (2) digunakan untuk penyampaian resmi dan santun. Pada sarana bahasa atau *Instrumentalis* (I) merupakan bahasa lisan, sedangkan tipe atau *genre* (G) merupakan percakapan

biasa. Dalam sistem diglosia keduanya merupakan bahasa yang tinggi (RTg), karena sesuai dengan kaidah gramatika bahasa Arab atau menggunakan bahasa *fusha*.

Selain itu, terlihat juga pada jawaban dari Syekh yang merupakan bukan kalimat yang santun juga untuk menjawab contoh (1) dan menggunakan kalimat yang santun untuk menjawab contoh (2). Hal ini dapat kita lihat pada contoh berikut:

(3) وَعَلَيْكَ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللَّهِ
/wa'alaikas-s-salām warahmatullah/
'keselamatan dan rahmat Allah padamu'
"jawaban dari salam"

(4) وَعَلَيْكُمْ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللَّهِ اجْلِسَا
/wa'alaikumus-s-salām warahmatullah. ijlisā/
'keselamatan pada anda dan rahmat Allah. duduklah.'
"walaikumsalam warahmatullah. Silakan duduk."

Pada jawaban tersebut terlihat bahwa pada jawaban (3) merupakan jawaban yang diberikan untuk menjawab salam yang dijawab oleh salah satu Syekh saja. Terlihat dari bahasa Syekh yang tetap menghormati dengan menambah jawaban salam dengan kata /*warahmatullah*/ 'dengan kasih sayang Allah' yang merupakan penanda penghargaan salam kepada pemberi salam. Syekh al-Qurani mengamalkan dalam agama Islam yang tertulis dalam al-Qur'an potongan surat an-Nisa 86 yang berbunyi:

(5) وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا
/waižā ḥ uyyitum bitaḥ iyyatin faḥ ayyū bi?ah sana minhā aw ruddūhā /
"Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (dengan yang serupa)".

Dalam Nada (2007: 31) dijelaskan bahwa potongan ayat ini menyuruh kita untuk menjawab ucapan salam dengan yang lebih baik darinya atau yang semisal dengannya. Pada ayat ini telah tertulis dianjurkan untuk menjawab ucapan salam dengan jawaban yang lebih baik.

Pada contoh (3), Syekh al-Qurani menjawab dengan dhamir *mukhattab* ك /ka/ '-mu' yang merupakan sapaan pronomina orang kedua (orang yang diajak

bicara tunggal) dalam menjawab salam dari Sultan Muhammad. Di sini terlihat perbedaan jawaban karena usia Muhammad yang masih kecil dan juga merupakan ragam usaha (RU) untuk mengakrabkan hubungan Guru yaitu Syekh Muhammad Ismail Al-Kurani dengan murid yaitu Muhammad.

Pada contoh (4) pun terlihat bahwa jawaban dari Syekh Lebih panjang daripada salam awal yang diucapkan Sultan Muhammad. Ini juga merupakan salah satu bentuk penghormatan dan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa Syekh al-Kurani ingin menjalankan salah satu sunnah dalam menjawab salam. Selain itu, pada contoh (4) Syekh juga mengajak Sultan Muhammad untuk duduk dengan menggunakan veba imperatif, tetapi bukan sesuai dengan peraturan bahasa /*ijlis*/ melainkan menggunakan kata /*ijlisā*/ untuk menyatakan lebih sopan untuk menyatakan perintah. Ragam ini digunakan untuk menyatakan kehormatan kepada seseorang. Pada diglosia, contoh (3) maupun (4) menggunakan Ragam tinggi karena menggunakan bahasa Arab *fusha*.

Selain itu, kita dapat melihat ragam jawaban salam yang digunakan Sultan Muhammad untuk menjawab salam dari dua gurunya. Kita dapat melihat ragam yang digunakan pada potongan dialog berikut:

(6) *وعليكما السلام تفضّلا . أهلا بشيخي*
/wa'alaikumā-s-salām tafaḍ ḍ alā . ?ahlan bisyaikhī
'wa'alaikumsalam silakan kalian berdua. Selamat datang dengan syekhku
وأستاذي
wa ?ustāzī/
dan guruku'
"wa'alaikumsalam. Selamat datang wahai guru-guruku. Silakan ."

Pada (6) di atas merupakan jawaban salam dari Sultan Muhammad kepada gurunya yang datang. Pada jawaban di atas, Sultan Muhammad menjawab dengan pronominal enklitik *كما* /*kumā*/ 'kalian berdua'. Dari segi gramatikal, penggunaa pronominal tersebut benar adanya, karena pronomina *كما* /*kumā*/ bukan merupakan penanda kesopanan karena digunakan untuk penyapaan orang kedua yang berjumlah dua orang (dual). Namun, kita dapat melihat sapaan berikutnya yang berbunyi *أهلا بشيخي وأستاذي* /?ahlan bisyaikhī wa ?ustāzī/ "selamat datang wahai

guru-guruku” yang merupakan penanda kesopanan dengan menunjukkan bentuk kehormatan pada lawan tutur.

Menurut Hans Wehr (1960: 30) bahwa pronomina *كُم* /*kum*/ digunakan untuk menunjukkan bentuk tunggal sebagai bentuk santun untuk menyapa orang kedua tunggal. Jadi kita melihat pada contoh (4) menggambarkan kesopanan Syekh kepada Sultan Murad II dengan menjawab dengan kata *كُم* /*kum*/ yang merupakan pronomina orang kedua jamak.

Selain contoh di atas, terlihat juga jawaban dari Sultan Muhammad ketika dido’akan oleh gurunya. Kita dapat melihatnya pada cuplikan film berikut ini:

(7) شيخ : الجهد كبير بلا الشك قبل ثلاثة أشهر .
 /*al-juhdu kabīrun bilā -sy-syakka qabla śalāsata ʔasyhur*
 ‘Perjuangan besar dengan tanpa ragu sebelum tiga bulan

كانت هذه المنطقة صفتية جدا وفيها
kānat haẓihi-l-minṭ aqah ṣ afiyyah jiddan wa fiḥā
 Dahulu ini daerah jarahan perang sangat dan di dalamnya

بعض خيرات . كنت قبل قليل أفكر كيف
baʔḍ a khairāt. kuntu qabla qalīl ʔufakkiru kaifa
 beberapa kebaikan. Dahulu saya sebelum sedikit saya berfikir bagaimana

أن الله عز وجل وهب بل البشر هذه القوة .
ʔanna -l-lāḥa ʔazza wa jalla wahabali bali-l- basyar haẓihi-l- quwwah.
 Sesungguhnya Allah SWT dan urusan tetapi manusia ini kekuatan

لقد أنشأت أيها سلطان عملا عظيما
laqad ʔansyaʔta ʔayyuhā sult ān ʔamalan ʔadzīman
 telah anda dirikan wahai Sultan pekerjaan yang besar

يبقى خالدًا إلى يوم القيامة .
yabqā khālidan ʔilā yaumi -l- qiyāmah .
 dia kekal abadi hingga hari kiamat.

نصرك الله على أعدائك .
naṣ araka - l-lahu ʔalā ʔaʔadāʔika /
 pertolonganmu Allah atas musuh-musuhmu.’

“Upaya yang dilakukan terus menerus selama tiga bulan tidak sia-sia dan semoga Allah SWT menolong untuk mengalahkan musuh-musuh kalian.”

- (8) سلطان : إنني أشكرك يا أستاذنا الفاضل
 / ?innanī ?asykuruka yā ?ustāzanā - l-fāḍ il /
 ‘Sesungguhnya saya berterima kasih kepada anda wahai guru kami yang
 utama.’
 “Kami sangat berterima kasih kepada anda wahai guruku.”

Pada contoh (7) di atas merupakan sebuah nasihat yang diberikan oleh Syekh Al-Qurani kepada Sultan Muhammad. Pada akhir nasihatnya, Syekh Al-Qurani memberikan do’a dengan perkataan نصرک الله على أعدائك / *naṣ araka-l-lahu ‘alā ?a’adā?ika* / “semoga Allah menolong dari musuh-musuh anda”. Di sini Syekh Al-Qurani memberikan pernyataan bentuk kesopanan karena terlihat do’a yang dipanjatkan walaupun dengan menggunakan kata ك /*ka*/ ‘kamu’, tetapi diikuti dengan *lafadz* Allah الله /*Allah*/ yang menandakan bahwa perkataan ini merupakan ragam yang sopan karena menggunakan *lafadz* Allah. Kemudian Sultan Muhammad menjawab do’a tersebut yang terlihat pada contoh (8). Sultan Muhammad menggunakan pronomina ك /*ka*/ ‘kamu’ yang sebenarnya tidak menunjukkan kesopanan. Namun Sultan Muhammad menambahkan dengan kata يا أستاذنا الفاضل /*yā ?ustāzanā-l-fāḍ il*/ ‘wahai guruku’ yang menandakan sebuah kesopanan. Kesopanan tersebut karena Sultan Muhammad memanggil secara tidak langsung dan menyebutkan dengan julukan /*al-fāḍ il*/ ‘yang utama’, sehingga pronomina ك /*ka*/ dapat kita artikan kata أشکرك /*?asykuruka*/ dapat kita artikan sebagai ‘anda’. Dari segi honorifik, ini merupakan honorifik leksikal.

Pada teori SPEAKING yang diungkapkan oleh Gumperz dan Hymes, kita dapat lihat pada S merupakan berlatar pada situasi Sultan Muhammad akan berangkat untuk menaklukkan Konstantinopel yang pada (A) merupakan sebuah nasihat. Pada *Participant* pembicaraan ini yaitu Sultan Muhammad dengan Syekh Muhammad Al-Qurani. Tujuan (E) dalam penyampaian ini adalah pemberian semangat dari guru kepada murid yang akan maju ke medan peperangan. Pada *Key* merupakan kata yang disampaikan dengan nada dan situasi yang serius. Pada (I) merupakan sebuah percakapan lisan yang berisi (N) nasihat yang baik.

Ragam yang digunakan pada percakapan ini merupakan ragam usaha (RU) dan sopan, karena percakapan tersebut merupakan percakapan tersebut tidak dalam keadaan resmi dan Syekh Al-Qurani sedang memberikan nasihatnya

kepada Sultan Muhammad. Pada diglosianya merupakan ragam tinggi (RTg) karena menggunakan bahasa *fusha*.

4.3 Variasi berdasarkan Pendidikan

Pendidikan merupakan tempat yang sangat penting untuk perkembangan pola pikir seseorang. Orang yang dibesarkan di tempat yang berpendidikan akan berbeda dengan orang yang dibesarkan di dunia yang bukan pendidikan. Seseorang yang dibesarkan di lingkungan berpendidikan memiliki bahasa yang berbeda dengan orang yang dibesarkan di dunia bukan pendidikan. Pada film kartu inipun ada bahasa yang digunakan untuk mendidik anak-anak oleh seorang Syekh. Kita dapat melihatnya pada contoh berikut:

(9) لا بدّ أنكم سمعتم نبأه سلّام سلطان محمد العرش من والده . هل لأحدكم السؤال ؟
 / *lā budda ?annakum sami'tum sallama sulṭ ān*
 ‘Tentu bahwa kalian telah mendengar kalian menerima Sultan
muḥ ammadu-l- ‘arsyi min wāliḍihi. Hal li?aḥ adikum-l-su?āl ? /
 Muhammad tahta dari ayahnya. Apakah untuk kalian pertanyaan ?
 “Pasti kalian telah mendengar bahwa Sultan Muhammad telah menerima tahta
 dari ayahnya. Apakah ada pertanyaan?”

(10) هل يقدر على نوال أمير المسلمين يا أستاذنا ؟
 / *hal yaqdira ‘alā zawāli āmira-l- muslimīn yā ustāzanā ? /*
 ‘Apakah perkiraan atas berlalu komandan umat Islam wahai guru kita ?
 “Apakah itu menandakan runtuhnya kekhilafahan umat muslim, pak guru ? ”

Pada contoh (9) merupakan bahasa yang digunakan Syekh Muhammad al-Qurani kepada murid-muridnya di sekolah. Dalam segi morfologis, sistem sapa menggunakan pronomina enklitik orang kedua jamak yaitu *أنكم /?annakum/* ‘sesungguhnya kalian’ *سمعتم /sami'tum/* ‘kalian telah mendengar’ dan *أحدكم /aḥ adikum/* ‘salah satu dari kalian’ . Dilihat dari segi sintaksisnya, pronomina ini juga merupakan pronomina berbentuk aneksasi (*iḍ āfāt*). Misalkan pada kata *أحد /aḥ adi/* sebagai *muḍ āf* dan *كم /kum/* sebagai *muḍ āf ilaih*. Dari segi gramatikal pronomina menunjukkan orang kedua (*mukhātab*) jamak yaitu kata *كم /kum/* dan *تم /tum/* yang artinya adalah ‘kalian’, tetapi kata */kum/* untuk bentuk sekarang dan */tum/* untuk lampau. Syekh mengajak berbicara murid-muridnya

dengan bahasa yang resmi, sekaligus sebagai pembelajaran olehnya. Dari segi gramatikal sudah menunjukkan kesantunan karena menggunakan pronomina /antum/. Pada contoh (10) merupakan bahasa yang digunakan salah satu murid dari Syekh al-Qurani untuk bertanya. Murid tersebut menggunakan bahasa yang sopan karena menggunakan huruf nida /ya/ diikuti dengan kata /ustāzanā/ yang mana nomina klitik (*d omir munfaṣ il*) tersebut lebih mencerminkan kesopanan. Pada contoh ini disebutkan kata /amīra-l-muslimīn/ ‘pemimpin orang-orang Islam’ yang merupakan penyebut untuk orang yang dianggap sebagai pemimpin atau *khalifah* Islam pada masa itu.

Dilihat dari konsep SPEAKING oleh Hymes pada *Setting* merupakan situasi pengajaran yang formal antara guru dan murid. Dalam situasi ini ragam yang digunakan adalah ragam resmi (RR). Variasi atau ragam seperti contoh (9) dan (10) dapat digunakan pada ragam beku (RB) ataupun ragam resmi (RR). *Participant* (P) atau orang yang terlibat merupakan percakapan antara guru dan murid. Dalam pengajaran ini terdapat interaksi komunikasi antara guru dan murid. Pada maksud tujuan (E) dalam percakapan ini adalah untuk proses pendidikan dari seorang kepada murid-muridnya maka dari itu digunakan ragam resmi (RR). Pada (A) yang mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran percakapan pada waktu proses belajar mengajar dan yang sedang dibicarakan tentang kepemimpinan seorang Sultan. *Key* (K) ini disampaikan dengan penuh keseriusan seorang guru untuk mendidik murid-muridnya. Pada (N) merupakan proses tanya jawab antara guru dengan murid. Pada (G) merupakan percakapan biasa. Percakapan ini dalam diglosia merupakan ragam tinggi (RT), karena bahasa yang dipakai merupakan bahasa Arab *fusha*. Pada register yang digunakan merupakan kata yang ada pada dunia pendidikan karena bahasanya yang sopan dan ada kata yang menandakan mereka sedang dalam keadaan di tempat pendidikan yaitu kata *أستاذنا* /ustāzanā/ yang berarti ‘guru kami’.

4.4 Variasi berdasarkan pekerjaan

Pekerjaan ataupun profesi sangat mempengaruhi variasi yang dipakai oleh penutur. Penutur menggunakan suatu variasi untuk menyatakan ekspresi dan kebiasaannya dalam suatu lingkungan. Kita dapat melihat pertuturan antara dua pengawal yang sedang berbicara dengan pertuturan di lingkungan kerajaan. Pada contoh berikut ini merupakan percakapan dua orang pengawal kerajaan Konstantinopel.

(11) أين كنت؟ بلعت أشعره المعاش .

/aina kunt ? Bali'tu ?asy'aruhu -l-ma'āsy/
 'Dimana kamu tadi? saya telah menelan Saya rasa dia pensiun'
 "Darimana saja kamu? Saya pikir kamu sudah pensiun."

(12) ه ه ه وماذا سيحدث لو تم ؟

/hahaha wa māzā sayah dišu lau nim ? /
 'hahaha dan Apa yang akan dia lakukan jika kamu tidur?'
 "hahaha apa jadinya kalau kamu juga tidur?"

(13) أ تقصد مع وجود هذه أسوار العالية ؟

/?a taqṣ idu ma'a wujūdi hādzihi aswāri -l-'āliyah/
 'Apakah Maksud kamu dengan adanya ini dinding-dinding tinggi'
 "Apakah maksudmu sudah ada dinding-dinding yang tinggi ini?"

(14) نعم, ولا أرى ضرورة لحراسة المدينة بعد ذلك

/na'am walā ?arā d arūratan liḥ irāsati -l-madīnah
 / ya dan tidak saya melihat kebutuhan untuk menjaga kota itu
 ba'da zālik/
 setelah ini/

"Ya, saya pikir kalau ga terlalu penting setelah ini ga usah dijaga juga tidak masalah".

Pada contoh (11) sistem sapa dari segi morfologis menggunakan nomina enklitik penanda tunggal orang kedua yaitu dengan pronomina ت /ta/ 'kamu'. Dan pronomina tersebut menunjukkan aneksasi (*id āfah*) dengan pronomina /ta/ sebagai nomina determinator. Kata dasarnya merupakan kata كان /kāna/ dan أنت /?anta/ tetapi ketika digabungkan menjadi nomina inklitik menjadi كنت /kunta/. Dari segi gramatikal kata ini merupakan bukan sapaan yang menunjukkan kesantunan, melainkan menandakan keakraban antar dua pengawal. Kita dapat melihatnya pada contoh (12) dengan tertawanya pasukan kedua menunjukkan hubungan keakraban mereka. Ditambah lagi dengan kata نم /nim/ yang seharusnya نمت /nimta/ berasal dari kata نام /nāma/. Kata نم /nim/ seharusnya berbunyi نمت

/nimta/ yang merupakan verba pervektif (*fi'il madhi*) yang berarti 'telah tidur', tetapi dalam percakapan kata-kata biasanya ada yang pelafalannya berbeda dengan tulisannya. Pada konteks tersebut diawali kata *لو /lau/* yang merupakan kata pengandaian yang berarti "jika". Dalam konteks di atas kita dapat mengartikan *لو نم /lau nim/* 'jika kamu tadi tidur'. Kata *لو /law/* diikuti verba pervektif, seperti kata *لو سمحت /lau samah ta/*. Jadi kata *لو نم /lau nim/* ada pronomina yang tidak disebutkan, yaitu pronominal *ت /ta/*.

Pada contoh (11) menandakan variasi yang terlihat pada pelafalan kata *أشعر /?asy'aru/* yang dalam seharusnya dilafalkan *أشعر /?asy'uru/* 'saya merasa'. Ini juga memperlihatkan variasi yang memperlihatkan keakraban antar pasukan tersebut.

Pada contoh (13) dari segi morfologis kata *تقصد /taqs idu/* 'maksud kamu' berasal dari kata *قصد /qaṣ ada/* 'maksud' dan *تقصد /taqs idu/* 'maksud kamu'. Kata *تقصد /taqs idu/* diawali dengan kata pertanyaan (*istifham*) *أ /?a/* yang berarti 'apakah'. Kata apakah tersebut bisa diganti dengan *هل /hal/*, tetapi kata *هل /hal/* lebih formal dan kurang menunjukkan hubungan keakraban. Sedangkan kedua pasukan ini sudah menggunakan ragam akrab (RA) dari awal. Pada contoh (14) dari segi gramatikal, seharusnya kata *بعد ذلك /ba'da zālik/* tidak diakhiri kalimat, seharusnya di awal kalimat. Kata *و /wa/* yang berarti 'dan', kita dapat mengartikan 'jika' karena ini merupakan kalimat yang tidak formal.

Selain itu, kita dapat melihat keadaan ini merupakan keadaan yang tidak formal dapat terlihat melalui konsep SPEAKING yang dikemukakan oleh Gumperz dan Hymes. Pada (S) merupakan sebuah kondisi istana yang sepi dan pihak-pihak yang terlibat (P) hanyalah dua orang penjaga istana yang tujuannya (E) untuk menghilangkan kebosanan pada waktu berjaga. Pada (A) atau *Act Sequence* yang memiliki topik yang tidak terlalu berat, bisa saja kita bilang hanya sebagai basa-basi.

Pada (K) pesan tersebut disampaikan dengan singkat terlihat pada pertanyaan *هل /hal/* menjadi *أ /?a/*. Pada (I) atau jalur bahasanya merupakan bahasa lisan secara langsung. Pada (N) yang menyangkut aturan dalam

berinteraksi salah satu pengawal seperti meremehkan pekerjaannya karena mereka anggap bahwa keadaan di sekitar istana aman dan terkendali. Hal ini terlihat pada pernyataan (10). Sedangkan *Genre* (G) merupakan bentuk percakapan biasa saja. Pada percakapan kedua pengawal dapat kita lihat kalau mereka menggunakan ragam akrab (RA) dan dilihat dari diglosianya, mereka menggunakan ragam rendah (RRn).

Kita dapat membandingkannya ketika kita melihat percakapan antara Syekh atau guru. Kita dapat mengetahui bahwa Syekh memiliki status sosial yang lebih tinggi daripada pengawal. Kita dapat lihat pada cuplikan berikut ini:

(15) الأستاذ 1 : من كان يحضر بداله أنّ السلطان مراد
 / man kāna yahṭ ʔ uru bidālihi ʔanna-ṣ - ṣ ultān Murād
 ‘Siapa ada hadir dengan pertukaran sesungguhnya Sultan Murad
 سوف يتّحد قرارا كهذا القرار ؟
 saufa yatta ḥ idu qarāran kaḥaḥa-l- qarār? /
 akan menyatukan keputusan seperti ini keputusan ?
 “Siapa menyangka bahwa Sultan Murad mengambil keputusan seperti ini.”

(16) الأستاذ 2 : ندعو الله أن يكون في صالح الأمة .
 /nad’ū-l-lah ʔan yakūna fī shāliḥ i-l- ʔummah/
 ‘kita berdo’a menjadi di kebaikan rakyat.’
 “Kita berharap semogahal ini untuk kemakmuran rakyat.”

Pada percakapan (15) dan (16) di atas merupakan percakapan antar dua ustadz yang sedang membicarakan tentang pengambilan keputusan Sultan Murad yang menyerahkan tahtanya kepada Sultan Muhammad yang masih berusia 19 tahun. Pada (15) kita dapat melihat ada penggunaan *taʔkid* atau penegasan dalam bahasa Arab pada kata *قرارا كهذا القرار* / *qarāran kaḥaḥa-l-qarār* / ‘keputusan yang telah diputuskan’. *Taʔkid* tersebut merupakan *taʔkid lafdzī* atau *taʔkid* yang terlihat dari lafadznya yaitu pengulangan kata *قرار* /*qarār*/. Kata *قرار* /*qarār*/ ‘keputusan’ merupakan *maṣ dar* atau *gerund* dari kata *قر* /*qarra*/ yang berarti ‘keputusan’. Kata *قرار* /*qarār*/ merupakan *maṣ dar samāiy* yaitu *maṣ dar* yang tidak memiliki peraturan dan kita hanya dapat mengerti dari pengucapan orang Arab.

Pada contoh tersebut merupakan kalimat yang digunakan untuk menyatakan bahwa keputusan tersebut sangat mengejutkan karena terjadi secara

tiba-tiba. Bahasa tersebut merupakan bahasa antara Syekh atau pemuka agama karena ada pembicaraan yang berisi tentang do'a yaitu pada kata *ندعو الله /nad'ū-l-lah/* 'kita berdo'a kepada Allah'. Do'a tersebut merupakan sebuah ajakan karena menggunakan pronominal enklitik *ن /nun/* pada awal kata *ندعو /nad'ū/* 'kita berdo'a' yang berasal dari kata *دعا /da'ā/* 'berdo'a' dan dijadikan *fi'il muḍ'arī* atau dalam bahasa Inggris *present tense* menjadi *يدعو /yad' ū/* 'dia sedang berdo'a' dan huruf *ي /ya/* diganti dengan huruf *ن /nun/* untuk menyatakan 'kita'.

Pada konsep SPEAKING (S) di sekitar perumahan penduduk dan sebagai *Participant* merupakan tiga orang Syekh. Pada (A) hanyalah merupakan percakapan biasa atau basa-basi yang merupakan (E) salah kebiasaan dalam budaya Arab untuk mengakrabkan satu sama lain. Pada (I) merupakan bahasa lisan yang (N) merupakan percakapan sopan. Variasi bahas yang digunakan pada percakapan ini merupakan ragam usaha (RU) karena merupakan percakapan biasa yang dilakukan antar dua syekh yang diglosianya merupakan ragam tinggi (RT).

4.5 Variasi berdasarkan tingkat kebangsawanan

Tingkat kebangsawanan seseorang sangat mempengaruhi variasi bahasa yang digunakan. Variasi bahasa yang digunakan kepada orang yang tingkat kebangsawanannya lebih tinggi, akan berbeda ketika berbicara dengan orang yang tingkat kebangsawanannya lebih rendah. Hal ini dapat kita lihat pada contoh berikut ini:

(17) قد وسوف فيها ذكى ... ألا ترى أولئك متسكّرين في طرقات القسطنطينية. أليس عابدنا؟ ألسنت مستشارع؟
/qad wa saufa fihā ... ?alā tarā ulāika
 'telah dan sekitar di dalamnya pintar ... tidakkah kamu melihat mereka semua
mutasakkirīna fī ṭ-urūqāti-l-qastantiniyyah. ?alaisu 'ābida-l-lanā?
 Orang2 miskin di jalan-jalan Konstantinopel. Tidakkah kamu pelayan kami.
?alasta mustasyāri'? /
 tidakkah kamu tunduk pada aturan?
 "apa kamu tidak berpikir? Tidakkah kamu melihat orang-orang desa di jalan-jalan Konstantinopel? Tidakkah kamu tunduk perintah kami? Kamu mau melawan?"

Kata tersebut (17) merupakan perkataan dari kemarahan raja Konstantinopel kepada Aleksi (tangan kanan raja). Aleksi membuat marah raja, karena tidak mau menuruti perintah yang diperintahkan oleh raja Konstantinopel.

Melihat dari konsep kesopanan yang diungkapkan oleh Brown dan Levinson yang menunjukkan ancaman muka kesantunan negatif. Ancaman tersebut dijaga agar menjadi positif dengan memberikan tuturan secara tidak langsung. Tuturan tersebut terlihat dari kata *أليس عابد اللنا* /?alaisu 'ābida-l-lanā ?/ 'tidakkah kamu patuh terhadap kami?'. Hal ini merupakan tuturan secara tidak langsung yang merupakan usaha dari raja untuk menghilangkan muka negatif. Namun, hal ini tetap saja tidak berlaku karena nada bicara yang digunakan merupakan nada keras atau membentak.

Pada konsep SPEAKING (P) merupakan suatu percakapan antara raja dengan Aleksi (tangan kanan raja). Pada (S) merupakan waktu yang formal ketika raja memerintahkan Aleksi dalam ragam usaha karena raja menginginkan Aleksi untuk menuruti perintahnya. Pertuturan tersebut merupakan pertuturan lokusioner, keinginan raja agar Aleksi melakukan tindakan tersebut merupakan pertuturan ilokusioner dan tindakan yang dilakukan oleh Aleksi merupakan perlokusioner.

Pada (E) atau tujuan yang diinginkan merupakan suatu perintah agar Aleksi mau menuruti perintah yang dilakukan oleh raja Konstantinopel. Bentuk yang dilakukan merupakan kemarahan sang raja dan usaha Aleksi dalam meredakan kemarahan raja. Pada (A) merupakan pengucapan dalam istana yang mengacu kepada orang kedua. Pada (K) terjadi pada kondisi raja yang sedang marah kepada Aleksi. Hal ini terlihat pada perkataan raja *أليس عابد اللنا؟ ألسنت* /alaisu 'ābida lanā, alasta mustasyāri?/ 'kamu tidak menuruti? Mau melawan perintah?'. Pada norma interaksi terlihat bahwa raja menggunakan ragam yang tetap formal (RF), tetapi menunjukkan suatu kekesalan. Pada interaksi ini merupakan gaya bahasa yang standar. Dilihat dari diglosianya, merupakan Ragam Tinggi (RTg).

(18) سامحني يامولاي .. سامحني . لقد أخطط وسوف أنقب في أول ربّ دقة ... أنا خادمك المطيع . سامحني .

/ sāmah nī yā maulāi . . sāmah nī .

'orang yang murah hati wahai paduka raja . . orang yang murah hati .

لقد أخطط وسوف أنقب في أول

laqad ?akht aṭ u wa saufa ?unaqqibu fī awwali

telah saya rencanakan dan akan saya diselidiki di awal

رَبِّ دَقَّة . أَنَا خَادِمُكَ الْمَطِيْع . سَامِحِي .

rabbi diqqah . ?anā khādimuka-l-muṭ ī'a sāmah nī/

kecermatan saya pembantu anda yang taat orang yang murah hati/
“Maafkan saya wahai tuanku. Saya telah merencanakan suatu hal. maafkan hamba yang rendah ini ”.

Pada contoh (18) merupakan suatu permohonan maaf dari kanan kanan raja (Aleksi) yang menyesal atas ucapannya yang salah. Pada kalimat di atas Aleksi menggunakan *Isim Fa'il* atau partikel aktif yang menunjukkan suatu penyesalan. *Isim Fa'il* tersebut berasal dari kata *سمح /samuḥ a/* yang berarti ‘murah hati’. Jika diartikan secara *harfiah* berarti ‘orang yang murah hati’. Maksudnya dalam konteks ini berarti ‘maafkan saya’. Kata *سامِحِي /sāmah nī/*, di atas ada nomina inklitik *ي /ya/* atau disebut *ya* nasab yang merupakan *ḍ omir mutakallim* kata ganti yang merujuk pada diri sendiri. Maksud dari perkataan ini adalah suatu kerendahan dari Aleksi agar raja mau memaafkan kesalahannya. Selain itu, Aleksi juga menambahkan pola *mubtada khobar* yang terdapat dalam kata *أَنَا خَادِمُكَ الْمَطِيْع /?anā khādimuka-l-muṭ ī'a/* ‘saya pelayan anda yang patuh’. Kata *الْمَطِيْع /al- muṭ ī'a/* merupakan *isim maf'ul* yang berasal dari kata *أَطَاع /aṭā ā'a/* dari bab aFaLa yang berarti ‘tunduk’. Karena kata *الْمَطِيْع /al- muṭ ī'a/* sebagai *isim fa'il* atau patisipan aktif, maka dapat kita artikan secara *harfiah* ‘orang yang patuh’ dan secara makna sebagai ‘patuh’.

Ini menggambarkan bahwa Aleksi telah benar-benar menyesal atas ucapannya dan akan menuruti semua perintah yang disampaikan oleh Raja Konstantinopel. Kata *مَوْلَاي /mawlāi/* ‘yang mulia’ yang merupakan suatu panggilan untuk Raja yang menandakan suatu kepatuhan. Kata ini merupakan kata panggilan untuk orang yang memiliki kelas sosial jauh lebih tinggi daripada kita; seperti raja, guru yang sangat dihormati, pejabat-pejabat pemerintahan dan lain sebagainya. Namun, dalam film ini digunakan untuk menyebutkan kepada raja.

Permohonan maaf Aleksi dapat efektif dan diterima oleh raja. Hal ini terlihat pada balasan raja yang sudah tidak marah kepada Aleksi. Balasannya adalah sebagai berikut:

(19) هاهاها,,, ارهب يا أليسي . إبدء العمل ولا تتعجل
 / hahaha,,, ?irhab yā ? ālīsī . ?ibda?i -l- 'amal wa lā tata'ajjal
 'hahaha,,, takut wahai Aleksi . Mulailah pekerjaan dan jangan terburu-buru

فلا أريده قسوة حريق بالإمبراطورية
 falā ?urīduhu qaswah ḥ arīqa bi-l-imbrāt ūriyyah /
 kemudian jangan saya menginginkan dia hebat api dengan Kekaisaran'
 "hahaha. jangan takut wahai Aleksi. Mulailah pekerjaanmu dan kerjakan semua yang saya inginkan dengan baik ."

Pada contoh (19) raja Konstantinopel mengawali dengan tertawa yang dapat mencairkan suasana dan menyatakan bahwa Aleksi telah dimaafkan. Raja juga mengatakan ارهب يا أليسي /?irhab yā ālīsī/ yang berarti 'takutlah wahai Aleksi', tetapi makna di dalam konteks merupakan kebalikan dari ini yang bermakna 'jangan takut wahai Aleksi'. Hal ini terlihat makna sebaliknya karena diawali dengan dicairkannya suasana oleh raja dengan tertawa dan dilanjutkan dengan perintah raja yang lain yaitu memerintahkan agar pekerjaan segera dimulai.

Perbedaan ucapan salam yang keluar juga berbeda antara Sultan (kedudukannya lebih tinggi) daripada Syekh. kata Kita dapat melihat pada ucapan salam berikut:

(20) سلطان : سلام الله عليكم
 / salāmullahi 'alaikumā /
 'salam Allah kepada kalian berdua"
 "assalamualaikum"

(21) شيخان : وعليكم السلام .
 / wa 'alaikumu-s-salām /
 'kepada anda keselamatan'
 "Wa'alaikumsalam"

(22) شيخ : ندعوا لمولانا بالصحة .
 / nad'ū limaulānā bi -ṣ -ṣ iḥ ḥ ah /
 'kita harap untuk paduka dengan sehat .'

Pada contoh (20) merupakan keadaan ketika Sultan Murad II bertemu dengan dua Syekh yang sedang bercakap-cakap. Sultan Murad II mengawali dengan mengucapkan salam kepada orang kedua (*mukhattab*) secara langsung berjumlah dua orang dengan menggunakan kata سلام الله عليكم /salāmullahi

'*alaikumā*'. Kata /*kumā*/ di sini merupakan kata yang digunakan untuk menunjukkan orang kedua yang berjumlah dua orang *مثنى* (*muṣannā*) secara langsung seperti yang telah dijelaskan dalam tabel pronomina bahasa Arab (Wastono: 1997). Kata ini merupakan kata yang lebih sopan daripada pronominal *كم* /*kum*/ yang digunakan oleh dua Syekh. Hal ini terjadi karena tingkat kebangsawanan Sultan Murad lebih tinggi dan sangat menghormati Syekh Muhammad Al-Qurani, maka Sultan menggunakan pronomina yang diikuti dengan *lafadz Allah* yang membuat salam lebih sopan.

Sedangkan kedua Syekh menggunakan kata honorifik, yaitu *كم* /*kum*/ yang menyatakan kesantunan dalam bahasa yang digunakan oleh Syekh. Ditambah lagi (22) Syekh Muhammad al-Qurani menambah jawaban salamnya dengan sebuah do'a *ندعوا لمولانا بالصحة* /*nad'ū limaulānā bi-ṣ ṣ ih ḥ ah*/ yang berarti 'kita harap Sultan baik-baik saja'. Kata itu terlihat berlebihan, tetapi dalam budaya Arab merupakan suatu kebiasaan untuk selalu mendo'akan orang lain jika bertemu.

Jika kita melihat konsep SPEAKING yang dikemukakan oleh Gumperz adalah (S) adalah di sekitar istana, pada (P) antara Sultan dengan kedua Syekh, tujuannya (E) dalam contoh di atas adalah untuk membuka pembicaraan, pada (A) atau bentuk isi pembicaraan merupakan salam. Sedangkan (K) merupakan suatu salam dengan kerendahan hati, pada jalur (I) bahasanya merupakan bahasa lisan, pada (N) norma merupakan suatu bentuk kesopanan. Ragam yang dipakai oleh Sultan merupakan ragam usaha (RU) karena percakapan ini merupakan pembicaraan-pembicaraan yang biasa dilakukan pada waktu kedua orang yang sudah mengenal bertemu.

Setiap bahasa memiliki cara kesopanan yang berbeda-beda, tergantung dari budayanya masing-masing. Kebanyakan budaya Timur menggunakan basa-basi (*small talk*) sebagai bentuk kesopanan. Brown dan Levinson dalam Chaer (2010: 55) menyatakan bahwa basa-basi merupakan salah satu strategi yang menunjukkan kesantunan positif. Hal ini dapat kita lihat pada percakapan berikut:

(23) سلطان : كيف حالكما وما أخبر دراسة ولدنا محمد ؟

/Kaifa ḥ ālukumā wa mā akhbaru dirāsati waladinā
 ‘Bagaimana kabar kalian berdua dan apa kabar pelajaran anak kami
Muhammad /
 Muhammad’.

الشيخ : كلا نتحدث ان احتمام محمد بالكتاب والسيف يا مولاي . (24)
/kulā nataḥ addaś an ?ih timāmi muhammad bi-l-kitābi
 ‘semuanya kami berkata bahwa Muhammad dengan buku
wa-s-saifi yā maulāyā /
 dan pedang wahai paduka raja’.

Pada cuplikan percakapan (23) di atas dapat kita lihat bahwa Sultan ketika baru datang menyatakan kabar kepada kedua Syekh setelah menyatakan salam. Lalu Sultan Murad II menanyakan kabar dari anaknya yang dididik oleh salah satu Syekh tersebut. Salam yang dilakukan Sultan Murad sama dengan budaya Indonesia untuk masuk ke pembicaraan agar pembicaraan terdengar lebih santun. Terlihat jawaban dari Syekh (24) dengan sangat santun dengan menggunakan kata *يا مولاي /yā maulāyā/* yang menandakan tingkat kedudukan mempengaruhi bentuk percakapan.

Tingkat kebangsawanan dapat juga terlihat pada dialog yg ada di Kerajaan Konstantinopel. Dapat kita lihat pada contoh berikut:

سيدي سيدي (25)
/sayyidī sayyidī/
 ‘tuanku tuanku’
 “merupakan panggilan kepada Aleksi”

مولاي ايها الإمبراطور . (26)
/ maulāyā ?ayyuhā-l-imbrāt ūr /
 ‘wahai tuan Raja Emperior’

أليكسي كيف تدخل عليها هكذا دون ضدا هاه . تكلم ! (27)
/ālisī kaifa tadhulu ‘alaihā hākazā dūna ḍ iddan hāh.
 ‘Aleksi bagaimana kamu masuk kepadanya seperti ini tanpa antibody haah .
takallam!/
 katakan!’
 “Aleksi mengapa kamu masuk tanpa izin .. ayo katakan!”

هاها عفوا ستكلم هاها . (28)
/haha ‘afwan satakallam hahaha/
 ‘haha maaf kamu akan mengatakan nanti hahaha’

“Ya, maafkan saya “

(29) هيا أخبرني اخبارا سيئا مفرحة .

/ hayyā akhbirnī ?akhbāran sayyi?an mufriḥ ah /
‘ayo beri tahu saya kabar sesuatu yang menyenangkan’
“ayo katakan suatu berita yang menggembirakan kepadaku”

(30) ها ها ها ألا تقرء الخبر مولاي من ملامح وجهي ؟

/ hahaha ?alā taqra?u-l-khabara maulāyā min
‘hahaha tidakkah anda membaca kabar tuanku dari
malāmih i wajhī ? /
paras wajahku ?’
“apakah tuan tidak melihat kabar dari kegembiraan wajahku?”

(31) كأنك تخبر أخبارا سارة يا أليكسي . هيا أسرع وكلّ حال إذن .

/ ka?annaka takhbiru ?akhbāran sāratan yā ālīksī .
‘seperti kamu mengabarkan kabar baik wahai Aleksī .
hayyā ?asri?u wa kullu ḥ āli ?īzan /
Ayo lebih cepat dan semua hal jika’
“tolong anda kabarkan sebuah kabar yang baik Aleksī. Ayo cepat kabarkan kepada saya”.

Pada contoh di atas merupakan percakapan ketika Aleksī masuk ke ruangan Raja untuk memberikan kabar yang menurutnya menyenangkan. Aleksī masuk tanpa izin kepada Raja maupun pasukan yang menjaga tempat raja. Aleksī masuk tanpa izin dan pasukan menegur Aleksī dengan larangan yang sangat sopan dengan memanggilnya سيدي سيدي /sayyidī sayyidī/ ‘tuanku tuanku’. Gunarwan dalam Chaer (2010: 52) menyatakan salah satu strategi sebagai kesantunan negatif adalah dengan menggunakan tuturan secara tidak langsung. Pada contoh (25), pengawal menggunakan tuturan sebagai larangan, tetapi secara tidak langsung dengan memanggil Aleksī dengan panggilan سيدي سيدي /sayyidī sayyidī/. Namun, karena menurut Aleksī kepentingan untuk menemui raja lebih penting daripada larangan pengawal, yang dalam status sosial jauh lebih rendah dari Aleksī, maka Aleksī melanggar kesantunan positif dalam Chaer (2010: 55) yang seharusnya menyatakan paham atau mengerti akan keinginan lawan tutur. Berbeda ketika Aleksī bertatap muka dengan raja secara langsung. Ketika itu, Aleksī tiba-tiba masuk ke ruangan raja dan mengatakan (26) مولاي ايها الإمبراطور /maulayā āyuha-l-imbraṭ ūr/ untuk membuka suatu pembicaraan. Lalu raja menggunakan

pronomina orang kedua terlihat pada contoh (27) kata */tadkhulu/* karena merasa terganggu dengan kedatangan Aleksi secara tiba-tiba. Raja Konstantinopel menegaskan lagi dengan verba imperatif atau *fi'il amr* *تكلم* */takallam/* ‘katakan’ yang masih memperlihatkan kekesalannya. Lalu Aleksi tertawa untuk mencairkan suasana di antaranya dengan raja dan berkata (28) *عفووا ستكلم* */’afwan satakallam/* ‘maaf, saya akan menyatakan kepada anda’. Mendengar itu raja kemarahan raja berubah menjadi rasa penasaran, terlihat pada contoh (29) dengan mengatakan *هيا أخبرني* */hayya akhbirnī/* ‘ayo segera kabarkan’. Karena berhadapan dengan raja, Aleksi menunjukkan salah satu bentuk kesopanan positif seperti yang diungkapkan Brown dan Levinson dalam Chaer (2010: 55) dengan memberikan pertanyaan agar raja lebih banyak memiliki pilihan. Pertanyaan yang diungkapkan Aleksi adalah dengan mengatakan “apakah anda tidak melihat kabar gembira tersebut?”.

Pada konteks ini kelas sosial menunjukkan suatu respon yang berbeda. Hal ini terlihat ketika Aleksi tidak menghiraukan ucapan pengawal, sebaliknya Aleksi lebih mementingkan raja yang sebenarnya kurang berkenan dengan kehadiran Aleksi secara tiba-tiba. Hal ini menunjukkan bahwa kedudukan seseorang akan mempengaruhi ucapan.

Percakapan antara bangsawan dengan seorang yang bukan dari golongan bangsawan memiliki bentuk variasi yang berbeda-beda. Hal ini terlihat ketika Sultan Muhammad memerintah Khalil Basya sebagai menteri dan berbeda ketika memerintah Urban seorang pembuat meriam. Kita dapat melihat bentuk percakapan mereka dalam percakapan berikut:

(32) *يارئيس الوزراء خليل طيشا خذوا وشيخي أقسام شدين وأكرموا*
/yā ra?īsa-l-wuzarā Khalil Bāsyā khuzū wa syaikhī
 ‘wahai perdana menteri Khalil Basya ambillah dan guru saya
aqsām syiddīn wa ?akrimū /
 bagian ketegangan dan hormatilah mereka /
 “Wahai perdanan menteri Khalil Basya ambillah dan hormatilah”.

(33) *اسمع ايها الخبير أوريا . أسرع الآن ولا*
/?isma’ ?ayyuhā-l-khabīr ūrban. ?asri’-l-ān wa lā

‘dengarlah wahai orang Eropa . cepatlah sekarang dan jangan

تقضي الوقت . إبدء بتجيز

taqd il waqt. ?ibda? bi tajīzi
kamu menghabiskan waktu. Mulailah dengan kamu mengizinkan

قال بالمدفع سلطاني لنرى جميعا.

qāla bi-l-midafa’I sulthāniy linarā jamī’an.
mengatakan dengan meriam Sultaniah untuk kita melihat bersama-sama.

كيف يعمل؟

kaifa ya’mal ? /
Bagaimana dia bekerja?’

“Wahai orang Eropa, jangan terlalu lama untuk membuat meriam. Bagaimana anda bekerja?”

Pada kedua contoh di atas merupakan verba imperatif atau *fi’il amr*. Bentuk perintah yang diucapkan oleh Sultan ketika berbicara dengan perdana menteri Khalil Basya merupakan kalimat yang diawali dengan kata benda atau *jumlah ismiyyah*. *Jumlah Ismiyyah* adalah kalimat yang didahului oleh *isim* atau kata benda. Pada contoh (32) terlihat ketika Sultan sedang memanggil Khalil Basya dengan panggilan secara tidak langsung yaitu *يارئيس الوزراء /yā ra?īsa-l-wuzarā/* ‘wahai perdana menteri’ berupa jabatan. Panggilan berupa jabatan tersebut digunakan karena sultan menghormati Kholil Basya.

Ragam bahasa yang digunakan oleh Sultan Muhammad kepada Kholil Basya lebih sopan karena mengandung kalimat perintah secara tidak langsung. Chaer (2010: 52) telah menjelaskan agar menggunakan ujaran secara tidak langsung untuk menandakan kesantunan negatif. Kata perintah yang digunakan menggunakan perintah yang menandakan Jamak. Seharusnya jika akan memerintah menggunakan imperatif orang kedua menggunakan kata *خذ /khuḏ/* yang berarti ‘ambillah’. Namun Sultan Muhammad lebih memilih kata *خذوا /khuḏū/* yang berarti ‘kalian ambillah’. Dalam konteks ini dapat kita terjemahkan sebagai ‘tolong ambillah wahai Perdana Menteri’. Pada contoh (32) ini dalam bahasa Indonesia dapat kita tambahkan kata ‘tolong’. Verba imperatif tersebut juga terlihat pada kata *أكرموا /?akrimū/* yang berarti ‘tolong muliakanlah’. Kata

أكرموا /?akrimū/ seharusnya menggunakan verba imperatif أكرم /?akrim/ yang berarti ‘muliakanlah’. Namun, untuk tuturan yang lebih santun, Sultan Muhammad menggunakan kata أكرموا /?akrimū/. Dalam konteks ini, Sultan lebih mementingkan subjeknya yaitu Kholil Basya daripada perintahnya yaitu ‘tolong ambillah dan muliakanlah’. Pada contoh (32) ini menggunakan pluralisasi sebagai bentuk kesopanan.

Pada contoh (33) dapat kita lihat bahwa penggunaan verba imperatif dengan menggunakan kata اسمع ايها الخبير أوربا /?isma' ayyuhā-l-khabīr ūrban/ ‘dengarlah wahai orang Eropa’. Kata اسمع /?isma'/ sebenarnya juga termasuk kata perintah secara langsung. Dilihat dari leksikalnya termasuk *jumlah fi'liyyah* berupa ‘*amr*. *Jumlah fi'liyyah* adalah kalimat yang diawali dengan *fi'il* atau kata kerja. Pada contoh (34) ini, Sultan lebih mementingkan perintahnya dan harus dapat dilakukan sebaik mungkin. Selain itu, Sultan juga menggunakan kata أسرع /?asri' / ‘bersegeralah sekarang dan jangan membuang-buang waktu’. Kata أسرع /?asri'/ yang berarti ‘cepat’ merupakan perintah yang dikatakan kepada orang kedua atau *mukhatab* yang merupakan verba imperatif yang sering digunakan dalam percakapan orang-orang Arab.

Berdasarkan konsep SPEAKING, kita dapat melihat bahwa *Setting* pada contoh (32) dan (33) di istana Sultan dengan partisipan (32) percakapan antara Sultan dengan Kholil Basya dan (33) antara Sultan dengan pembuat meriam. Pada tujuan (E) adalah sebagai kata perintah atau bentuk imperatif. Bentuk seperti (A) ini digunakan dalam percakapan biasa, karena ragam ini digunakan sebagai kalimat perintah, maka digunakan dalam konteks keseriusan. Pada percakapan (32) dan (33) *Instrumentalities* (I) digunakan pada bahasa lisan. Pada normanya (N) mengacu kepada perintah yang seharusnya dilaksanakan. Kedua contoh di atas merupakan ragam usaha (RU). Contoh (32) dan (33) merupakan ragam usaha atau

konsultatif karena Sultan menginginkan agar Kholil Basya maupun orang Eropa untuk menuruti perintahnya dan ragam ini wajar digunakan dalam percakapan orang-orang Arab.

Monolog atau pidato juga memperlihatkan bahwa Sultan Muhammad memiliki charisma yang besar. Hal ini dapat kita lihat pada cuplikan pidato Sultan Muhammad berikut:

(34) يا شيوخ يا أفاضل . ايها السادة ايها الجنود
/ *yā syuyūkh yā afād il. ayyuha-s-sādah ayyuha-l-junūdu-l-*
'wahai guru hai terhormat . hai para penolong wahai pasukan
البواسل في هذه المعركة .
bawāsil fī haẓihi-l-ma'raḥ .
pemberani di ini perang .
أرجوا أن تستمع إليّ جيّدًا
?arjū ?an tastami 'u ?ilayya jayyidan.
saya harap kamu mendengarkan kepadaku dengan baik
لم أجمع كلّهما لمناقشة الأخطاء
lam ?ajma 'ukum kullahumā limunāqasyati -l-?akhthā?u
tidak saya mengumpulkan kalian semua untuk berdiskusi kesalahan-
kesalahan
التي شاهدناها , بل جمعتمكم لكي أقول
-l-latī syāhadnāhā , bal jama 'tukum likai aqūlu
yang kami telah melihatnya , tetapi mengumpulkan kalian agar saya berkata
لكم . إننا بحاجة إلى كلّ
lakum. innanā biḥ ājatan ?ilā kulli
kepada kalian sesungguhnya kami dengan kebutuhan kepada setiap
شجاع شهيم القويّ العظيمة والإرادة . لأننا
syujā'in syahmu-l-qawiyyi-l-'adzīmah wa-l-?irādah . li ?annanā
pemberani kesatria kuat besar dan keinginan . untuk sesungguhnya kami

سنصل الهجوم الكاسحة غدا إنشاء الله . ايها
sanaṣ ilu -l-hujūmu-l-kāsiḥ ah gadan ?insyā ?allah . ayyuha
akan menghasilkan serangan penyapuan besok dengan izin Allah . wahai para

الجنود الأقويّ تعلمون أنّ المدينة التي
-l-jundu -l-aqwiya ta'lamūna ?anna -l-madīnata-l- latī
pasukan terkuat kalian mengerti sesungguhnya kota yang

نريد اختلالها قد أحاط في أسوارها .

nurīdu ikhtilālahā qad aḥ āṭ a fī ?aswārihā
kami inginkan ketidaksesuaiannya telah mengambil di dindingnya

تلاع من الجبال . وهذا ليس بالأمر الهين .

tilā' mina-l-jibāli . wa hazā laisa bi-l-?amri -l-hayyin.
dari gunung . dan ini bukan dengan perintah yang mudah.

إنّ عمور الأسوار واتسلل من خلالها

?inna 'umūra-l-?aswāri wa tasallu min khilālihā
Sesungguhnya umur dinding dan menyelinap dari melaluinya

من المدينة هي أكبر عملية شاقّة عليكم

min -l-madīnati hiya ?akbaru 'amaliyyah syāqqah 'alaikumu
dari kota dia terbesar proses yang sulit kepada kalian

القيام بها . ويا سادة وبعد عمور

-l-qiyāmu bihā. Wa yā sādah wa ba'da 'umūra
bangun kepadanya . dan wahai para penolong dan setelah umur

الأسوار تنتظركم إلى شقّ مهالي ومخاطر .

-l-?aswāri tantaz irukum ?ilā syaqqa maḥ ālī wa makhāthir
dinding menunggu kalian kepada irisan kesantaian. Dan resiko

كثيرة جدا

kaśīrah jiddan. /
besar sangat. '

“Yang terhormat guru. Yang para pasukan pemberani yang kami banggakan. Saya harap kalian mau mendengarkan saya baik-baik. Saya mengumpulkan kalian bukan untuk menyalahkan kalian, tetapi kita akan merencanakan serangan besar besok. Pekerjaan ini tidaklah mudah karena dinding kota sangatlah besar dan kokoh. Selain itu di pagar perlindungan, resiko juga terlalu besar dalam peperangan.”

(35) الجنود : نحن لها . . نحن لها . . نحن لها . .

/ naḥ nu lahā . . naḥ nu lahā . . naḥ nu lahā .. /

‘Kita seperti itu. . Kita seperti itu. . Kita seperti itu. .’

“Kita sangat setuju”

Pada contoh (34) di atas merupakan sebuah pidato yang disampaikan Sultan Muhammad Al-Fatih untuk memberi semangat kepada para pasukannya yang telah berperang selama 53 hari, tetapi belum berhasil. Sultan ingin

memberikan motivasi kepada para pasukannya agar tidak berhenti dan melanjutkan perjuangan hingga titik darah penghabisan. Pidato tersebut memiliki ragam beku (RB) karena merupakan situasi yang khidmat dan menggunakan bahasa yang sangat resmi. Pidato tersebut diawali dengan pembukaan kepada orang yang dihormati dahulu yaitu Syekh Muhammad Al-Qurani, lalu diikuti para pemimpin, dan yang terakhir para pasukan yang sangat dijunjung tinggi oleh Sultan Muhammad. Penghormatan yang diberikan kepada Syekh dengan kata يا شيوخ يا أفاضل /yā syuyūkh yā afād il/ yang merupakan bentuk penghormatan yang sangat besar. Kata يا أفاضل /yā afād il/ yang diikuti bentuk nida يا /yā/ yang berarti ‘wahai’ dan kata أفاضل /afād il/ yang berasal dari kata /afd al/ yang berarti ‘terbaik’. Ini merupakan bentuk penghormatan Sultan karena gurunya telah banyak berjasa atas Sultan Muhammad. Gurunya yang telah membimbingnya semenjak Sultan masih kecil hingga Sultan beranjak dewasa, Syekh Muhammad tetap mau menjadi pembimbing sekaligus penasihatnya. Berarti kata يا شيوخ يا أفاضل /yā syuyūkh yā afād il/ dapat kita artikan ‘wahai guruku yang terhormat’.

Selanjutnya Sultan memberikan penghormatan kepada para penglima perang yang disebutnya sebagai قادة /qādih/ ‘pemimpin’. Sultan memberikan penghormatan kepada para pemimpin karena mereka telah mau berjuang dengan sekuat sekaligus sebagai penyusun strategi perang. Lalu tidak lupa jika Sultan Muhammad memberikan penghormatan kepada para pasukan dengan kata ايها الجند البواسل /ayyuhā-l-junūdu-l-bawāsil/ yang berarti ‘wahai prajurit yang gagah berani’. Kata بواسل /bawāṣ il/ yang merupakan jamak dari kata باسل /bāṣ il/ yang merupakan partisipan aktif atau isim fa’il berarti ‘pemberani’, dalam konteks ini dapat kita artikan sebagai ‘gagah berani’.

Pada contoh (34), pertama kali Sultan tidak ingin menyalahkan pasukan-pasukan perang karena belum adanya hasil dari peperangan tersebut. Hal ini terlihat pada kata-kata Sultan لم أجمع كليهما لمناقشة الأخطاء التي شاهدناها , بل جمعتمكم لكي أقول

لکم /lam ?ajma'ukum kullahumā limunāqasyati-l-?akhthā?u-l-latī syāhadnāhā,
bal jama'tukum likai aqūlulakum/ yang berarti 'Saya mengumpulkan kalian tidak untuk menyalahkan kalian, tetapi untuk berdiskusi masalah strategi ke depannya'. Sultan juga memberikan semangat kepada para pasukannya dengan keyakinannya bahwa kemengangan ada di depan mata. Selain itu, Sultan Muhammad juga memberikan semangat agar para prajurit tidak berhenti untuk berjuang di jalan Allah SWT.

Pidato ini membuat para pasukan perang menjadi lebih bersemangat yang ditunjukkan dengan kata نحن لها . . نحن لها /nah nu lahā,,nah nu lahā,,nah nu lahā/ yang berarti 'kita juga,,kita juga,,kita juga begitu'. Ragam yang digunakan dalam keadaan ini merupakan ragam beku (RB) karena merupakan sebuah pidato yang dibutuhkan situasi khidmat dan diglosia yang dipakai menggunakan ragam Tinggi (RTg) karena pada pidato tersebut menggunakan bahasa yang *fusha*.

Pada konsep SPEAKING yang digunakan, pada (S) yang bertempat di medan peperangan yang dihadiri oleh (P) para Sultan Muhammad, pada pasukan, dan guru dari sultan. Pidato ini bertujuan (E) untuk memberikan semangat kepada para pasukan sultan, pada (A) . Pada *Key* (K) mengacu pada situasi yang serius. Pada (I) digunakan sebagai bahasa lisan (pidato), pada norma (N) digunakan norma yang sopan dan bersemangat, pada genre percakapan (G) merupakan pidato pemberi semangat.

4.6 Variasi berdasarkan keadaan sosial dan ekonomi

Keadaan sosial dan ekonomi seseorang sangat mempengaruhi bahasa yang digunakan. Hal ini dikarenakan bahasa seseorang akan mengikuti lingkungannya. Pada cuplikan percakapan berikut akan terlihat bahasa yang digunakan oleh dua orang yang berasal dari rakyat ekonomi bawah.

(36) يوركي كيف حالك ؟
/Yūrķī kaifa ḥ āluk ?/
'Yorke bagaimana kabarmu?'
"Yorke apa kabar?"

(37) يوركي : من حريستو أهلا بك .
/man kharistū ?ahlan bik/
'siapa Kristo kemudahan untukmu'
"baik-baik saja Kristo"

Pada kedua contoh di atas menggunakan register kekerabatan dengan menggunakan ragam akrab (RA). Hal ini terlihat pada contoh (36) yang merupakan jawaban dari Yorke ketika ditanyakan *يوركي كيف حالك ؟ /Yūrķī kaifa ḥ āluk ?/* "Yorke apa kabar?". Yorke dengan santai menjawab (37) *من حريستو أهلا بك /man ḥ risto ahlan bik/* "siapa,, hai Kristo selamat datang". Dalam Fauzan (2003: 3) dituliskan bahwa ketika ditanyakan */kaifa ḥ āluka/* "apa kabar" jika dijawab dengan formal maka akan dijawab dengan *أنا بخير والحمد لله /anā bikhoirin wa-l-ḥ amdulilah/* 'saya baik-baik saja'. Namun dalam contoh tersebut, Yorke menjawab dengan *أهلا بك /?ahlan bik/* yang merupakan jawaban dari أهلا *أهلا وسهلا /ahlan wa sahlan/* yang bermakna "selamat datang". Hal ini terlihat bahwa Yorke menggunakan ragam akrab (RA) karena jawaban yang digunakan terlihat lebih akrab dan dilihat dari diglosianya menggunakan ragam rendah (RRn).

Dilihat dari konsep SPEAKING Gumperz dan Hymes, tempat (S) di rumah Yorke. Dilihat dari (P) terlihat bahwa mereka sudah berteman sejak lama. Dilihat dari tujuan (E) untuk membuka pembicaraan, sedangkan (A) sapaan tersebut merupakan sapaan langsung kepada orang kedua ,dan cara penyampaiannya (K) dengan santai untuk menyapa orang kedua yang hubungan kekerabatannya sudah dekat dengan (I) menggunakan bahasa lisan. Dari segi jenis kelamin, Yorke dan Kristo sama-sama lelaki dan umurnya juga tidak jauh berbeda, maka dari itu mereka menggunakan ragam bahasa yang akrab (RA). Genre (G) yang digunakan adalah sapaan biasa.

Perbedaan keadaan sosial dan ekonomi mempengaruhi sebuah monolog. Hal ini terlihat pada cuplikan antara pasukan percakapan berikut:

(38) اسمعوا جيدا عليكم دفع الضرائب .

/ isma'ū jayyidan 'alaikum daf'u-ḍ - ḍ arāib.
'dengarkan kalian dengan baik kepada kalian pembayaran pajak .

لمن أراد أن يعيش في هذه المدينة .

liman ?arāda ?an ya'īsūna fī hāzihī-l- madīnah.
Untuk siapa ingin kalian hidup di ini kota.

ألم تفكر كيف استطاع الإمبراطور وجيش

?alam tufakkir kaifa istaṭ ā'a-l-imbrāt ūr wa jaisyu
tidakkah kamu berfikir bagaimana tunduk kerajaan dan pasukan

حمايتكم من الخير لكم ان تدفعها

ḥ imāyatakum mina-l-khairi lakum ?an tadfa'uhā
perlindungan kalian dari kebaikan untuk kalian kamu membayarnya

بأنفسكم؟ وإلا فسوف تأخذها

bi ?anfusikum ? wa illā fasaufa na?khuḏuhā
dengan dirimu sendiri ? dan kecuali kemudian akan kami mengambilnya

منهم أمة وستكون قيمتها مضاعفة

minhum ?umwatan wa satakūnu qīmatuhā muḍ ā'afah / .
dari mereka kesalahan dan kalian akan menjadi berharga dua kali lipat'.

“Dengarkanlah baik-baik, kalau kalian diharuskan membayar pajak . Bagi kalian yang mau tetap dapat tinggal di sini. Kalian seharusnya berfikir bagaimana Raja melindungi kalian? Hendaklah kalian membayar pajak sendiri. Jika kalian tidak mau membayar sendiri, maka jangan salahkan kami jika dinaikkan menjadi dua kali lipat.”

Pada contoh (38) merupakan sebuah pengumuman yang diumumkan oleh pasukan yang memiliki kelas sosial lebih tinggi daripada rakyat Konstantinopel. Secara gramatikal, ini merupakan verba imperatif yang dilakukan pasukan kepada rakyat Konstantinopel. Verba imperatif tersebut digunakan kepada banyak orang (jamak). Dapat kita lihat pada tabel berikut yang merupakan bentuk imperatif:

jns	Masukulin	Feminin
-----	-----------	---------

Universitas Indonesia

Jml		
Tunggal	انصر /unṣur/	انصري /unṣurī/
Dual	انصرا /unṣurā/	انصرا /unṣurā/
Jamak	انصروا /unṣurū/	انصروا /unṣurna/

Pada contoh (38) merupakan pesan dari raja Konstantinopel kepada rakyat untuk membayar pajak kepada raja. Dilihat dari segi leksikalnya, pesan di atas merupakan *jumlah fi'liyah* yang didahului oleh *fi'il* atau kata kerja yaitu kata *اسمعوا* /ʔisma'ū/. Selain itu, *fi'il* tersebut diikuti dengan kata *جيدا* /jayyidan/ yang berasal dari kata *جاد* /jāda/ yang berarti 'menjadi baik'. Kata *جيدا* /jayyidan/ merupakan *maṣ dar* dari bab CaCCaCa kata *جيد* /jayyada/ 'membaikkan' makna secara harfiah kata *جيدا* /jayyidan/ berarti 'kebaikan'. Sedangkan kata *عليكم* /'alaikum/ 'kepada kalian' terlihat bahwa ini berlebihan, karena sudah ada kata *اسمعوا* /ʔisma'ū/ 'kalian mendengarkan'. Namun ini bukan merupakan sebuah pelanggaran maksim, karena dalam budaya Arab menggunakan kata *عليكم* /'alaikum/ sebagai penegasan atau *ta'kid*.

Kata yang merupakan bentuk aneksasi dari kata *دفع* /daf'u/ dan *ضرائب* /ḍ arāib/. Kata *دفع* /daf'u/ yang merupakan *masdar* atau dalam bahasa Inggris merupakan *gerund* berasal dari kata *دفع* /dafa'a/ yang berarti 'membayar' dan kita dapat mengartikan *دفع* /daf'u/ sebagai 'pembayaran'. Kata *ضرائب* /ḍ arā'ib/ merupakan *jamak taksir (broken plural)* dari kata *ضريبة* /ḍ arābah/ yang berarti 'pajak'. Maka aneksasi *دفع ضرائب* /daf'u ḍ arā'ib/ dapat penulis terjemahkan sebagai 'pembayaran pajak'. Pada waktu kita mendengar kata *اسمعوا جيدا عليكم*

/isma'ū jayyidan 'alaikum/, kita dapat menerjemahkan ‘tolong kalian dengarkan baik-baik’. Pada bentuk *fi'liyyah*, ini berarti agar masyarakat diminta untuk memberikan perhatian yang lebih terhadap pengumuman tersebut.

Pada verba imperatif di atas merupakan verba imperatif direktif atau kalimat perintah secara langsung. Pada teori kesantunan Brown dan Levinson yang telah dibahas sebelumnya bahwa verba imperatif direktif dapat mengancam muka negatif. Hal ini dikarenakan pasukan yang memerintahkan rakyat agar membayar pajak yang memberi tekanan dan menghalangi kebebasan rakyat Konstantinopel. Namun hal ini dapat mengurangi kekerasan ancaman dari pasukan, jika rakyat mau menuruti perintah dari pasukan. Namun, pasukan dapat melindungi ancaman negatif tersebut dengan menggunakan tuturan secara tidak langsung. Tuturan tidak langsung terlihat pada kata ألم تفكر كيف استطاع الإمبراطور و جيش حمايتكم؟ *alam tufakkir kaifa istat ā'a-l-imbrāt ūr wa jaisyu h imāyatakum ?/*. Tindak tutur secara tidak langsung karena pasukan memerintah agar rakyat berfikir bahwa untuk melindungi rakyat Konstantinopel maka dibutuhkan uang yang berasal dari pajak masyarakat. Hal ini dapat menutup muka negatif tersebut yang menjadikan pertuturan positif.

Jika kita melihat pada konsep SPEAKING oleh Gumperz, pada (S) berlokasi di tengah kota dengan kerumunan penduduk dan (A) merupakan sebuah pengumuman yang membuat kata-kata tersebut merupakan bentuk yang tegas dan tidak bertele-tele. Pada (P) antara pasukan utusan dari kerajaan Konstantinopel dengan rakyat Konstantinopel. Tujuan (E) pengumuman tersebut agar rakyat mau membayar pajak kepada raja untuk keamanan mereka. Pada (K) merupakan nada yang serius yang (G) merupakan pengumuman secara wajar. Pada (N) merupakan norma yang merupakan sebuah ancaman. Dilihat dari ragam bahasa yang digunakan untuk pengumuman merupakan ragam beku karena bentuk kalimatnya lebih kaku, memuat kata-kata lengkap, dan menuntut sikap yang lebih serius (terlihat pada K atau nada yang telah dijelaskan sebelumnya) dari penutur dan pendengarnya. Karena keadaan sosial dan ekonomi rakyat jelata Konstantinopel, maka pasukan tersebut berani untuk mengumumkan ancaman yang diberikan dari raja Konstantinopel. Ragam yang digunakan dalam pengumuman di atas

Universitas Indonesia

merupakan ragam Beku (RB) karena dibutuhkan kehitmatan dari pendengarnya (rakyat) untuk mengetahui isi dari pembicaraan tersebut.

Pada situasi lain, ketika pasukan sedang berhadapan dengan petinggi di Kekaisaran Eropa yang kelas sosialnya lebih tinggi, pasukan menggunakan bahasa yang santun. Kita dapat melihatnya pada cuplikan film berikut:

سيدي جاء الرسول يقول إنّ السلطان قد تحلّ عن

/sayyidī jāʔa-r- rasūl yaqūl ʔinna-ʃ -ʃ ulṭ ān qad taḥ alla ʔan
‘tuanku telah datang utusan berkata sesungguhnya Sultan telah lepas dari

(39) عرشه لابنه محمد.

ʔarsyihī libnihi muhammad /
tahtanya untuk anaknya Muhammad /

“Tuanku, telah datang utusan yang mengatakan bahwa Sultan telah memberikan singgasananya kepada anaknya”.

(40) رأيا رأيا نستطيع القول إنّ السلطان مراد

/raʔyā raʔyā nastaṭ īʔu-l- qaul ʔinna -ʃ -ʃ ulṭhān Murād
‘mimpi mimpi kita dapat perkataan sesungguhnya sultan Murad

قد مات .
qad māṭ /
telah mati’

“Berarti kita dapat mengatakan bahwa Sultan Murad telah mati.”

(41) أرئيتم لقد كان ظيقي محلة وعلينا

ʔaraʔaitum laqad kāna ʔayyifī maḥ allah wa ʔalainā
Tidakkah kalian melihat telah menjadi berfungsi daerah dan kepada kami

أنّ نستعدّ للقضايا على العثمانيين

ʔanna nastaʔidda lilqadhāyāt ʔalā-l-ʔusmaniyyīna
sesungguhnya kami telah mempersiapkan untuk isu-isu atas Usmaiyyah

. وعبادتهم والتوحيد الصلبيين

wa ʔibādatihim wa-t-taukhīdi- ʃ -ʃ allibiyyīn/
dan ibadah mereka dan penyatuan tentara - tentara Salib’

“Tidakkah kalian melihat bahwa kami telah mempersiapkan isu-isu untuk para tentara Usmani dan menyatukan pasukan Salib.”

Bahasa yang digunakan pasukan kepada kaisar di Kerajaan Eropa menggunakan bahasa yang santun. Terlihat pada contoh (39) yang menggunakan

kata سيدي /*sayyidī*/ yang berarti ‘tuanku’. Kata ini hanya digunakan kepada orang yang status sosialnya lebih tinggi, ataupun kepada orang yang lebih dihormati. Pada percakapan di atas, pasukan memberikan sebuah berita baik kepada kaisar Eropa. Dari segi sintaksis dapat kita lihat bahwa kata yang digunakan untuk menyampaikan berita tersebut lengkap. Dalam kalimat berita di atas, mengandung *fi’il* atau verba dan *fa’il* atau subjek. Kita dapat mengetahui *fi’il* adalah kata جاء /*jā’a*/ ‘dia telah datang’ *fa’il* merupakan kata الرسول /*ar-rasūlu*/ ‘seorang utusan’. Karena kata جاء /*jā’a*/ merupakan kata yang *lāzim* atau intransitif (kata yang tidak membutuhkan objek / *maf’ul bih*) maka dalam kalimat tersebut tidak ada objeknya. Pasukan tersebut lalu memberikan berita tersebut kepada raja yang berisi bahwa “Sultan Murad telah memberikan singgasana kepada anaknya Muhammad”.

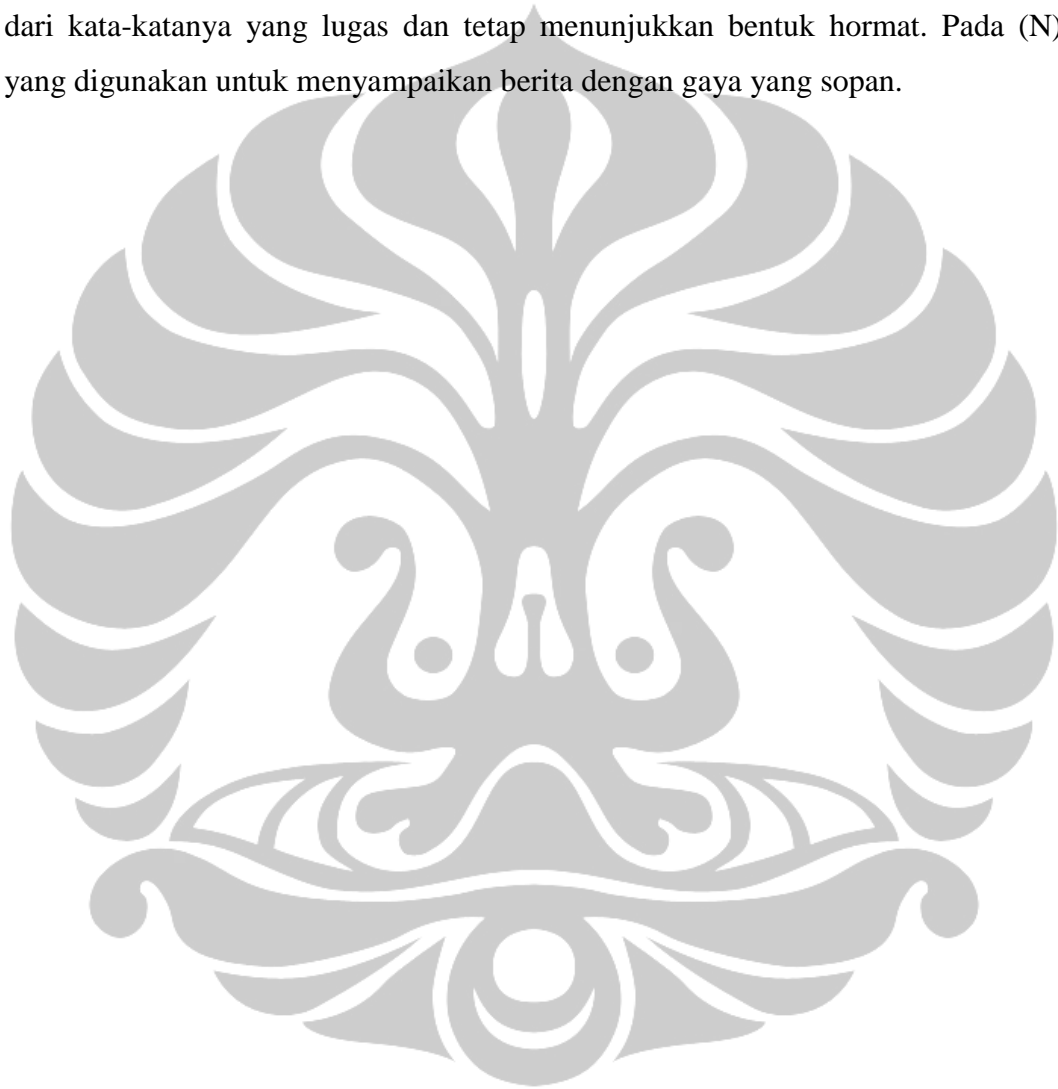
Pasukan juga menggunakan pronomina bentuk honorifik (41) berupa pronomina orang kedua jamak تم /*tum*/ yang berarti ‘kalian semua’. Namun pasukan tersebut menggunakan kata تم /*tum*/ yang sebenarnya hanya mengacu kepada orang kedua tunggal, yaitu seorang kaisar. Namun, penggunaan kata تم /*tum*/ ini sebagai kata penghormatan kepada kaisar Eropa. Kita dapat /?ara?aitum/ yang berarti ‘tidakkah anda melihat’. Kata /*tum*/ di sini kita dapat artikan sebagai ‘anda’ karena merupakan suatu kata yang merupakan sebuah penghormatan.

Jawaban dari Kaisar Eropa juga menggunakan bahasa yang formal, tetapi ada sebagian kata yang menggunakan bahasa non-formal. Kata /*ra?yā ra?yā*/ merupakan kata yang berasal dari kata /*ra?aya*/ yang berarti ‘melihat’. Kata /*ra?yā*/ seharusnya dilafalkan /*ru?yā*/ yang berarti ‘mimpi’. Maksud dari perkataan di atas dapat kita artikan sebagai ‘ini sebuah mimpi’. Ini merupakan sebuah ekspresi kegembiraan kaisar Eropa.

Melihat dari konsep SPEAKING Gumperz dan Hymes, kita dapat simpulkan bahwa bahasa yang digunakan pasukan tersebut merupakan ragam bahasa formal. Hal ini seperti yang dapat kita bahas sebelumnya bahwa ragam baku digunakan secara pasti dan konsisten yang didukung dengan tata bahasa yang baik dan berurutan. Kata yang diucapkan oleh pasukan, dalam gramatika Arab sudah benar, karena dalam *jumlah fi’liyyah* diawali dengan *fi’il* atau verba

yang setelah itu diikuti *fa'il* atau subjek. Jika kita lihat dari (S) bertempat di istana kekaisaran Eropa pada waktu rapat yang merupakan percakapan (P) antar kaisar Eropa dengan pasukan yang memiliki identitas sosial lebih rendah daripada kaisar.

Dilihat dari (E) bertujuan untuk menyampaikan berita kepada kaisar Eropa. Pada (A) merupakan percakapan lisan (I) yang digunakan dalam penyampaian berita. Nada (K) yang digunakan merupakan nada yang serius yang dilihat juga dari kata-katanya yang lugas dan tetap menunjukkan bentuk hormat. Pada (N) yang digunakan untuk menyampaikan berita dengan gaya yang sopan.



BAB V

KESIMPULAN

Film kartun berbahasa Arab *Al-Fatih* merupakan salah satu film kartun yang memperlihatkan gejala sosiolinguistik dalam bahasa Arab. Film ini menunjukkan variasi yang ada dalam bahasa Arab. Variasi yang ditonjolkan dalam film ini adalah variasi dari segi kebangsawanan karena film ini berlatar belakang kehidupan kerajaan.

Pada variasi dari segi penutur, penulis menemukan perbedaan antara ujaran seorang anak dengan ujaran remaja yang telah dewasa. Ini terlihat pada ujaran dari Sultan Muhammad Al-Fatih ketika masih kecil, berbeda dengan ucapan Sultan Muhammad sudah beranjak dewasa. Hal ini terlihat ketika Sultan Muhammad bertemu dengan gurunya yaitu Syekh Muhammad Al-Qurani. Namun, dalam film kartun *Al-Fatih* ini tidak banyak memperlihatkan variasi dari segi usia karena film ini bertema tentang perjuangan. Penulis menemukan, pada waktu Sultan Muhammad menyapa gurunya dengan salam yang dianggap kurang sopan, tetapi ketika Sultan Muhammad Al-Fatih sudah beranjak dewasa menyapa gurunya dengan sapaan yang sopan.

Pada variasi dari segi pekerjaan, penulis menemukan bahwa profesi mempengaruhi pertuturan. Pada pertuturan antara pengawal Konstantinopel banyak menggunakan ragam akrab (RA). Namun, pada pertuturan antar Syekh menggunakan ragam yang formal dalam menyampaikan pendapat mereka.

Penulis menemukan cara berpidato dalam bahasa Arab. Pidato dalam bahasa Arab juga menggunakan ragam beku (RB). Pidato tersebut diawali dengan pembukaan kepada orang paling dihormati yang hadir dalam pidato tersebut. Cara penghormatannya dengan menggunakan julukan yang baik / tinggi. Misalnya ketika Sultan Muhammad menyapa gurunya memanggil gurunya dengan sebutan yang lebih tinggi yaitu kata *يا شيخ يا أفاضل* / *yā syuyūkh yā afād il* 'wahai guru yang terhormat'. Lalu sapaan pembuka diakhiri dengan partisipan yang jumlahnya

paling banyak dalam pidato tersebut yaitu para pasukan dengan cara ايها الجنود
البيواسل في هذه المعركة /*ayyuhā-l-junūdu-l- bawāsil fī haẓihi-l-ma'rakah*/ “wahai
para pasukan pemberani dalam peperangan ini.”

Penulis melihat bahwa Jabatan ataupun tingkat kebangsawanan juga mempengaruhi variasi bahasa. Variasi bahasa yang digunakan untuk memerintah antara sultan Muhammad dengan perdana menteri akan berbeda ketika sultan Muhammad memerintah seorang pembuat meriam (pekerja). Variasi ini terlihat pada kata-kata dan bentuk kesantunan yang digunakan dalam dialog ataupun monolog yang digunakan. Ini terlihat ketika Sultan Muhammad memerintah Urban (seorang pembuat meriam) dengan perintah secara langsung, yaitu dengan verba imperatif orang pertama dengan kata اسمع /*isma*/'dengarkanlah'. Berbeda ketika Sultan Muhammad memerintah Khalil Basya dengan kata خذوا /*khuzū*/ yang sebenarnya digunakan untuk orang kedua jamak.

Penulis memperhatikan bahwa kelas sosial mempengaruhi variasi yang digunakan. Bahasa yang digunakan pasukan kepada kaisar di Kerajaan Eropa menggunakan bahasa yang santun. Terlihat pada contoh (35) yang menggunakan kata سيدي /*sayyidī*/ yang berarti ‘tuanku’. Kata ini hanya digunakan kepada orang yang status sosialnya lebih tinggi, ataupun kepada orang yang lebih dihormati. Hal ini berbeda dengan ungkapan ketika pasukan berbicara dengan pasukan lain.

Demikian kesimpulan yang dapat penulis sampaikan mengenai variasi bahasa dalam film kartun *Al-Fatih*. Semoga penelitian ini dapat berguna untuk memperkaya *khasanah* pengetahuan bagi pembelajar bahasa Arab pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya. Penulis masih merasakan bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan karya ilmiah ini. Variasi ini dapat diteliti lebih lanjut apabila kita dapat langsung terjun ke masyarakat Arab, sehingga hasil yang dicapai bisa lebih memuaskan. Sehingga dapat diketahui secara pasti persepsi variasi yang seharusnya dipakai kepada orang yang memiliki status sosial lebih rendah, sama, ataupun lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badawi, El-Said. (1987). *Al-kitabul Asāsiy Fi-t-Ta'limil Lugatal Arabiyyata* (2nd ed). Cairo: Cairo Press.
- Baharits, Adnan Hasan Shalih. 2007. *Mendidik Anak Laki-Laki*. Jakarta: Gema Insani.
- Basyir, Muhammad Muzammil. 1992. *Madkhal ilal manahij wa Thuruqi-t Tadriis*. Riyadh: Darul Liwa Linnasyar Wattawzi'
- Brown, Penelope dan Stephen C. Levinson. 1987. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. New York: Cambridge University Press.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chomsky, Noam. 1965. *Aspects of The Theory of Syntax*. Cambridge: The MIT Press.
- Clarks John and Collin Yallop. 1990. *An Introduction to Phonetics and Phonology second edition*. UK: Atheneum Press Ltd.
- Coulmas, Florian. 2005. *Sosiolinguistics: The Study of Speakers Choices*. Cambridge: University Press.
- Crystal, David. 1983. *A First Dictionary of Linguistics and Phonetics*. London: Andre Deutsh.
- Fauzan, Abdurrahman bin Ibrahim. 2003. *Al-arabiyyah Baina Yadaika*. Riyadh: Ma'had Al-Malik Fahd Wathaniyyah.
- Herusatoto, Budiono. 2008 . *Banyumas: Sejarah, Budaya, dan Watak*. Yogyakarta: Lkis.
- Holes, Clive. 1995. *Modern Arabic: structures, functions, and varieties*. Singapore: Longman Singapore Publishers.
- Kushartanti dkk. 2005. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey.1996. *Principle of Pragmatics*. London: Longman
- Massih, George .M. 2008. *Mu'jamu Qawaa'idi al Lughati al 'Arabiyyah*. Libanon: Maktabah Lubnan Nasyirun.
- Munawwir, Ahmad Warson. 2007. *Kamus al-Munawwir Indonesia—Arab Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif.

Universitas Indonesia

- Shadiq, Mukhtar Usman. 2004. *Manaahij Al-Bahs Al- 'Alamiy*.
- Nababan, PWJ. 1984. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nada, Abdul Azil bin Fathi as-Sayyid. 2007. *Ensiklopedi Adab Islam Menurut Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i
- Ohoiwutun, Paul. 1997. *Sosiolinguistik: Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*: Jakarta: Kesaint Blanc.
- Parera, Jos Daniel. 2007. *Morfologi Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Semiawan, Conny. R, Prof. Dr. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakter, dan Keunggulan*. Jakarta: Grasindo.
- Shini, Muhammad Ismail. 1990. *AL-Qawaa'id Al- 'Arabiyyah Al-Muyassarah kitaabul uula*. Riyadh: Universitas Malik Su'ud.
- Soegiarto, Jugiarie. 2008. *Wacana: Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya*. Depok: Yayasan Obor Indonesia.
- Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik ke Arah Memahami Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suhardi, Basuki. 2009. *Pedoman Penelitian Sosiolinguistik*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sumarsono. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 2010. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Umar, Azhar. 1994. *Sosiolinguistik dan Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Sumatra Utara: Pustaka Widayasarana.
- Veerstegh, Kees. 1997. *The Arabic Language*. Edinburg: Edinburg University Press
- Wardhaugh, Ronald. 2002. *An Introduction to Sociolinguistic fourth edition*. Cornwall: TJ International.
- Wastono, Afdol Tharik. 1997. "Kongruensi dan Reaksi dalam bahasa Arab: Sebuah Kajian Sintaksis" Tesis, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Depok.
- Wehr, Hans. (1980). *A Dictionary of Modern Written Arabic*. Edinburg University Press
- Wibowo, Wahyu. 2001. *Manajemen Bahasa Pengorganisasian Karangan Pragmatik dalam Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa dan Praktisi Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

-----, 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell.

Wijayana, I Dewa Putu. 2004. *Kartun*. Yogyakarta: Ombak.

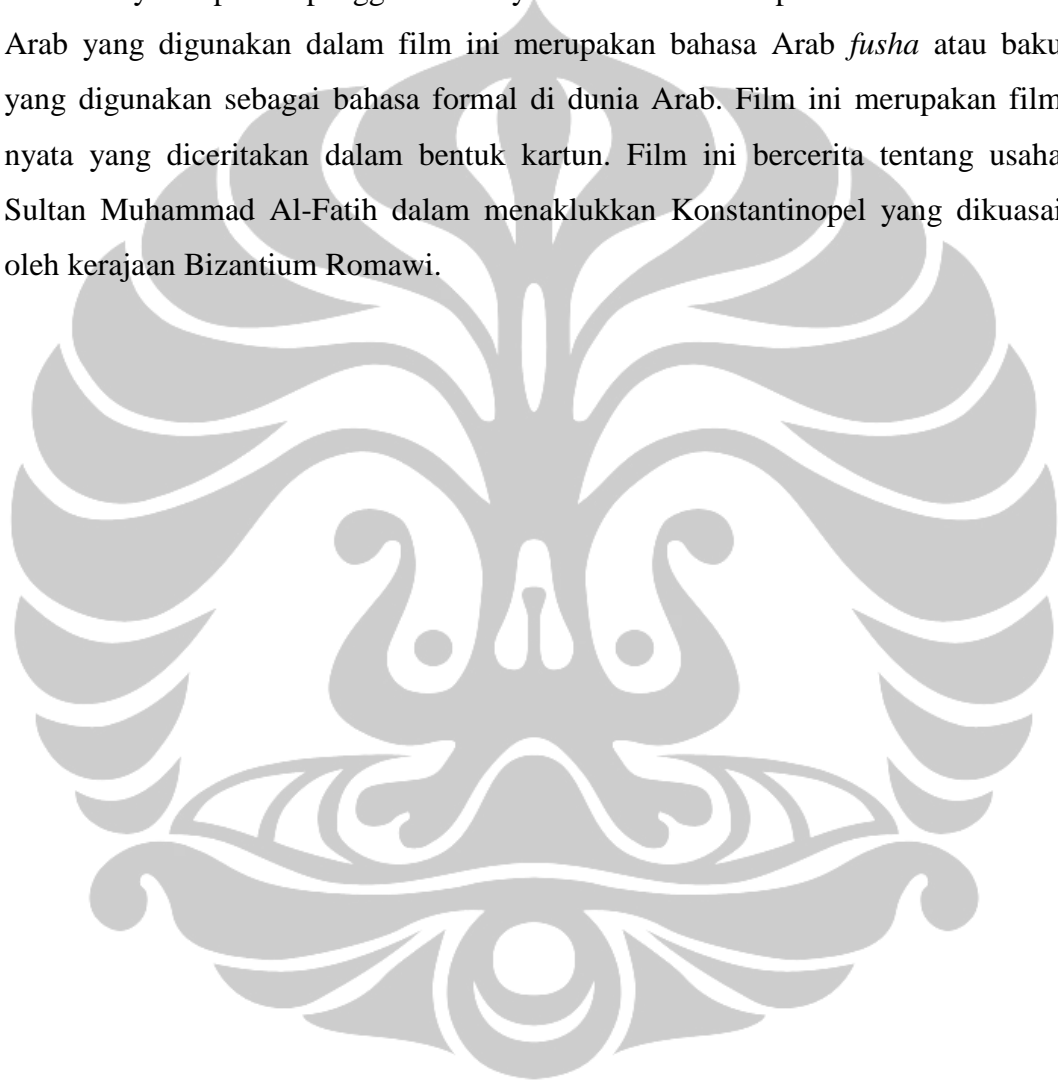
Wulan, Retno. 2005. *Honorifik dalam Sistem Sapa Bahasa Arab*. Skripsi (tidak diterbitkan) .Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Yatim, Nurdin. 1983. *Subsistem Honorifik Bahasa Makasar: Sebuah Analisis Sociolinguistik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.



LAMPIRAN TRANSKRIPSI FILM “AL-FATIH”.

Lampiran ini berisi dari transkripsi film yang diperoleh dari dialog maupun monolog yang ada di film al-Fatih. Film kartun *Al-Fatih* merupakan film berbahasa Arab. Film ini diproduksi oleh Ella di Jordania dan Turki. Dalam koran *Al Ghad* pada 27 Mei 2005 Jordania merupakan pusat tempat produksi film ini, di Turki hanyalah proses penggambarannya oleh sekitar 100 pelukis Turki. Bahasa Arab yang digunakan dalam film ini merupakan bahasa Arab *fusha* atau baku yang digunakan sebagai bahasa formal di dunia Arab. Film ini merupakan film nyata yang diceritakan dalam bentuk kartun. Film ini bercerita tentang usaha Sultan Muhammad Al-Fatih dalam menaklukkan Konstantinopel yang dikuasai oleh kerajaan Bizantium Romawi.



آلاء تقدم

من انتاج أسامة أحمد خليفة

سلطان محمد الفاتح

* ولد محمد السلطان مراد الثاني في عام 835 هـ وفي السابع والعشرين من شهر رجب الموافق لعام 1432 م . جلس للحكم في عمر مبكر بسبب مرض والده . وفي عام 855 هـ بسط سلطته كاملة وعمره عشرون عاما . كان فتح القسطنطينية حلما يراود السلطان محمد ولذا كان دائما والتذاكر مع شيوخه حديث رسول صلى الله عليه وسلم "لتفتحن القسطنطينية , فلنعم الأمير أميرها ولنعمل الجيش ذلك الجيش" . محاولات منكرة لفتح القسطنطينية . في عهد امير المؤمنين على بن ابي طالب عام 34 هـ – 654 م . في خلافة معاوية عام 84 هـ – 668 م . وهي المحاولة التي استشهد فيها الصحابي الجليل ابو ايوب الأنصاري . محاولة في عهد سليمان بن عبد الملك عام 91 هـ – 697 م . محاولة بقيادة هارون الرشيد عام 165 هـ . محاولة بقيادة سلطان العثماني بايزيد جد السلطان محمد . ثم كانت المحاولة الاخيرة في عهد السلطان مراد الثاني والد السلطان محمد عام 825 هـ . وفي فجر الثلاثاء 20 جمادى الاولى عام 857 هـ / 1453 م اقتحم السلطان محمد أسوار المدينة بعد حصار طويل فاتحها الله على يديه واستحق لقب الفاتح .

مشهد الأولى

المكان : في القسطنطينية

الحالة : يبحث سلطان حول القسطنطينية

سكران : متي سأنزل إلى بيتي . . الطريق طويل وشاق . وصل . . أين ذهب البيت . . أين . .

جيش القسطنطينية 1: أحدهم قادم...

جيش القسطنطينية 2: أنت قف مكانك . ماذا.. ماذا تفعل هنا؟

جيش القسطنطينية 1: تقدّم انستطية

جيش القسطنطينية 2: لم تنزروا منى..

Universitas Indonesia

سلطان : وأنت..

جيش القسطنطينية 1: لا

جيش القسطنطينية 2: سأقتلك,, سأقتلك . . .

جيش القسطنطينية 1: قتلت سأنتكم منك..

حارس القسطنطينية 1: أين كنت؟ بلعت أشعره المعاش. . .

حارس القسطنطينية 2: ه ه ه وماذا سيحدث لو تم

حارس القسطنطينية 1: أتقصد مع وجود هذه أسوار العالية.

حارس القسطنطينية 2: نعم, ولا أرى ضرورة لحراسة المدينة بعد ذلك

جيش : لما توقف 04:42 هذه السراء ؟ هل لا أنهيت محمد ؟

محمود : نعم

جيش : وماذا سيفعل سلطان محمد بالعين ؟

محمود : هذا منسائه هو . أمني مواجبك . هيا .

جيش : هيا.

* طلّت القسطنطينية الطعان الطعف والركود ولم تعدد الصفن تأني إليها . فانتهارات التجاراتها . حاكمها الامبراتور قسطنطين لم يعد يهتمّ بالناس . كان كلّ همّنه أن يجمع ضرائب منه بالقوّة ان طريق جنوده الذين لا يعرفون الرحمة . فانتشر الفقراء والمتسلّمون في طروقاتها .

مشهد الثاني

المكان : القسطنطينية

الحالة : الحاملة

يوركي : ه ه ه مممم. هاه

حريستو : يوركي كيف حالك ؟

يوركي : من حريستو أهلا بك .

حريستو : العرف فخارية من الباباء ما الامر ؟

يوركي : تتحدّث وكأنا لا تعرف شيئا ومن لا يفعل . لا يشيد دباب هنا .

مشهد الثالث

المكان : في المحكمة

الحالة : الأمر لبناء القصرين العظيم

ملك الإمبراطور : أحسنت آليسي . أطرب سنت جيّدا . قد وقع ان تكون أفضل أجرية طرية عليهم .

آليسي : مم مم هي هي هي ... سيّدي .. لقد أخذ نأكل من الأموال الناس لم نقل شيئا .

ملك الإمبراطور: ها ها ها بما عدا أموال لقد جمعت . هذا الوقت لبناء القصرين العظيم . سعيدا وثلاثة غدا .

آليسي : هاه . . الأمر صعب . من أين العابد . كيف سنتصرّف ؟

ملك الإمبراطور: قد وسوف فيها ذكي ... ألا ترى أولئك متسكّرين في طروقات القسطنطينية . أليس عابدلنا ؟

ألست مستشارع ؟

آليسي : آه ساحخي يامولاي .. ساحخي . لقد أخطط وسوف أنقب في أول ربّ دقة ... أنا خادمك

المطيع .

ساحخي .

ملك الإمبراطور: هاهاهاهاها , , , اهرب يا آليسي . إبدء العمل ولا تتعجّل فلا أريده قسوا حريق

بالإمبراطورية .

مشهد الرابع

المكان : في المدينة القسطنطينية

Universitas Indonesia

الحالة : الإعلان

سكان : آه آه آه ه ه ه ه...

الجيش : آه آه آه

سكان: هما هما هما . اه اه ههه

الجيش: اسمعوا جيدا عليكم دفع الضرائب . لمن أراد أن يعيش في هذه المدينة . ألم تفكر كيف استطاع الإمبراطور

وجيش حمايتكم ؟ من الخير لكم ان تدفعها بأنفسكم ..

سكان: آآآه

الطفل : أوا أوا أوا أوا ...

الجيش : وإلا فسوف نأخذها منهم عموة وستكون قيمتها مضاعفة .

فرس : هيبى هيبى

* وعلى جانب الآخر من بحر مرمرة . كان الناس يعيشون آمنين مطمئنين . في ضلّ حكم سلطان مراد الثاني . ذلك الحاكم المسلم العادل الذي سمع بما يدور في أرواق القسطنطينية من ظلم وفساد وكثيرا ما دعوا الله عزّ وجلّ ان يعينه لرفع الظلم ان أهلها ونشر العدل والإسلام فيها.

مشهد الخامس

المكان : المدينة الإسلام

الحالة : يبحث عن الدراسة

إمرأة : أهاهاها ه

محمد : السلام عليكمما

الشيخ : وعليك السلام ورحمة الله

محمد : لقد أنهيت مراجعة الكتاب ؟

الشيخ : إذن أنتنا تنا هذه الليلة .

محمد : لابل نم تسطيقة مبكرا هذا الصباح . عفوا هل تأذربي بكتاب آخر ؟

الشيخ : انتبه يا محمد يمكنك ..

محمد : جزاك الله خيرا .

الشيخ 2: أرى يا سيدي أنّ محمدا نسل السيف والفروسية .

الشيخ : لا تخف على محمد . قراءة الكتب لا تنسى المرء السيف والفروسية .

سلطان : سلام الله عليكمما .

الشيخان : وعليكم السلام .

الشيخ : ندعوا لمولانا بالصحة .

سلطان : كيف حالكما وما أخبر دراسة ولدنا محمد ؟

الشيخ : كلا نتحدث ان احتمال محمد بالكتاب والسيف يا مولاي ..

سلطان : ماذا بل امر هكذا اتبعان لأتني سأعلن أمرا هاما للناس .

مشهد السادس

المكان : في المملكة الإسلام

الحالة : التقرير من سلطان مراد

سلطان : سوف أبلغكم بقرار لعله أهمك قار لشحدثه في حياتي كلها . فكّرت طويلا قبلة هذه بقاء دولتنا مرطبة به .

وأنا مؤمن بأنّه قارا صحيحا . قرّرت تزددت منذ لحظة لولدي محمد فقد أتعبت مشاغل هذه الدنيا التي تنتهي ولا بدّ من الراحة والتفرق للعبادة . عليكم وقوفه إلى جانبه ومساعدة ولد بكلّ الوسائل الممكنة .

الأستاذ : السمع والطاعة . ايها السلطان .

Universitas Indonesia

السلطان : أعلنوا لجميع الناس .

* سلّمه السيف والعرش ورايات المشد ليواصل نحو القمّة ويحفظ الأهل .

الأستاذ 1 : من كان يحطر بداله أنّ السلطان مراد سوف يتّحد قرارا كهذا القرار.

الأستاذ 2 : ندعو الله أن يكون في صالح الأمة .

الجيش 1 : كيف يترك هذا القائد خبير عرشه لطفل ليست لديه خبرة في شؤون الدولة .

الساكن : انّي و مجروكم فالعدوّ لكم بالمرصاد . فالتحضر .

الجيش 2 : وما هي الحكمة من هذا القرار ؟

الساكن : حسنا . سننتظر ونرى . وماذا فيما بعد .

الجنّد : أتمنّى أن يضلّ سلطان وعلى عرشه كان خيرا لنا .

* بارك اللهم وبمحمدك وتبارك اسمك وتعالى جدّك .

مشهد السابع

المكان : المدرسة

الحالة : الدرس

الشيخ : لا بدّ أنّكم سمعتم نبئة سلّم سلطان محمد العرش من والده .

هل لأحدكم السؤال ؟

الطفل : هل يقدر على زوال أمير المسلمين يا أستاذنا ؟

الشيخ 1 : أنا أعرفه جيدا فهو تلميذي وهو ذكي قوي العزيمة . ولو ساعدناه فسوف يملؤ مكانك في فترة وجيزة

جدا .

الشيخ 2 : أستاذنا أقسم شديد . أنت تفكر بهذه الطريقة لكنّ العدو ولم يفكر بها ولم يفوق فرصة لمهاجمتنا .

مشهد الثامنالمكان : في المملكة اوروباالحالة : إستراتيجية

الحارس : متى يبدأ الهجوم ؟

رجل الدين : ماذا طوام هديدة . ولم ينتنتها صليبيون لقد وزمنا سلطان مراد . اها ها ها . أ هذا لياني أن تقف وقت

في أيدي علينا الاستعداد فقد أصبح سلطان الكبير الصن . وربما خبر موته قريبا

الجيش : سيدي جاء الرسول يقول إنَّ السلطان قد تحلَّ عن عرشه لابنه محمد .

ملك أوروبا : رأيا رأيا نستطيع القول إنَّ السلطان مراد قد مات .

الجيش : أرئيتم لقد كان ظيفي محلة وعلينا أن نستعدَّ . للقضايا على العثمانيين وعبادتهم والتوحيد الصليبيين .

مشهد التاسعالمكان : في المحكمةالحالة : تسليم العرش إلى سلطان محمد

الشيخ : أيها سلطان محمد كلنا نعيّدك في رجوع السلطان مراد ثانية لقيادة الجيش لأننا نتحرّط للخطر .

سلطان : إذن فالكلّ أيّد هذه الفكرة والكلّ يتفق معي على أنّه ليس من حقّ أحدا أن يعارض دولتنا للخطر . ماذا

أفعل حتى أغني أوله سلطان مراد بالعودة إلى قيادة الجيش . حسنا أين الكاتب ؟ تابع

الكتابة وبعد سبق أن دعوناكم لرئاسة الدولة لقيادة جيشها وتكرّر دعوا بإلحاحا شديد . هل

امر ضدّ خطر وأقول لك إن كنت أنت السلطان . نتعال وقف على قيادة جيشك ورئاسة

دولتك وإن كنت أنّ السلطان لأن يأمر بالخضوع على الفوق لقيادة الجيش .

Universitas Indonesia

سلطان مراد : لقد حصرتني لولدي محمد هذه المعركة . وما عليّ إلا أن أطيع .

* واستعدّ المسلمون للقاء أعدائهم . وانطلقت الجيوش لإعلاء كلمة الله . وصارت الجحاس طمّع البلاد لنشر كلمة الله وتحري أعداءه . وانتهت المعركة بمديمة صليبيون وانتصار المسلمين . بعد هذه المعركة , وصل سلطان مراد انتزاعه على الصليبيين حتى توفّه الله . حينها كان السلطان محمد شابًا يافعا قويا ذكيا فجلس على عرش الدولة للمراد الثانية .

سلطان : أرجو أن لاتنسا والدي السلطان مراد رحمه الله من دعواتكم فقد قضى مجاهدا .

الأساتيد : اللهم الاعف واعف عنه . اللهم اغفرله وارحمه يا أرحم الراحمين .

السلطان : ايها القادة لقد كنتم خير عون لوالدي رحمه الله فأنتم أركان الدولة العثمانية الصادقون . يا أصدقاء العرش للعساء نسيتموا بحاجة لأنّ أبينّ لكم كلنا نعرف كيف أصبحنا أهلا لهذه الدولة العظيمة وكيف أصبحنا أهلا لهذا البلد العريق . لقد حقبل معاركة الضارية واثنا فيها الحضّة والعسرة وهكذا الرفاع اشدادنا دون هذا البلد . لآبائنا وورثه آباؤنا وجعله عمانة في أعناقنا فعلينا إذن أن نعرف الخطى من الصواب وعلينا أن نعرف الواجب الملك على أعطقنا وللعلم فليس من الصواب أيّ حال أبدا ؟ أن نعرف متى يدير علينا عدولنا بل أن نفكر ونتحرّك قبل عدونا وبالتحقيق لإعلاء كلمة الله ونشرها في البلاد وإني لا أسئل الله بعزته حتى لا نأخذ على حينه الفي أن يسعفني بتحقيقي حلوم والدي . وعلينا أن نعمل جاهدين لإعلاء كلمة الله ونشر الدين الحقّ بعظيمة الصادقة وقلب الثابت . وتذكروا ومن نشر إلا من عند الله .

مشهد عشر

المكان : في المحكمة السلطنية

الحالة : تقدم الأخبار

ملك الإمبراتور : آها . انتبه الحقّ .

الخادمة : معذرة يا مولاي لقد كنت أحوّل قفر ظفر زائد

ملك الإمبراتور : هيا الصارف ودعيه تقول ظفر الزائد . . ممم

الحارس : سيّدي سيّدي

آليكسي : مولاي ايها الإمبراتور .

ملك الإمبراتور : آليكسي كيف تدخل عليها هكذا دون ضدا هاه . تكلم !

آليكسي : هاه عفووا ستكلم هاهاهاه .

ملك الإمبراتور : هيا أخبرني اخبارا شيئا مفرحة .

آليكسي : هاه هاه ألا تقرء الخبر مولايا من ملامح وجهي ؟

ملك الإمبراتور : كأنك تخبر أخبارا سارة يا آليكسي . هي أسرع وكلّ حال إذن .

آليكسي : هاهاهاهاه . مات ضعب العجوز يا مولايا .

ملك الإمبراتور : أيّ الضعب ؟

آليكسي : أعني سلطان مراد .

الخادمتان : ماذا ؟ حقا ؟

ملك الإمبراتور : نعم لقد كان تعبنا وعجوزا . وماذا ايضا ؟ هل جلست ابنه محمد على عرشه ؟

آليكسي : نعم جلس الطفل .

ملك الإمبراتور : ربّما لم يعد طفلا . لو كنت أخبرتي بموت محمد لفرحت أكثر فقد أصبح مراد طاعنا في

السجن .

أعتقد أنّ محمدا سوف يجرب الآن ماجرا به والده سلطان مراد من قبل . عندما كان عمره ثمانية

عشر عاما وسوف يعود بجيشه محزوما .

الخادمة : هاه ولكن متى حدث حناية ؟

ملك الإمبراتور : لقد حصر القسطنطينية خمسين يوما . أنا شئت ..

آليكسي : اطمئن يا مولايا . لقد متى العجوز وولده محمد يزال طفلا .

ملك الإمبراتور : آها هذا لا يفهم .

سلطان : السلام عليكم

Universitas Indonesia

الشيخ : وعليكم السلام ورحمة . اجلسا .

سلطان : لديّ أخبر سار يا أستاذ . لقد أصبحت بثانيا في القصر .

الشيخ : هاهاها سوف يكون الإمبراتور أشاهد ببستانه يعيّل الحساري ولا يعرف أنه ضابط العثماني ؟

سلطان : قائلة الجناعة محرّرة القويّة علقاتها بالفندوقية

الشيخ : قبل قليل كلّ نتحدّث عن هذا الموضوع .

سلطان : وكذلك صفونهم تروح وتحيب إلى المرافع بحريّة تامة .

الشيخ : لقد تزيّد بلود السفراء إلى بلاد وكثيرة وفود المهمنّا بالهداي إليها ونحن لانعرف سباب ذلك بضعف المهاجر .

الشيخ 2 : السبب أنهم من أتباع المذهب العرشرق الشيّئ .

الشيخ : سنقابل سلطان يوم الجمعة

سلطان : نعم

الشيخ : يجب جمعة الأخير يامرjali . هل تقوم بهذا المهمة ؟

مشهد الحادي عشر

المكان : في المحكمة

الحالة : إستراتيجية

سلطان : زغولوس باشا ما رأيك بما يجري ؟ ألا ترى بأنّ هناك عمورا متناقضة تضرّ في الساحة وأنّ الأخبار التي تصل إلينا . يجب إليها أن تأخذ الإختبار إنّ الأخبار الذي حدثنا بها سليمان لها فأهل القسطنطينية مشهورون بتأمير أشوارها دون نوم أو راحة . وكلنا أخبار تدلّ علي شئ واحد هو الأعداء على تنظيم جيش صليبين موحد . وأنّ أهل القسطنطينية مشهورون بمومهم .

الشيخ 2: ايها السلطان أهال القسطنطينية لا يستطيعون أن يعرف ماذا يمكن ان تفعل .

سلطان : يارئيس الوزراء خليل بشاء خذوا وشيخي أقسام شدّين وأكرموا

زغولوس : امرك

سلطان : ليأكم أن تتركه ينتظر في الخارج فهذا يزعجني

الشيخ 2 : وبعد ياسليمان أخبرني ... ماذا قال خروز داد ؟

الشيخ : هل إمبراطور قسطنطين بإحدى قرية ملك الصرب إن قسطنطين يريد أن يطمئن مساعدة السرب له إن لزم الأمر .

السلطان : هاهاها هذا معشر على أنه ينول قتالنا . ما رأيك ؟

الشيخ : هيبى

مشهد الثاني عشر

المكان : في الحديقة

الحالة : تقديم الأخبار

خادم : تفضل يا شيخنا

الشيخ : شكرا لك

زغولوس : شيخنا أكشن شديد أهلا أهلا أهلا أهلا بك .

الشيخ : أهلا

زغولوس : أهلا

الشيخ : أهلا بك ومرحبا

زغولوس : شرفتنا

الشيخ : أهلا

زغولوس : أهلا يا أحبّ الشيخ السلطان أسعدتمون .

الشيخ : أهلا يا تواضع يارئيس الوزراء شكرا . تفضّل اجلس .

زغولوس : العف لا تقل ذلك . السلطان يعتبر بك دائما .

Universitas Indonesia

الشيخ : بارك الله فيه وفي دولته .

زغولس : أخبرني كيف صححتك الآن يا شيخنا ؟ إنّ سلطان .

الشيخ : بخير ندعوكم بخير وتوفيقي دائما وأن تمتعكم الله بنصر أعدائكم

زغولس : هاه اللهم آمين أنصرتنا يا رب . ولكن ماذا أن أخبر قوينا ليأني مولانا . إنّ مولانا يستغفر كثيرا أن أحوالها يا شيخنا .

الشيخ : أخبارا لا تصرّ . كراما أغلو أخرج الجنود إلى سيد زهرا وإلى أق شهر ومسغول بزيادة أعدتهم .

سلطان : ألم تدرك ايها الباشا أنّ كلّ هذه المصائب كانت من القسطنطينية .

الشيخ : اعلن ايها السلطان أن تعل الحق إذا تعلمنا بضعف مع رسوله سنحشر خطما . ليدخل رسول قسطنطين .

الحارس : رسول قسطنطين .

الرسول : مولاي

سلطان : اهرب . تعلم أنّه من أيام مرهوم والذي قد رفع المخصّصة مغرومية فجعة إلى ثلاث مئة ألف قطعة ذهبية ولا أعطي عليك فلا تسطور بأنّ ذلك أبدا .

الرسول : أتى كلّما تقدّمت به السنّ ازدادة كلّ الإمبراطور سأعيد نبرها .

سكان : نريد إكرامية . نريد إكرامية . نريد إكرامية . نريد إكرامية . نريد إكرامية . نريد إكرامية .

سلطان : ماهذ الصوت ايها الباشا ؟

باشا : سأعرف حالا يا مولاي مطمئن

الحارس : الحّمرون يريدون إكرامية

باشا : إطمئنّ يا مولاي لاشيئ . إنّه صوت حّمّرين يريدون إكرامية بمناسبة جلوسك على العرش .

سلطان : هل تطاب الإكرامية بهذه الطريقة . كلّهم أن ينصرف مسرعة .

باشا : لا تصوت ليحتاج جميعة سلطان

سلطان : كيف لا يستجيبون لأمر رئيس الوزراء . كيف يتصرفون على هذا الشكن .

باشا : إته مسرون على ذلك

سلطان : لم أنسى لهم هذا لم أنسى هذه الإساءة . أعطيهما ما يريدون الآن وسيف في الحال . أرئيت يارئس الوزراء الفوضى والقتل منتشرة . مارأيك يارئس الوزراء ؟ ما سبب (ظ / ذ) ظهور هذه القتل في كل مكان . هل لا أخبرتني ؟

باشا : أن تعلم بهذا ايها سلطان

سلطان : أتى السبب برأيك هو تنازل عن العرش عندما كنت صبيا أم أتني لا أصحل الحكم

باشا : كل مولاي حاشاك .

سلطان : يارئس الوزراء . كيف يمكن أن نضع حدًا لكل هذه القتل .

باشا : أري يامولاي أن نركب هذه القتل حسب أهمياتها وخطورتها ثم نبدأ معالجة .

سلطان : أفضي عمري في حال المشاكل ؟ يارئس الوزراء أصحاب القتل سواء أم كانوا في الداخل أمكان في

الخارج لاينفعهم إلا القوة . قريبا سيرون قطحة حديدية . وسترى كيف تسير العمور حينها ستحلّ المشاكل من دقاء نفسها . يارئس الوزراء اجمع الإعتبار القوم وسادتهم . أريد أن اجتماعهم في أقرب الوقت .

مشهد الثالث عشر

المكان : في القسطنطينية

الحالة : إستراتيجية

آليسي : سيدي عاد رسول بيعث نبي كراما أغلو .

ملك : همم قلّي كيف استكبار رسالتنا ؟

Universitas Indonesia

آليسي : للصراف كروما أغلو مسبكا وبدأ دولة العثمانية .

ملك : م م م لقد كان الصغر سنّ السلطان محمد وقلّة الخبرته موت أن تباه الجميل ؟

آليسي : صحيح

ملك : بالمناسبة , هل بعثنا برسالتك ما على أعق واللوق؟

آليسي : كآلا

ملك : ابعث إليه برسالة في الحال . أفقر أننا بعثنا برسالة إلى كراما أغلوا . أخبرني . هل هناك إيّتها الأخبار

سلطان بغداد

آليسي : كآلا سيّدي

سلطان : والآن ما هو دورون وهذه الأموال والممتلكات التي هي امانة في أيدينا. هل تصيّعها وتذهب هباءاً منظرها؟ كآلا لن يكون ذلك أبداً وسوف نثبت للعالم أننا خير ذرية لغير سلف وسوف نبين للمخطئين أخطائهم

ونريهم الأعتاب . إنكم ترون كيف تمكّن البيزنطيون من وسط ممتلكاتنا وهم يقيفون في جسمنا كالورى بالحديث وهذا واضح لا يحتاج لدليل . ولعلكم تعرفون أنّهم يخطّطون لشأن حرب ضدنا وينتظرون الفرصة المناسبة لذلك . هل نسيتم أنّهم أرسلوا ذلك المحلّي المسلط المتجبر . تيمر لانك لأحرق البلاد . أليس هذا من تخطيطهم ؟ لقد كانوا على وشك اثنا عشر وخمس حضارتنا لولا إرادة الله الحكيم . وما زالوا للآن

يتسلّحون ويحاولون عسخالنا عن دولتنا . أمّا رأيتم كيف أخبر وأهل الفندوقية إلى مضيق قلعة اجناك؟ فسوف كلّ هناك ؟ ولذلك كلّ مخطّراً أنا ووالدي رحم الله للمرور من حسن الأناضول ليهاب وإياب من

سينا . هذا بعد أن كان ساحلان تحت إميرتنا . والآن أنا لا أخفي عليكم بأنّي أفكروا ببناء حصون مقابل الحسن الذي بناء بخدي بيازيد في الأناضول وسوف أجعل في هذه الحصون أماكن لنصب المدافع

بذلك سنتقلب حسابات بزنطيين وخلفائهم رأساً على عقب ان كان والدي قد نوابن أهذه الحصون

فسيكون بنائها من نصيبنا

زغولوس باشى : هيمي هيمي هيمي

سلطان : كأئك تريد أن تقول شيئاً .

زغولوس باشى: مولايا رأمئك أن تقول ساراحة إلاً أئى أفهم أئك تنو فتح القسطنطينية . إذا سمع صليبيون بهذا

سيقومون بمهاجمتنا . ألا أن تعجل الأمر ؟

سلطان : نحن سنبنى هذه الحصون وذلك لحماية أنفسنا كما وأئك تعلم أننا لم نرضى عيش الضلّ والهوان .
كيل هجم الأعداء علينا فسوف ننتظرهم ولا ننسحب وسنفعل كما فعل أجدادنا وبدون تردّد . والآن أريد أن
تجمع أكبر عدد ممكن من البنائين المهرة وبنّائين وعمّال الإنشاءات وأن تعمل على إخبار أحناب والحجارة والجسّ .
من هناك من الأناضول .

في الحلم

أيتها القسطنطينية . . أيتها القسطنطينية يا أجمل حلم أنت . .

أيتها القسطنطينية . . أيتها القسطنطينية يا من في قلبي سكنت . .

الحقّ بدا والعدل بداء والفجر لأجل قية . الفجر لأجل قية .

المعذّن : الصلاة خير من النوم . . الصلاة خير من النوم . .

سلطان : أصبحنا وأصبح الحمد لله . .

أيتها القسطنطينية . . أيتها القسطنطينية يا أجمل حلم أنت . .

أيتها القسطنطينية . . أيتها القسطنطينية يا من في قلبي سكنت . .

الحقّ بدا والعدل بداء والفجر لأجل قية . الفجر لأجل قية .

سلطان : الألواح قشانية صفونها جانبا . أنتم هناك . هيّا أسرع .

الحارس : حضر الرسول ياسيدي .

سلطان : ماذا نفعل ؟ هل مخصورهم اليك ؟

الحارس : إنهم أن هناك .

سلطان : م م م حسنا فاليحضر .

Universitas Indonesia

الرسول : هذه الكيمة . فأين سلطان . ما الذي يحدث في هذه البلاد . لماذا تبنون هذا البناء ؟

الحارس : تعال سنقابل حالا .

سلطان : الإمبراطور قسطنطين 38:25 فراجع متأكد . ايها الرسل اعلموا أنّ الهدف لبناء هذا الحصن . كان حماية لبلادنا وبالتحديد أهل البحر منعتم والذي من العمور حصار رملي . بعملكم هذا أخيرتم والذي على طالب مساعدة من أهل الجينيوا في ذلك الوقت كنت في أضربنا وتخش أقسم والذي أنيبي حصون هذه المنطقة وأنا أجدد قسم والذي . سهل الأناضول لي لأنّ كلّ سكّانه من المسلمين كما تعرفون وساحل رملي أنا أيضا ولن أسمح لأية قوّة أن تعترضنا ما سأفعل في الأرض . عندما ترجعون لا كلّه بأننا نستطيع حماية حقنا في أيّ مكان أسمح لك بالإنشرف . اذهب . لكن إياك أن تأقف أنّي ثانية وتظا 39:34 ربّما ظلّفته ميّ . إذا فعلتها مستقبلا فلن نكرمك أو نقدّم لك لبن الوسوا بل نعاملك معاملة الأعداء .

؟ : أ هذا أنت ايها سلطان ؟

سلطان : نحن لم نتعرّف عليك إلّا بشكل أنفس . هيا بنا .

* كان سلطان محمد مهتمّا بمعرفة كلّما يضور القسطنطينية . وقد عيّن رجالا له فيها ينقلون اليه الأخضر بالإنشرف . ويستمع به سرا كلّما تعطى الحاجة .

؟ : ايها سلطان رجالنا يجرسون الباب الآن وقد ربّ كلّ شئى وهم يخضرين وشصولنا بلحظة . أريد أن أقابل إخواننا . داخل القسطنطينية وأنت أعكد من بعض العمور بنفسه .

؟؟ : سيّدي أنظر على صار تبدّال عالية عندما تنظر اليها من البحر .

سلطان : حينها نتسلّق نحن من الياساسات ونقبر الأسوار .

سلطان : أنت صادق كما عرفنا . من الأسوار عالية بالفعل .

أهل القسطنطينية : سكان القسطنطينية ايها سلطان يعاملون مواطن درجة الثانية أمّا الإيطالون والبحر فإنهم

يحاولون السلام السلطة . الكذ أريك لنحو المذنب أوتدق سيلا القسطنطينية بعد للتحذ المذهبيا . في حقيقة الأمر لم يتمّ منه فرق بينهما . وحين أحتاج كثير من رجال لا تذق وعندما كان البتزية كل ارتدق الشى في القسطنطينية قالنا . أمامة القسطنطينية على أن أرى كلّ صوّة الكثول قولتيتهم . الأجر دون السغر في الصعب التي مريها بزنتيون .

سلطان : سنستفيد من المذير القتل وسنحتاج اليهم . في أيام الحصار ودعا .

أهل القسطنطينية : مع السلامة

مشهد الرابع عشر

المكان : في الحصن

الحالة : يواصل الشيخ

سلطان : مارأيك ؟

الشيخ : رأيي يامولاي كل ما تقدّمنا في البناء كلّما ظهرت مع لموه سييد البناء وعظيما حين ننتهى منه .

سلطان : صدق سييداً البناء عظيما هل لك تنعت يارئيس الوزراء بأنّ البناء الحزن سوف يوجز في ثلاثة أشهر . إنّ السكوت كيضلّ على حيرتك وعاد مدتعاك . أتعلّم إنّني أرجوا الله أن يجعل على أهل القسطنطينية يّختلفون في رأيي حول إن جاز الحصن .

الحارس : سيدي إنّ شيخكم في الخارج غرفة رجل بزنطي .

سلطان : قلت لكم لا تدعوا شيخي ينتظر .

الحارس : حاضر ياسيدي . تفضّلا

الشيخ : تفضّلا . السلام عليكم ايها السلطان . أقدم لكم لاستني فهو عالم من بزنطة .

سلطان : وعليكما السلام تفضّلا . أهلا بشيخي وأستاذي .

أهل القسطنطينية: هذه الساعة الهدية ومما سمعي 45:04

سلطان : اجلس سارجاعا . كيف حالك وكيف أهل القسطنطينية ؟ مازال خائفين من بناء حصن .

أهل القسطنطينية: ليس الناس وحدهم ياسيدي بل إنّ الإمبراطور وحاشيته خائفون والناس لم يعد لديهم ما يخافون

عليه لم يظلم أهل القسطنطينية منذون شئتها كما ظلمهم قسطنطين . فالناس يعيشون في ضيق
وشدة . أما قسطنطين فلا يقدّم أنّ رثاية لأهل القسطنطينية . وقد لمستم وأنا معجب جدا بها .
وهذا أشعور كثيرين من أهل القسطنطينية . أها ها ها هـ

سلطان : إنّ عادلتنا تنطلق من إيماننا . وإني أكّد لك أنّ أبواب الدولة العثمانية مفتوحة دائما للرجال
العلم والفكر والباحثين عن العمن والعدلة . أشكرك يامولاي فقد أسعدني حديثك وفي الحقيقة أنا سوف لن أرجع
إلى القسطنطينية .

سلطان : أديك خبرة في سبابة نحن بحجاة إلى صناعة وسبابة المدافع .

أهل القسطنطينية : أنا لا أجيد سبابة يا مولاي . صديقي يجيدها م م م لكنّه الآن في السجن .

سلطان : وهل هو يوافق على الأمر معنا ؟

أهل القسطنطينية : أعتقد ذلك لكنّ مدّة سجنه طويلة .

سلطان : نحن سنخلّصه من السجن .

الحصان : هبي هبي هبي هبي هبي

سلطان : والآن ياشيخنا أحرنا . كيف ترى حسمنا . أنت تعلم بأنك رأيك ياحمون كثيرا .

الشيخ : الجهد كبير بلا الشكّ قبل ثلاثة أشهر . كانت هذه المنطقة صفيّة جدا وفيها بعض خيرات .

كنت قبل قليل أفكر كيف أنّ الله عزّ وجلّ وهبل بل البشر هذه القوّة . لقد أنشأت ايّها السلطان عملا عظيما

يقتى خالدا إلى يوم القيامة . نصرك الله على أعدائك .

سلطان : إنّني أشكرك يا أستاذنا الفاضل .

* سلّمك شمي يا ولدي والعرش ورايات الجدل ليوصل نحو القمّة بعض وتحفظ يا ولدي عهدي .

مشهد الخامس عشر

المكان : في المحكمة

الحالة : إستراتيجية

سلطان : يا أسوار القسطنطينية البالية . يا أسوار الظلم سوف أهدمك بمدافع وأمحو أثره .

الجيش : لتقم قائدتها هكذا يا مولاي .

سلطان : ولكن ألا تستطيع سبكها في قتلة واحدة كما هو مبين هنا .

الجيش : لتقم قائدتها منفصلة . وتربطهم فيما بعض ياسيدي .

سلطان : لكن لاتعقلوا فقد أصاب هدفه بالتحديد .

الخادم : ايها سلطان أصب إنَّ قطر المدفع هكذا ملائم جدا .

الجيش : أنا لم أسمع بمدفع القطرب , ثمانية أسبار حتى يوم هذا يا مولاي سلطان .

سلطان : من الآن فصاعدا ففكر في صناع مدفع من أكبر من هذا .

الجيش : ها المدفع الذي قترب أكبر من هذا يمرّ الحصن من خلاله .

سلطان : نحن نعلم ما يعني بذلك يا شيخ . ذلك يعني أن تكون أسوار القسطنطينية وحصونها في مرمر بدفع التي

ستجعل أعالها أسافلها .

* وضع سلطان محمد خطة محكمة لتخليص خبير صنع المدافع الأريان من سجن القسطنطينية . وأرسل رجاله لجمع المعلومات المتعلقة بالسجن . تمهيدا لتنفيذ الخطة .

أهل القسطنطينية : لقد قسن مسافلك من الخندك والشور وقسن أرض شور . وقسن المساق بين الشور ودون الجميع

بالدقة يا سيدي اطمنن .

أهل القسطنطينية 2 : وكانت كما توقع عنها .

الجيش : في البداية اليفرس الطور الناتج عن الحفن بين الأذغان . وأندالوسي إلى رأس القناة تقوم

بالطرح الطراب زائد في القنة .

أهل القسطنطينية 2 : أنت حان ضوب بحفر النفق ولا تنسى أنّ القياسات مهمّة جدا لأنّ الحجرة التي نريد رسول إليها قليلة المساح لنوقّف عن الحديث الآن . تأخّذنا كثيرا في السهر . هيا إلى النوم ينتظرون الكثير من العمل في صباح الغد .

مشهد السادس عشر

المكان : في السجن

الحالة : يجرّ الأربان

أوريا : م م م

حارس : إليها السجّين حان وقت الطعام .

أوريا : حسنا . م م م قاتلهم الله ثمّ أتمتّى أن يكون هذا آخر افطراي في هذا السجن . هاه هاه ماذا هل اقترب

حقّا؟ كأنهم يحضرون تقتدمي . هاه هذا الصوت قريب جدّا نجحوا .

الجيش : أوريا أوريا هل أنت هناك ؟

أوريا : هم م م م هاه . اهاه اهاه اهاه .

الحارس : ماذا هناك ؟

الجيش : أوريا هل أنت هناك ؟

أوريا : نعم أسمعكم . أنتم في التجار الصحيح .

الحارس : أوريا ما الذي يجري في زلزلتك ؟ وما هذه الأصوات ؟ لماذا فتل وسط الغرفة ؟

أوريا : م م م لاشيئ . . لاشيئ . . كنت مشاغلا بتنظيف غرفتي يا سيّدي .

الحارس : م م م أخبرني . ما الذي يجري ؟

اتّعد

أوريا : أو وي وي

الحارس : آه . . .

أوريا : آه إه هاهاهاها

الحارس : ما الذي يحدث في السجن زلزلتك . . هيا هيا هيا أسرع .

أوريا : آه إه

الحارس : آه , , هناك . . كلّ هناك .

الجيشان : آه آه آه .

الجيش : اتبعنا .

أوريا : نعم .

مشهد السابع عشر

المكان : في المحكمة الإسلام

الحالة : يصنّع مدفع

سلطان : اسمع ايها الخبير أوريا . أسرع الآن ولا تضع الوقت . إبدء بتجهيز قالب للمدفع سلطاني لنرى جميعا . كيف يعمل ؟

أوريا : سأصنع المدفع سلطاني بقطر اثني عشر سترا . سيكون القلب أن وضع لنتحتاج إلى من الشاطئ خشبية العالية . ارفع ارفع

الجيش : ايها الناس اسمعوا واعلموا بأنّ حتىّ اليوم النطف هذا المدفع على وجه الأرض وسوف تتمّ تجيئة الروملى بعد

صلاة الجمعة . يحضّر السكّان المحوّرين للممّكان مرحلات . مولانا سلطان يأمركم بأن يريم حاضر منكم
الغائب . يا أهل أخبرنا إليكم مولانا أوّامل مولانا سلطان غدا وبعد صلاة الجمعة . وأمام القسم سوف
تجرى أوّل تجرية جميع إلى ضرورة للقيادة اللازمة .

الأولاد : هسى هسى هسى . .

أوريا : يكف . استعد . انتظر .

سلطان : أكلّ شبيّ جاهز ؟

أوريا : نعم , يا مولاي .

سلطان : إذن لتتوكّل على الله .

أوريا : استعد . واحد اثنان أغلظ .

سكّان : آه ها

سلطان : آهى آهى

الجيش : هيا

الجيش 1: لنبحث في الخلب فأنا لا أصادق أن قضيصة قطعت كلّ هذه المسافل .

الجيش 2: أمّا أنا فالذين يشعرون أنّ القضيصة سقطت في هذه المنطقة .

الجيش 1: هاي لقد أحضرت على مكان القديمة . اسمعوني .

الجيش 3 : من . لقد . أحذف فقط العميقة . أترى ؟

الجيش 1: إذن فهذا المدفع ليس المهدي من أسوار في حسب بل كلّ شبيّ .

الجيش 3: م م م وإذا سادة عدد هذه المدافع . ألم تكن لأسوار القسطنطينية أهميّة .

الجيش 1: ولم تسمود الأسوار وتحسينة أماما هذه المدافع .

مشهد الثامن عشر

المكان : ميدان الحرب

الحالة : الخطابة من السلطان

سلطان : تذكرون جيّدا أننا قبل سنة أقمنا على بناء حصن روملي. وقيل حينها بأنّ بناء الحصن حدوده على قسطنطينية . وقد كنّا منذ ذلك اليوم بعمل استعداد اللازمة دون أن نعمل أعمال قصرين له , لكنّ الأصدقاء والأعداء لقد أعرّفوا أنّنا عاظمون على انهاء دور القسطنطينية . هذه المدينة العجوز . وقد كانت القسطنطينية دائما تسير الفتلة . أعداء للقضي علينا والمنطق يا سادة يقول بأنّ على المرء على ينتظر هجوما بل عليه أن يأكل المبادرة ويتسرّف قبلهم . يا أهل الخبرة والمشورة والرأي . لقد جمعتم اليوم لأنّه لم يبقى على منحيار آخر . وأنا متيقّن بأنكم سائرون على النحي الواحد بذلك ردّ ان أقول لكم . إنّ علينا دخول المعركة واحتلال القسطنطينية بدون تردّد . وخلف لذلك فلن نكون لأهل هذه الدولة ولعومنا على ممتلكاتها . أريد أن ألحق القسطنطينية بدولتنا العثمانية . فإنّ أطلق فيّ أشجاعا دولتنا فما علينا . إذن إلّا أن نعجّل لهجوم ولا نضيّع الوقت أبدا . و أقم تنكم بأنّ الأعداء يشعرون بضعفهم . وقد بدؤوا با لهجوم إلى الدول الأوروبية لحمايتهم فهل تعتقدون أنّهم قادرون على الدفاع الأنهى . لقد أوصرت هذه المدينة وطوّقت مرّات ومرّات . وقد حصلها أبو أيوب الأنصاري رضي الله عنه . ذلك صحابيّ الجليل الذي تشهد على آثارها . قبره شاهد الكرى أسوار القسطنطينية . اللهم اجعل فتح أبواب هذه المدينة على أيدينا واجعل شهادة من نصيبنا . يا ربّ العالمين . أ أنّا على نشر دعوة الحقّ ورفع راية الإسلام .

الجيش : أصبح الجزر الجاهز . بدأوا بالتحرك الآن .

مشهد تاسع عشر

المكان : في القسطنطينية

الحالة : ذهب الراعى إلى القسطنطينية

الحارس 1 : م م م م . هل شهدت سيأني أوبالعفوق ؟

الحارس 2 : لا ,, إيّ نرى شيئا على الإطلاق يا صديقي .

الراعى : ماذا تفعلون هناك ؟ ولماذا تغلقون الأبواب ؟

Universitas Indonesia

العامل 1 : هاه , , ألم تسمع الأخبار عمنة تلعب بالحديث .

الراعى : أخبار ؟

العَمال : اهاهاها . . أرييت ايها المساعد . لقد استيقظ هذا القروي المسكير الآن .

الراعى : مسلمون أنتم ؟

العامل 1 : وهل حسبتنا من الروم لقد احتصد الجيوش سلطاني في انتظرنا منذ أجاب أسابع يا أخي .

العامل 2 : من ايّ فارة أنت يا رجل ؟

الراعى : من بتر

العامل : أعتقد أنّ هات وسط وليس لأهلها بما يجري في أرجاع العالم .

الراعى : هاه آه م م م . . وهل عدد المسلمين القادمين الكبير؟

الحارس : أرى يكف لاحتقان القسطنطينية أشرق الجنود . يا بتري إلى تضع الوقت هذه نفسك إلى أبواب

مفتوحة ايها الطيب . وإلى ستربط ليلا .

العامل 2 : اذهب بهذا الإعتجاج عن الباب الرابع وهو الباب المنفصلة . ربّما بابا مفتوحا حتى هذه المخضبة .

الراعى : ماذا أفعل 15:25 بالقرية . أذهب . سأذهب . آه . سأخبر أهل القرية أولاً ثمّ أبحث عن الباب .

العامل 2 : م م م مم إذا فقدت مترددا هكذا فسوف تحسر الباب وأهل القرية معا .

العامل 3 : وإذا بقيتها هكذا فلن نرى سلسلة . هيّا أعود للعمل وتناول الخليج وأماننا الكثير .

العامل 2 : إذن عليك أن تعطي الخليج .

العامل 3 : م م م . .

* وبعد منذ القسطنطينية سلاسل ضخمة من المعدن على أرض الخليج . وصاروا يتحكّمون بمرور السفن . فإذا

أرخو سلاسل نزلت تحتم استى والماء ومرّة السفن وفوقها . وإذا شدّ هذه سلاسل ارتفعت أم فتح الماء ومنعة

السفن من تجوّها .

مشهد عشرونالمكان : في القسطنطينيةالحالة : جاء الجنود الإسلام إلى القسطنطينية

الحارس : اسحب الآن وبالسرعة . إنهم قادمون قادمون قادمون

سكان القسطنطينية : هم قادمون . هاه هاه هاه .

آليسي : إنهم قادمون قادمون وبعد رحيب لقد جمع سلطان محمد كل قطع المحجوم يا مولاي .

مالك الإمبراطور : هم م م م لا تتكلم هكذا . لم ترك ضعيف من قبل .

آليسي : م م م مولاي الإمبراطور . لا تعتقد أنني بعد عشرة بالخوف . كلا يا مولاي . أنا واثق من النوم ضعنا أمام هذه الأسوار الضخمة مهما بلغة عددهم .

ملك : نعم , نعم , لقد صدق لم يصد أمام أسوارنا المنيعه . م م م .

مشهد الحادي وعشرونالمكان : في الميدان المحجومالحالة : إستراتيجية

سلطان : ايها القائد أعلم ني فقد لما رأيت لأنّ العوامل الرسة كلّ مختصرة .

القائد : اطمئن ايها سلطان . فمعنوية جيشي العدو ضعيفة وجيشنا معنويتهم مرتفعة وجاهز من قتال في أي لحظة ترونها مناسبة .

سلطان : حسنا . هل يستطيع أحد الدخول إلى القسطنطينية أو الخروج منها إلا بعد أن نعطيها الإين بذلك .

القائد : هبي هبي هبي . . .

سلطان : إذن معرفة هل تكن أول طلقة مدفعية بعد صلاة الفجر للغد . وسنرى ألسة فجر حرب بعدها أم لا ؟

القائد : سوف تنحجر .

Universitas Indonesia

سلطان : حسنا أدعوا الله أن يوفقك ويوسر أمرك ويسدّد خطاك

القائد : شكرا مولاي.

باشا : مرني يا مولاي . اذهب برسالتنا إلى قسطنطين وتلها عليه .

مشهد الثاني وعشرون

المكان : في المحكمة القسطنطينية

الحالة : الرسالة من سلطان

محمود باشا : من السلطان محمد ابن السلطان مراد إلى إمبراطور القسطنطينية . أولاً إذا سلّمتم المدينة دون قتال . ألم تكن هناك أيتها أضرار أو حاسيرة الأموال أو الأرواح وعلى أقش ذلك . فاعلم أننا قادمون . وأنّ جيشنا سيهاجمكم . ثانياً عالاً أنّي بعدت اليك لمحمود بشاء و منح الصلاحية كلامية الكاملة لتطعد معكم في مختلف القضايا ومن الحصار المدينة

آليسي والملك : هاهاهاها . .

الملك : أيّ سلطان محمد مختلع بما هو مكتوب ؟

باشا : أعلم ليس سلطان محمد فقد . بل كلها أئى الجنود الذين يتجمع أمام الأسوار .

ملك : هاهاهاها هكذا أيضا . آليس محمد لم يكبر بعض .

آليسي والملك : هاهاهاها . .

الملك : لقد جاء أباء محمد وأشداده في الماضي . ووقف أمامه هذه الأسوار ولم تستطيع عمورها .

هاهاهاها . . تعتقدون أنّ هذه الأسوار العظيمة . مثل سياج حديقتكم ؟ هاهاها . .

باشا : حالكم شيئاً . وأجيد نفسي متظرّاً لتذكيركم بعمور مهمّة . أولها أنّه لم يقدر أمام أسوار

القسطنطينية من قبل مثل هذا الجيش العظيم . وثأنها على القسطنطينية لم تسع إلى مثلها رتبع

كما أنّ مولاي سلطاناً محمداً واثق لأنكم لم تستطيع جمع أكثر من عشرة آلاف جندي .

وثالثها أنّ المدفع الذي امتلكته دولة العثمانية يحتاج خمسين زوجاً من الترابي الحزّمي وسحده . وفي

كلّ يوم يشاهد آلاف مثلّفة من أهل القسطنطينية . أ أعلم يا سيّدي أنّ هذه الأسوار حتّى الجبال لاتستطيع سمونا أمام هذه المدافع .

الملك وآليسي : هاهاهاها هيبه .

الملك : هكذا إلى محمود باشاء . تعال مرید

الملك : تعال أقتلب هذه الخنادق الّتي تحيط بالقسطنطينية . هل تعرف كم عرضها يا محمود بشاء ؟

باشا : نعم يا سيّدي الإمبراطور . . عرضها عشرين مترا .

الملك : هم م م م ؟ هاه . . هل تعرف كم عرضها ؟

باشا : ربّما كان أخطط أمكان هو عشرة أمتار الملك وتعرف أنّ السماكة السير الخارجي عشرة أمترا وداخلي خمسة عشر مترا .

الملك : أنت تعرف أيضا . ماذا ارتفاع هذه الأسوار . أليس كذلك محمود بشاء ؟

باشا : هذا مفهوم يا سيّدي الإمبراطور . ولا دائلي صحيح .

الملك : لأيّ منطق فكّرتم . أ أعلى رئيي شئى لأتمّم أربع مئة قطعة بحرية برحم من تحتها في سلاسل لهذا المضيق إلى هذه السفن تواجدت في المضيق ليقوم الأساكر بالسيادها كلّها

المالك وآليسي : هاهاهاهاها . .

باشا : فالحقيقة يا سيّدي الإمبراطور . أنا لم آتي الحديث على أساكر على بحر السفن ولا للحديث أنّ ألك الذين يسّدون السكة المضيق .

آليسي : ولماذا أيضا آتيت يا محمود بشاء .

باشا : حتّنتي أقول بأن أهل القسطنطينية لا مرجاهم منّا ولا مرّ . وقد عرفت أنّ أنّها إلى ذلك . إنّ

تجزيجة الأسكارية الّتي أوجزت منذ بناء رملى حتّى يومنا هذا ليست عظيمة وحصن بل هي فوق قاتل القسطنطينية . وأنا أعتقد أنّ سلطان محمد قد فعل ذلك اجلالا واحتر اما للقسطنطينية .

آليسي : ها يا له من احترام .

Universitas Indonesia

باشا : إذا كنتم تحبون القسطنطينية فأرجوا أن تعتمد أعينكم أمام هذه القوة العظيمة . وقولوا على يقين بأنه لم

يصب أهل القسطنطينية . نقبر ضرة من ضرار . وأن سلطان محمدا مستعدّ وتقليد كل الضمانة التي تنزم لذلك وإلا فالهجوم لا أريد أن أفكر بذلك . فإنّ القسطنطينية لا تستحقّ ذلك .

الملك : مم مم مم

باشا : سوف اذهب . لا ذنب لكم في أعناقنا لقد نتينا عوامي رضيينا خليف وعرفنا عليكم السلم لديكم مغلق لتذكير حتى صباح الغد وإلا فسوف تسكت عليكم أول قليفة عند شروق الشمس .

مشهد الثالث وعشرون

المكان : في الميدان الهجوم

الحالة : يستعدّ الهجوم

سلطان : السلام عليكم ورحمة الله . . السلام عليكم ورحمة الله . .

الشيخ : اللهم أنت السلام ومنك السلام تباركت تعاليت يا ذالجلال والإكرام .

سلطان : بسم الله وعلى الله الإبتكال والله أكبر .

الجنود : الله أكبر الله أكبر الله أكبر الله أكبر والله الحمد . الله أكبر الله أكبر . .

سلطان : على بركات الله .

الجنود : الله أكبر الله أكبر .

سلطان : أطلق المدافع .

*واستمرّ حصار القسطنطينية فقد قرّر سلطان محمد أن يكسف اسوارها بالمدافع ويبدأ فمعوية جنودها قبل اقتحامها .

سلطان : عليك يا شنغوش بشاء أن تحيط بالقلعة من هذا الطرف . كما وأتني أضع خليج لغاية باب الحطب أمانة في عنقة . لاتدخل معهم أية معركة بل ضعهم بدون قتال . أليك أن تسمع على جسرا أن يقرب خليج من الأسوار تحسباً للأخطار . يا شنغوش بشاء بامكانك أن تتكلم . أنا أستمع اليك الآن .

شنغوش : يا مولاي مضت ستة أيام على فسخ المدافع للتخطي جميع الأسوار لقد نفذ صبون ونحن نريد أن نفتح المدينة .

سلطان : كلاً يجب أن يستمر قسوا المدافع عشرة أيام كما ظررنا استعداد لم تكتمل .

الجيش : مولاي سلطان . . مولاي . . جاءنا خبر بأن ثلاث سفن قادمة من بحر المرمره تقترب الآن .

سلطان : إنها مساعدات . سنمنعها من الإقتراب من السلاسل . أيها الحطآن عجل باختصار خبر إلى سليمان أغلوا . هل يتدبر أمرهم قبل أن يقتربوا أكثر من الخليج من بحر مرمره . سلاح البحرية : ترى هل يفكرون بالبصا (بما) شاطئ .

سليمان : واحتمل أن تكون خذعة لكنهم مازالوا يتقدمون .

سلاح البحرية : أنت دائما على حق يا سيدي لنغلق الشاطئ . .

هيا يا رجال إلى اليمين . . هيا يا رجال إلى اليمين . .

رسول أوروبا 1 : هيا الرياح الذي كنت أريدها . هيا افتح كل الأشرع.

رسول أوروبا 2 : افتح الأسرع . . كل الأشرع إلى الأعلى . . .

رسول أوروبا 1 : الآن جائز أنفسكم . سأنقل القعدة . لفتح المركب إلى البحر المفتوح هيا .

رسول أوروبا 2 : وإلى اولى الأمام .

الجيش : انظروا لقد يبتدون الآن . إنهم خائفون خائفون .

الشيخ : ممم . . يستخدمون أشرعة نحوه .

شنغلز باشا : لقد اسدادات سرعة وما أكثر . ما رأيك ؟ هل تتمكن سفن إلى الفيني على الإستسلام ؟

شنغلوش باشا : لو توجه إينا سوف يحطعون خدما في أيدينا . أليس كذلك ؟

سلاح البحوية : 34:05 فهم إياكم أن يخلط منا .

رسول أوروبا 1 : بعد قليل سندخل إلى الخليج على الجميع الإستعداد .

جيش القسطنطين : مرحا لقد جاء 32:18 مرحا للرجال .

رسول أوروبا 1 : ولآن وجه دفعة المراكب إلى الخليج مباشرة . لقد فعلوا مثل طرف تماما وانتهى كلّ شيء .

جيش القسطنطين : هاه !!! أعتقد أنّهم لم يستطيع لحاقهم نهائيا . ربّما كانت هناك مجموعة يريد لحاق بهم .

جيش القسطنطين : أساطيل ضخيفة حتى لولاحق بهم لم يستطيع ذلك أبدا .

جيش المسلم : آه . . . م م م

رسول أوروبا 1 : و لآن لم يدفع أمام شيء . هيا يتقدّم إلى الأمام يا رجال .

سلطان : ولكن ماذا يفعل هؤلاء . ألا يستطيعون الإصتلاء على هذه السفن الثلاث ؟ بلتا أغلوا بلتا أغلوا

لماذا توقفتهم ؟ أنستوا بهم ولم تتركهم . هيا تحركوا إلى الأمام .

جيش القسطنطين : الإمبراطور يسأل الخيت بسلاسل أم لا . نعم , , لقد أحرينا سلاسل تماما . كلّ شيء جاهز الآن .

الحارس : إذن إستعدّوا تقترب السفن .

العمّال : هيا هيا هيا ..

الحارس : والآن أسرع هيا . شدّ السلاسل .

الحارسون : هسى هسى هسى

مشهد الرابع وعشرون

المكان : في الخيمة المسلمين

الحالة : إستراتيجية

سلطان : ثلاث سفن يا سليما بلتا أغلوا عبرت إلى جهد السفلى لو أنك أنسأت بواحدة منها . ماذا

كنت ستفعل لوجائت أشاطييين .

سليمان : الريح الجنوبية .

سلطان : الريح الجنوبية . . الريح الجنوبية . هل تعرف كم حسرنا بسبب هذه الرياح ؟ لقد كان أهل القسطنطينية على وسق الإستسلام . وقد ارتفعت معنويتهم . بفضلك أنت . لقد استطاع السمود أعلم أنني قد أزلتلك وستحاكم لتكثيرك . سيّد همزة أن نقطع بحر الآن . لا أريد أن يخطأ في المستقبل . أم مهاتك الأولا فاليعجاب طريقي إلى السفن السلاسل مرتفعة وراء هذه السلاسل والوصول إليها والإخفافها . ايها القاد . . أليست هناك طريقة للتخلص من هذه السلاسل . من لديهم طريقة فاليتقدم .

همزة باشا : سيّدي

سلطان : اسمعني جيدا . لا بدّ ان تكون هذه الطريقة مبتكرة لم يصدق استقدامها . وما دمنا على

تستطيع . إذن يتوجب علينا أن تدخل الخليج من الجهاه الأخرى . اسمعوني لأنّ الوقت ليست في صليحنا ولن لعطي العدوّ فرصة أخرى ليلفقط فرصة الفرسى . سيّد همزة لنبدأ الإستعداد فوراً . وإذا لم تنجني العلية الليلة فالتكن غدا .

*وضع سلطان محمد خطة سحّلها له التاريخ . واستطاع بها أن يشقّ ممراً فوق الجبل وأن يجزّ سفنه عبر هذا الممرّ . فوق جبهه أشجار التي كليات بالشبي . فلم يعد للسلاسل معذنية التي سمعها جنود القسطنطينية أثر . وقد تجاوزاتها سفن سلطان محمد .

الجاموش : هوو وو هوو وو .

الجيش : هيّا بنا .

سلطان : أحسنتم يا رجال . أحسنتم .

في الغد

ساكن القسطنطينية : ما هذا الدخان ؟

Universitas Indonesia

سكّان : انتبهوا . . انتبهوا . . انتبهوا . انتبهوا . انتبهوا

ساكن 2 : لقد أحرقت المسلمون السفن .

ساكن 3 : لقد دخل المسلمون الخليج .

ساكن 4 : هل أحرقت جميعت السفن ؟

ساكن 5 : لقد اخترق نصفها . .

الحارس : ولكن كيف استطاع أن يكتر تلك السلاسل ؟

ساكن 4 : نزل السليمة .

ساكن 5 : وكيف أمر هؤلاء إلى الخليج ؟

ساكن 4 : ربّما قد يكون الشيطان سعادتهم ذلك الأفق ؟

ساكن 6 : هل ترى هؤلاء فوق سلاسل ؟ انظروا هناك . . لقد خرسه على الشاطئ المقابل .

ساكن 5 : تنسة . هل تعني أنهم قد تدخرج فوق اليايسات ؟

ساكن 6 : مم مم م

جيش القسطنطينية : احمروا المسلمون يستعدّون للهجوم عليكم !!

جيش 2 : ايها المدفع على الرملى فالأعداء قادمون .

همزة باشا : هيا ايها العسود !

سلطان : الله أكبر والإسدة لله . حيروا على بركة الله .

الجنود : الله أكبر . . الله أكبر . . الله أكبر . . الله أكبر . .

سلطان : الله أكبر . . الله أكبر . .

*وانتهت جولة من جولة هذه المعركة دون نتيجة . وذلّ سلطان محمد وجيشه يحاسرون القسطنطينية . فيقاتلون

نهارا ويرتحون الليلة حتى مضى على الحمار ثلاثة وخمسون يوما .

سلطان : يا شيوخ يا الأفاضل . ايها السادة ايها الجنود البواصل في هذه المعركة . أرجوا أن تستمع إليّ جيّداً . لم أجمع كلّهما لمناقشة الأخطاء التي شاهدناها . بل جمعتكم لكي أقول لكم . إنّنا بحاجة إلى كلّ شجاع شهيم القويّ العظيمة والإرادة . لأنّنا سنصل المحجوم الكاسحة غداً بإنشاء الله . ايها الجنود الأقويّ تعلمون أنّ المدينة التي نريد اختلالها قد أحاط في أسوارها تلاح من الجبال . وهذا ليس بالأمر الهين . إنّ عمور الأسوار واتسلّل من خلالها من المدينة هي أكبر عملية شاقّة عليكم القيام بها . ويا سادة وبعد عمور الأسوار تنتظركم إلى شقّ مهالي ومخاطر كثيرة جدا .

الجنود : نحن لها . . نحن لها . . نحن لها . .

سلطان : فيعد ثلاثة وخمسين يوماً من الحصار عمرت خنادق هذه المدينة وجمّرت قلعتها من جهاتها ثلاث . وقد وقّرنا لكم سهلاً بدلاً من اختلال نصف هذه القلعة الصامد التي تحصب على الأحصنة والإكال . وحتى يومنا هذا . كلّ نقاتل نهاراً ونرتاح ليلاً . وإنّنا نصعل الله أن يمدّنا بنصر من عنده وأن يمنّ عليها بالفتح المبين . ايها الجنود استعدّوا وعلى بركة الله وللإعلاء اصبه سيرو غداً نبدأ القتال المستمرّ دون توقّف . والذي ينهق منّا يحلّ محله الآخر .

الشيخ : ايها الجنود . . بعد أعوذ بالله من الشيطان الرجيم . يقول تعالى "ولا تقولوا لمن يقتل في سبيل الله أموات بل أحياء ولكن لا تشعرون" . ويقول تعالى "وقاتلوكم حتى لا تكون فتنة ويكون الدين كلّهُ لله فإنتهى . فإنّ الله بما يعملون بصير ."

آليسي : اعمل جيّداً . هناك أسرع .

الشيخ : يقول تعالى نصر من الله وفتح القريب . وبشّر المؤمنين .

الجنود : الله أكبر . . الله أكبر . . الله أكبر . .

سلطان : أطلق المدافع . . على بركة الله افتح البصير .

الجنود : الله أكبر . . الله أكبر . . الله أكبر . . الله أكبر . .

الجيش : اسمعوني الله أكبر . . ايها الجنود أسكنوا لا تتناجعوا

الجيش القسطنطينية : إنّها الراي أنظروا اطلقهم بالسنان هيا .

الجيش : الله أكبر .. رجالنا فوق الضرّ تعجّعهم ايها الرجال لنبحث في الخلب .

سلطان : ماسم ذلك الشجاع ؟

آليس : إلى أين ستذهبون ؟ أيت تذهبون؟ آه ه ه

سلطان : لك شكر يا ربّ العالمين .

*ومنذ تلك اللحظة ,, سمّي سلطان محمد الثاني بالفتاح . ودخل القسطنطينية في موقف الرأي . فاستقبله أهلها بالأزهار المروود وأنا شهيد الفراح . فأعطاهم أمان أنفسهم وأموالهم وأصدر لجنوده بأعدم الإعلاء على السكان . زار سلطان محمد الفتاح كنيسة آيا سوفيا وأمر بأن يأذن فيها بالصلاة وجعلها مسجدا جامعاً للمسلمين مؤدّن : الله أكبر . . الله أكبر . . الله أكبر . .

*وصلّ فيها صلاة الشكر لله تعالى على هذا الفتح المبين . أمر سلطان محمد الفتاح ليأمر ماتحّدّم من أسوار القسطنطينية ومضّم عمور المسلمون والمسيحين فيها . وجعلها عاصمة لحماية العثمانية وأطبق إليها "إسلام بول" اي مدينة الإسلام .